

# Jentera Terkasa

Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah



**BALAI BAHASA JAWA TENGAH**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

# Jentera Terkasa

Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah



BALAI BAHASA JAWA TENGAH  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2018

**JENTERA TERKASA**  
Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah

**Penulis:**  
Mustofa Bisri dkk.

**Penanggung Jawab:**  
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

**Penyunting:**  
Esti Apisari, Getmi Arum Puspitasari, Umi Farida, Ema Rahardian, Kustri Sumiyardana

**Pracetak:**  
Endro Nugroho Wasono Aji, Ika Inayati, Moch. Fikri, Ery Agus Kurnianto, Agus Sulisty, Takarina Indriyanta, Umiluningsih

**Desain Grafis:**  
Muda Bagus Syaraful

**Penerbit:**  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA JAWA TENGAH  
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272,  
Telepon 024-76744357, 76744356, Faksimile 024-76744358  
Laman: [www.balaibahasajateng@kemdikbud.go.id](http://www.balaibahasajateng@kemdikbud.go.id).

Katalog dalam Terbitan (KDT)  
*JENTERA TERKASA Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah*, Mustofa Bisri dkk., Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018.  
ISBN: 978-602-53192-8-0  
xii + 312 hlm., 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama oleh Taman Budaya Jawa Tengah, 1998.  
Cetakan Kedua oleh Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

# **PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH**

Sejak awal mula persoalan bahasa dan sastra bukan sekadar persoalan komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu persoalan yang secara esensial membangun kunci-kunci jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara pandang dan logika berpikir yang dinamis, kreatif, jernih, dan jujur. Bahasa lebih dari sekadar simbol huruf, kata, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan manusia berada dalam jaring-jaring sosial; dan sastra lebih dari sekadar permainan ekspresi manusia sebagai salah satu realisasi sifatnya yang *homo ludens*. Oleh karena itu, bahasa dan sastra, sejak awal mula dan sampai pada akhirnya, membangun upaya terus-menerus yang membawa manusia dan kehidupannya tidak sekadar sampai pada arti, tetapi juga sampai pada makna. Hal itu berarti bahwa persoalan bahasa dan sastra layak diposisikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan.

Berpegang pada pernyataan itulah, sebagai instansi pemerintah yang mendapat tugas di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan menjadi modal dan faktor pendorong terciptanya bangunan kehidupan masyarakat (manusia) yang lebih bermakna, tidak hanya sebatas di wilayah Jawa Tengah, tetapi di mana pun juga. Di antara sekian banyak aktivitas tersebut, selain pembinaan langsung kepada para pengguna (penutur) bahasa dan penikmat (apresiator) sastra yang antara lain

berupa penyuluhan, bengkel, pelatihan, festival, dan lomba atau sayembara, juga pengembangan korpus yang antara lain berupa penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah.

Penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan menjadi sangat penting artinya karena aktivitas demikian, lagi-lagi, tidak sekadar berhenti pada nilai dokumentasi, tetapi melalui penyusunan dan penerbitan buku-buku tersebut dipastikan akan terbangun sebuah peradaban. Diyakini demikian karena sampai hari ini kita percaya bahwa – menurut pepatah Latin – kata-kata tertulis (tulisan, *scripta*) akan selalu abadi (dikenang, berulang, *manent*), sedangkan kata-kata lisan (ucapan, *verba*) akan cepat sirna (hilang, musnah, *volent*). Memang benar bahwa kita tidak akan tahu selamanya siapa itu Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pramoedya Ananta Toer, Rendra, dan tokoh-tokoh besar lainnya tanpa pernah membaca buku (tulisan) mereka. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan peradaban (yang humanis) mendapat dukungan dari semua pihak.

Buku *Jentera Terkasa: Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah* yang berisi puisi-puisi karya para penyair dari kota-kota yang dikelompokkan berdasarkan wilayah eks-karesidenan di Jawa Tengah (Banyumas, Kedu, Pati, Pekalongan, Semarang, dan Surakarta) ini merupakan salah satu wujud aktivitas penerbitan sebagaimana dimaksudkan di atas. Pada tahun 1998 buku ini telah diterbitkan oleh Taman Budaya Jawa Tengah, tetapi karena banyak pihak menghendakinya, buku ini dicetak ulang oleh Balai Bahasa Jawa Tengah.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis (penyair), penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Taman Budaya Jawa

Tengah yang telah mengizinkan kami untuk menerbitkan ulang buku ini. Kami yakin bahwa tak ada satu pun kerja yang sempurna. Oleh karena itu, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Semarang, Oktober 2018

**Dr. Tirta Suwondo, M. Hum.**

## **SEKADAR PENGANTAR**

Sebagaimana hajatan “pASAR pUI SI” yang relatif bersifat lebih terbuka daripada *event-event* sastra lainnya, kumpulan puisi *Jentera Terkasa* ini pun demikian. Namun, sebagai sarana tegur sapa puitika – tanpa bermaksud menanggalkan fungsi dokumentasi – kumpulan ini sejauh mungkin dirancang untuk, paling tidak, mampu mewakili wajah puitika dan perkembangan kepenyairan di Jawa Tengah saat ini.

Solo, 1 April 1998

**Panitia “pASAR pUI SI”**

## DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH ..	iii
SEKADAR PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix

### *Sajak-Sajak*

#### **PENYAIR BANYUMAS**

Sajak-sajak Admono .....	2
Sajak-sajak Asa Jatmiko .....	5
Sajak-sajak Badruddin Emce .....	8
Sajak-sajak Bambang Set .....	12
Sajak-sajak Dharmadi .....	16
Sajak-sajak Edi Romadhon .....	19
Sajak-sajak Haryono Sukiran .....	22
Sajak-sajak Herman Affandi .....	25
Sajak-sajak Mas'ut .....	28
Sajak-sajak Nanang Anna Noor .....	31
Sajak-sajak Surya Esa .....	34
Sajak-sajak Sutarno Jayadhiatma .....	37
Sajak-sajak Yon Montaris .....	40

### *Sajak-Sajak*

#### **PENYAIR KEDU**

Sajak-sajak Ahmad Dalady .....	44
Sajak-sajak Ariadi Rasidi .....	46
Sajak-sajak Bambang Eka Prasetya .....	48
Sajak-sajak Bambang Mulyantono .....	53



Sajak-sajak Dedet Setiadi .....	57
Sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany .....	60
Sajak-sajak Es Wibowo .....	63
Sajak-sajak Gatot Widodo R. ....	66
Sajak-sajak Goeswali .....	68
Sajak-sajak M.L. Budi Agung .....	71
Sajak-sajak Roso Titie Sakoro .....	74
Sajak-sajak Soekoso D.M. ....	77
Sajak-sajak Sumanang Tirtasujana .....	80
Sajak-sajak Suroto S. Toto .....	83
Sajak-sajak S. Suryo Pramono .....	86
Sajak-sajak Thomas Haryanto Soekiran .....	90

### *Sajak-Sajak*

#### **PENYAIR PATI**

Sajak-sajak Agusno Setiawan .....	94
Sajak-sajak Ali Emje .....	97
Sajak-sajak Amir Yahyapati .....	100
Sajak-sajak A. Musthofa Bisri .....	104
Sajak-sajak Bambang Supranoto .....	109
Sajak-sajak Darmanto Nugroho .....	112
Sajak-sajak Jumari H.S. ....	115
Sajak-sajak Maria Magdalena Bhoernomo .....	118
Sajak-sajak Muhsi Siradj .....	122
Sajak-sajak Mukti Sutarman Espe .....	125
Sajak-sajak Nuryana A. Saddys Asmara .....	128
Sajak-sajak Puntadewa .....	132
Sajak-sajak Rohadi Noor .....	135
Sajak-sajak Rum Akip Kayoman .....	138
Sajak-sajak Sunardi K.S. ....	141
Sajak-sajak Yudhi Ms .....	144

## **Sajak-Sajak**

### **PENYAIR PEKALONGAN**

Sajak-sajak Ahmad Marzuki .....	148
Sajak-sajak Akhmad Sekhu .....	152
Sajak-sajak Apito Lahire .....	155
Sajak-sajak Budi Pratikto .....	157
Sajak-Sajak Diah Setyawati .....	160
Sajak-Sajak Dewi Erry Susanto .....	163
Sajak-Sajak Embung Riyadi Dayak .....	167
Sajak-Sajak Fauzi Al-Quthubi Robbani .....	169
Sajak-Sajak Lanang Setiawan .....	172
Sajak-Sajak Maghfur Saan .....	175
Sajak-Sajak Moch. Mi'roj Adhika A.S. ....	178
Sajak-Sajak M. Enthieh Mudakir .....	181
Sajak-Sajak Nurngudiono .....	184
Sajak-Sajak Piek Ardjiyanto Soeprijadi .....	187
Sajak-Sajak Waryono Ibnu Syahiri .....	191
Sajak-Sajak Widjati .....	193

## **Sajak-Sajak**

### **PENYAIR SEMARANG**

Sajak-sajak Anggoro Suprpto .....	198
Sajak-sajak Budi Tunggal Rahayu .....	202
Sajak-sajak Darmanto Jatman .....	206
Sajak-sajak Gunoto Saparie .....	210
Sajak-sajak Handy T.M. ....	213
Sajak-sajak Iyang Nur Ch. ....	215
Sajak-sajak Soedjarwo .....	218
Sajak-sajak Soekamto .....	221
Sajak-sajak Sri Boentoro .....	224
Sajak-sajak S. Prasetyo Utomo .....	227
Sajak-sajak Triyanto Triwikromo .....	230

## *Sajak-Sajak*

### **PENYAIR SURAKARTA**

Sajak-sajak Achmad D. S. ....	234
Sajak-sajak Andrik Purwasito .....	237
Sajak-sajak Bambang Karno .....	240
Sajak-sajak Koes Buris .....	243
Sajak-sajak K.R.T. Sujonopuro .....	246
Sajak-sajak Muchus Budi Rahayu .....	251
Sajak-sajak Muddiono .....	254
Sajak-sajak Mh. Zaelani Tamaka .....	257
Sajak-sajak Roeswardiyatmo .....	260
Sajak-sajak R.S.W. Lawu P.U. ....	263
Sajak-sajak Siswanto .....	266
Sajak-sajak Sosiawan Leak .....	269
Sajak-sajak Sus S. Harjono .....	271
Sajak-sajak Sutarno Priyamarsono .....	276
Sajak-sajak Tok Indratno .....	279
Sajak-sajak Wary Wirana .....	282
Sajak-sajak Wieranta .....	285
Sajak-sajak Yant Mujianto .....	288

<b>BIODATA PENYAIR .....</b>	<b>293</b>
------------------------------	------------

**Sajak-Sajak**  
**PENYAIR BANYUMAS**

□ *Sajak-sajak Admono*

## **AKUARIUM**

ikan-ikan berkata:

"Beri kami kebebasan hati  
nurani untuk bicara terbuka. untuk  
memperoleh kebebasan sesungguhnya!"

di luar,

para pemilik akuarium berkata pula:

"ini akuarium cinta. kalian ikan-ikan mendapat segala  
rupa. mendapat keindahan, dalam dunia gemerlap."  
aku diam.

*Purbalingga, 15 Oktober 1993*

## **TAMSIL BURUNG-BURUNG**

kepakkan sayap-sayapmu  
terbang dan jelajahi seluruh kekuasaan  
jagad raya. tuhanmu berikan sayap-sayap untuk  
kebebasanmu dan sampaikan firman-firman yang Ia  
amanatkan padamu  
sampaikan padaku:  
ngambangmu di udara, rumahmu di rerimbunan pohon-pohon,  
kawin dan beranak pinak, kicaumu di ranting-ranting  
dan kau tetap burung-burung yang menyampaikan tiada  
letih bahasa-bahasa kebebasan bagi siapa pun juga  
termasuk bunga dan batu-batu

terima kasih burung-burung!

*Purbalingga, 30 Oktober 1994*

## **DOA-DOA JALANAN**

gusti alloh...

masuklah dalam ruang hatiku. menjadi rindu  
dalam kerinduanku. masuklah menjadi cinta, menjadi  
kasih sayang, menjadi marah, menjadi benci, menjadi  
pilu, duka, lara, sendu, ketawa, air mata...

masuklah ke pori-pori kulitku  
ke nadi dan peredaran darah  
ke urat leherku, ke kepala, ke otak, ke mata, ke hidung,  
ke telinga, ke bibir  
dagu, tangan, dada, jantung, punggung,  
perut, pinggul, lutut, kaki  
masuklah ke duburku sekali pun  
ke pantat, telapak kaki.

gusti alloh...

masuklah dengan setia menjadi  
karunia di dasar hatiku  
masuklah dalam tulang kemaluanku  
menyatu padu  
agar pesonamu takkan sirna  
ditikam keragu-raguan di dalam jiwaku.  
masuklah ke segalaku!

□ *Sajak-sajak Asa Jatmiko*

## **NASIHAT ULAT KEPADA ULAT, KEKASIHNYA**

Kita lalui saja jalan ini. Jalan di mana kaki-kaki kita tahu benar lekak-likunya. Berjalan saja sampai kita menjangkau senja masing-masing.

Kita nikmati saja suara itu. Suara di mana telinga makin diruncingkan sebab tajamnya. Suara yang pasti membimbing nurani memetik bunga di padang-padang datar.

aku tak janji, namun jalan dan biar saja. Sambil tetap menatap naiknya matahari, Kita pasti diterangi, sebab kemanapun kita,  
kan sampai  
rumah-Nya.

1995



## **MAWAR DAN BATU NISAN**

*: kawan-kawan di KSSY*

Tentukan sendiri di mana nisan semestinya  
diberdirikan, kebersamaan ini semata kebetulan  
menziarahi gunung-gunung bisu sampai batas  
bumi dan cakrawala tak terbaca, kecuali kita  
yang menabur mawar di atas batu nisan sendiri,

Antara mawar dan batu nisan terhimpit sepasang  
rel yang menembus senja, lalu kita melewatinya  
ada suara seperti panggil panggil kita, tapi ah!  
tetapkan saja langkah peziarahan ini, hingga  
titian memuncak pada ranting cahaya paling tinggi.

1997

## **INTERVAL PERKAWINAN**

Isteri, mari kita sama-sama membuka malam  
dengan sebatang lilin kecil yang menyala  
tanpa bahasa mari kita saling membaca

Hapus air matamu itu (jangan buatku!)  
biarkan karang menangisi kesendiriannya  
menjaga waktu menahan gelombang

Isteri, mari pergi ke pantai menyaksikan  
matahari yang tak lama lunglai  
dan setelah cinta selebihnya cuma bangkai

*Purbalingga, 1998*

□ *Sajak-sajak Badruddin Emce*

## **THE KUDA LUMPING TRANCE**

Apa yang telah dijanjikan laki-laki?  
Asap yang menggapai-gapai biru angkasa.

Untuk desa bahagia ini.  
Ditinggalkannya beberapa tumpuk abu jerami  
Di sawah merangkak kembali.

Ujung pematang. Siapa mencakung di sana  
Serta jauh dari rumputan?

Baiklah ku kan nari lagi.  
Meledakkan cemeti di atas jiwa  
Dengan tubuh bergulingan  
Menggilas pecahan kaca bertebaran!  
Tapi semua itu kan usai!

Dan luka ngucur darah ini  
Kan pula terasa.  
Dan harga padi  
Hanya sedikit lebih tinggi  
Dari kehendak sederhana para istri  
Jelas sekali di kanan-kiri  
Orang yang memikulnya!

1994

# **KOPI HANGAT MASIH SEPARUH GELAS**

*bagi Pantai Teluk Penyu*

Seperti pipa-pipa baja, kekasih  
Tulang-tulang kering harimu  
Di kubur memanjang.  
Dapatkah ini, darah mudaku, menggapai kilang dalam  
genggaman  
Makhluk laut menipu

Tampak di sana, dekat perahu  
Bercat warna-warni,  
Seluruhnya tuk pagi hari  
Sedikitpun tak terselip rencana  
Berlindung atau menentangnya

Anak siapakah  
Ombak besar tiba-tiba ini  
Rambut dikibas-kibaskan,  
Kemudian dengan tangan kotor berpasir  
Nggebrak meja warung

Dan sebelahku, tergapap  
Sebuah kampung penuh kenangan,  
Merengkuh pundak nelayan lewat,  
Untuk pegangan.  
Mungkin pula gantung bunga-bunga!

Jadi demi tetapnya keluasan, kulepas saja  
Sama burung ngungsi ke bukit-bukit di Utara,

Kopi hangat masih separuh gelas.  
Di seberang, lantaran kabut  
Nusakambangan perlahan tenggelam.

1994 – 1995

## **SAJAK BIKINAN TEMAN ANAKKU**

Sudah lama vas dalam lemari saja!  
Mawar, untuk tumbuh beroleh arti  
Sebatang pohon bunga  
Pinjam saat santai istri-ayahku.

Pagi dilingkupi cahaya tertatih,  
Sekelilingku debu enggan bermain pula.

Bentuknya, mawar, terkadang di antara  
Suara kerekan timba rusak.  
Malahan persis suara kerekan timba rusak!

Aih, sepasang kaki cilik ini, mawar  
Diseret pikiran kakak-kakakku.  
Atas halaman panjang berkerikil ini,  
Mawar, siapa yang duduk  
Mengubah rumput,

Seperti sawah-sawah  
Bakal terlempar menjadi anak kegelapan

Serta jauh dari kota. Hanya kunang di sana,  
Tidak bosan-bosannya memahkotai.

1994 – 1995

□ *Sajak-sajak Bambang Set*

## **MULUT TELAH DILUMATKAN**

Kuambil *BoardingPass*  
*Check-In Counter 188*, Terminal 5  
Mulai hafalkan jawaban untuk  
Pertanyaan; Siapa Nama-mu?  
Negri-mu? Benua-mu?

Bahu kanan dan kiri mereka  
saling membidikkan anak panah  
sebelum pesawat merebah di tanah  
Benarkah 2 Malaikat tengah menelaah?

Turun dari tangga membawa luka  
Kobaran api di mana-mana  
Kulit jadi kerak tubuh sendiri  
Pada negri yang menyala

Nun, Ia menatap sengit  
dari puncak garis perspektif  
Menanyakan *Visa, Paspor*, dan  
*Exit Permit*  
Suaranya menyentuh langit;  
Orang datang! Pilih panas mana?

Ketika Tangan menyingkap mega  
Angkasa dipenuhi matahari  
Satu di antaranya, melumatkanku

Aku tak punya mulut, *ajur mumur*  
Lalu bagaimana harus menjawab?

*Purwokerto, 1997*



## DI KAMPUNG TAK ADA LAUT

Di kampungku tak ada laut  
gelombang hanya tarian rumput  
meliuk-liuk ditiup Satu mulut

Kemarau adalah rumah pergaulan  
Bocah bebas bermain matahari  
Cuma cahaya bisa jadi bencana  
menjadikan pohon mati bunga

Di kampungku jalan hanya satu  
berdebu, lalu-lalang pedati  
mengusung umbi keriput  
berwarna tanah  
warna kulitku juga anakku

Jika hari terdengar, layaknya tamasya  
Tikar pandan digelar sepanjang hari  
dan air seni bayi basahi mimpi  
seperti buih-buih pantai  
Tangisnya  
debur ombak dalam diri

*Purwokerto, 1997*

## **WANITA LAPARKU DI MAKASSAR**

Makassar mengingatkan  
Sup iga sapi dan sepiring nasi  
Menyantap kehidupan pedas  
Di bawah rembulan pantai losari  
Meja makan bergetar  
digoyangkan taksi bawa geliat  
Wanita mengejar bintang jatuh  
di tanah seberang  
Makassar menghitung  
Jumlah makanan yang diganyang  
Tangan selipkan uang dalam kutang  
Wanita malam tusuk badik birahi  
Muncrat darah pelaut  
Basahi pusatnya cahaya lampu  
Kamar tak lagi persegi  
Menjadi bundar dibentuk temaram  
Makassar menendang  
hantam seluruh lubang pori-pori  
Banjir keringat di mana-mana  
Bergerak mencari muara penantian  
Bersama wanita laparku  
menunggu kapan gelombang paksa pulang

*Purwokerto, 1997*

*Catatan Perjalanan 1992*

□ *Sajak-sajak Dharmadi*

## **HARI-HARI BERKABUT**

melukis mimpi di kelelahan bumi  
dalam hari-hari berkabut  
langit tak mengirim sejumput pun cahaya

masih saja ada mengoleskan  
jelaga di kaca-kaca jendela

klik; seperti kunci magazine terbuka  
masihkah ada yang tega ingin berburu  
di kegelapan seperti ini?

angin menyuarakan ancaman-ancaman  
di hari-hari berkabut tak ada bayangmu  
apalagi ujud

dan lukisan mimpiku gemetar  
di bawah todongan

1996

## **KARTU JIWA DALAM PERJUDIAN**

tak ada perbincangan  
meja telah jadi ajang permainan  
kartu jiwa dalam perjudian  
antara kalah menang

darah mengalir dalam bara  
nyala apinya mencipta bayangan

mangsa, mangsa, mangsa

mari kita cari alas hati  
dalam lesehan  
sambil merendahkan diri  
tanpa impian tingginya kursi

1997

# **TIRAI DAMAI TIRAI MENYEKAT RUANG**

*-a.d. donggo-*

tirai demi tirai  
turun menyekat

sejengkal demi sejengkal  
mengurangi jarak pandang

dan kemudian tersekat tenggorokan  
kehilangan teriakan

berdiri dalam himpitan kisi-kisi segi empat  
proses pencucian otak menghapus masa silam

terurai pintalan sejarah  
menjurai dalam tiupan angin

dengan cara bagaimana menceritakan kembali  
kebenaran sejarah dalam rangkaian  
ketika telah tercerai dalam sejuta tafsiran

zaman telah berlari meski tetap berdiri  
tak bisa bergerak lagi

kehilangan inti

*Purwokerto, '98*

□ *Sajak-sajak Edi Romadhon*

## **MENGHADAP MONUMEN SOEDIRMAN**

Aku tidak akan melaporkan angin puyuh kepadamu  
menjadikan orang-orang asing di rumah sendiri  
aku hanya ingin menjadi patung  
agar bincang denganku teramat sunyi  
dan mulai berani membiarkan sengketa menjadi  
jadi patung kita tak lagi membangun emosi  
jadi patung kita hanya menjadi saksi  
burung-burung tinggal bertempelan di dinding  
etalase satwa empunya minum segar kopi  
terkekeh pagi hari  
sambil menatap cerobongnya sendiri memamah sawah  
tanpa henti tanpa henti  
ikan-ikan mati karena sungai menjadi air keringat  
pemilik pabrik. Aku cuma menyaksikan dengan pelan  
orang-orang saling menggali kuburnya sendiri  
tapi aku ingin menjadi patung  
agar leluasa bersaksi tanpa emosi.

*di gubuk sawah dekat monumen  
hampir terminal bus-1998*

## **DALAM PAMERAN PRODUKSI**

Ribuan pejalan antar stand saling merubah  
kaki-kaki memburu kepala yang menyediakan laci-laci  
tangan-tangan mengulurkan hati penuh laci  
laci-laci menjadi anjing pelacak dengan liurnya  
ke toko-toko. sebab toko-toko saling menjadi gadis  
manis dari bibirnya berkepuluan ganja  
otak-otak dimamahnya sangat sempurna  
seperti para majikan yang selalu mengajari  
para pelayan menjadi tanah liat.

Merdeka, produksi makin sempurna  
pelayan membentangkan beha-beha celana-celana  
Merdeka, produksi makin sempurna  
pelayan amat cekatan mengeruki laci-laci kepala pembeli  
Merdeka, produksi makin sempurna  
barang habis menjadi berbagai ruang di rumah-rumah  
para toko saling terkekeh habis dibohongi  
Merdeka, produksi siapa makin sempurna  
memasuki Indonesia

*Saksi dalam stand pameran  
1998*

## **KETIKA KARTINI DALAM DISKOTIK**

Entah berapa kertas lagi yang bakal kau kuras  
Jika pada setiap botol dan denting gelas  
menjadi cerita ramai bernama sepi  
entah berapa kali lagi jemariku memijat jidat  
jika pada setiap degup-degup nada dan nyala lampu pelangi  
menjadi cerita riuh bersama sunyi

Lalu kaku di sofa juga bir diantar ke meja  
kau hitung semua wanita  
dengarlah keluhan satu persatu dari mereka  
kau tak bakalan mendengarnya  
sebab mereka cuma bisa tertawa  
tetapi ketika bir hendak ditenggak olehmu  
semua melarangnya dengan tangis membumi  
artinya, ada sandiwara yang harus diselesaikan

kau pun pulang dengan nada penuh muatan  
sambil menyeka keringat kau masih menengok  
kerlip lampu di belakangmu  
: masih ada harap masih ada harap  
kaum lelaki kutunggu sampai kapan kau mengerti  
aku ingin menyelesaikan sandiwara ini  
agar wanita menjadi bulan malam  
bukan bulan-bulanan lelaki

*Tango Diskotik, '98*



□ *Sajak-sajak Haryono Sukiran*

## **HARAPAN SI KECIL**

Katakan; burung prenjak nari kian kemari  
meloncat dari dahan ke dahan  
kabarkan akan datang tamu istimewa  
dengan senyum murni di wajahnya

Katakan; burung prenjak nembus kabut  
menclok pada gigir telaga  
banyak sahabatnya saling bercengkerama  
musik alam nyaring permai  
seolah lupakan persoalan  
sekalipun sesaat

Katakan; sarang yang ditinggalkan seharian  
ditunggu si kecil nahan kelaparan  
dan mereka saling hangatkan badan  
dengan gosokkan tubuh pada ilalang  
karena gerimis telah berubah hujan

*Purbalingga, 1997*

## **REAKSI SINGKAT 1**

Kujenguk rumahmu  
yang selama ini tak pernah terbuka  
ternyata di depannya ada kali kecil  
mengalirkan air ke sawah-sawah  
ke dalam tengah-tengah tanah

*Purbalingga, 1997*

## **ASMARADHANA**

Tembang asmaradhana kakek yang dulu dikumandangkan  
pada saat mulai menguak pintu malam, kini terdengar lagi  
dengan suara parau termakan usia uzur  
kata-kata bernyawa muda, napas membabi buta  
malah aku yang merasa bertambah umur  
rambut putihku sudah kembar rambut kepala kakek  
di sini pula kerajaan langit bumi berkuasa  
kita kian kerdil menghadapi putaran semesta.

Ingin rasanya tembang asmaradhana dari mulutku  
agar mereka tahu aku pun sanggup mendendang lagu  
di tengah-tengah gelombang perputaran bumi-MU  
sambil menyeru nama-Mu

*Purbalingga, 1997*

□ *Sajak-sajak Herman Affandi*

**FISABILILLAH YA IKHWAN**

*untuk Mustofa W. Hasyim*

Perang berlarut-larutan  
Menderap kuda putihmu  
Kau bentang busur gandewa

Selaksa anak panah melesat  
Berujung mahkota bunga

1996

## **KODE S L E RS SARJITO 93—94**

*ibu Sri Wulan*

*dr. Bowo P. cs*

Apa bedanya malam dan siang  
Bila derita berkepanjangan?

Tak sepilu ruang nestapa  
Dewa-dewa ganteng kalung stetoskop  
Dewi-dewi kerudung putih pujaan  
Hati widodari sayang mulutnya judes!

A dieu Titi Tespatiani!

Mala parasit telah terbang lalu  
Menjelma pupuk hara istimewa  
Taman kembangan di atas sana  
Semogalah semoga Allahuma Amin!

*Purwokerto, Desember 1995*

## **TRAGEDI BAYANG-BAYANG**

Don quixote berperang  
Menantang angin  
Terbantai dan terkapar dia

Tak sudi mengaduh menahan luka  
Terasa mengiris-iris  
Harga dirinya

Geram protesnya: hai keadilan!  
Siapa lebih bermakna  
Aku-ku atau angin lalu?

Seberkas tanya terbengkalai  
Panggung telah sunyi dan kosong  
Tabir telah ditangkupkan

Di antara penonton garis depan  
Friederich Nietzsche menguap  
dalam kantuknya: "Ohaheem....  
tuhan memang telah lama mati..."

Memang  
Para spekulasi tak jera juga  
Meski selalu menanggung rugi

1996

□ *Sajak-sajak Mas'ut*

## **NYANYIAN DAUN JATI**

seperti tubuhmu yang selalu  
menggugurkan daun-daun  
tak peduli akan arti sebuah musim  
dan keangkuhan peradaban

kau gugurkan daun-daun  
meski kau menjadi telanjang

mestinya aku malu kepadamu  
yang enggan bertelanjang  
walau hanya  
untuk sebuah kebohongan

*Sokaraja, 1997.*

## **BURUNG KECIL**

seekor burung kecil belajar terbang  
dari satu dahan ke dahan lainnya  
kepak sayap kecilnya adalah lantunan  
zikir mengagungkan asma-Nya

di siang hari yang terik itu  
tak terdengar lagi lantunan zikir  
mengagungkan asma-Nya

sayap kecil itu patah, luluh terbakar  
ada tangan keangkuhan peradaban yang  
atas nama takdir menjadikan musim kemarau  
dan kekeringan sebagai kambing hitam

kalau hutan dengan sengaja dibakar  
kekeringan dan kelaparan kian melanda  
tak ada lagi bening telaga dengan ketenangan  
air yang jernih

bila hati manusia tak lagi sebening air telaga  
dan burung kecil telah patah sayapnya  
lalu siapa lagi yang akan melantunkan  
zikir mengagungkan kebesaran asma-Nya.

*Sokaraja, 1998.*



## **ZIARAH**

tatkala tiang-tiang pancang peradaban  
kian menancap di relung hati umat manusia  
putih tak lagi seputih salju. menguap ke atas  
awan berubah menjadi sekawanan burung gagak

□ *Sajak-sajak Nanang Anna Noor*

## **MENEPI DI SEKITAR PERADABAN**

kita menepi di sekitar peradaban  
laut mabuk  
berenang kalah dengan para pelari  
maraton  
yang memberondong  
kita terpasung di lokasi huruf  
hutan batin di lembah-lembah yang tergusur  
kota menjamur warna-warni diskotik  
rumah suci menepi di seputar onggokan  
bau ciu

kata-kata membeku laut mabuk  
kita menggapai-gapai angkasa  
saat tinggal satu jari telunjuk  
nyaris tenggelam  
meski laut mabuk  
satu jariku  
nunjukimu

*Gumelar, Purwokerto '98*

## MUSIM BERGANTI MAWAR

musim berganti mawar  
siapkan  
seribu pisau  
buat nggunting risau  
ketajaman  
bulan jatuhnya perlahan  
setiap lembar

gelinding matanya nggoyang  
irama bau wangi  
bulan sinarnya di atas  
jatuh, perlahan  
ibu, petikan aku syair  
tanpa duri-duri  
di atasnya menari  
lagu bunda pertiwi

*Purwokerto, '98*

## **DI HALAMAN RUMAH KATA-KATA**

mereka bermain di halaman rumah  
kata-kata yang tertinggal  
di lorong leher  
nyumbat semua, anak anak  
berdiri acungkan senjata  
mereka berteriak:  
kereta api di kubah mimpi  
ini kebakaran yang kesekian kali  
jangan biarkan merambat  
ke dalam bumi tempat kami  
kumpulkan huruf seribu tahun  
rumah dan halaman yang  
kubangun

*Gumelar, Purwokerto, '98*

□ *Sajak-sajak Surya Esa*

**Di Tengah Hutan**

air gunung yang jernih mengalir  
jatuh di bebatuan  
gemicik suaranya  
sepanjang hari

kicau burung bermacam-macam  
angin semilir  
rusa kenyang bermesraan  
rusa beranak-pinak  
di kejauhan terdengar cekikian senda gurau anak macan  
aku di sana  
kamu di sana  
masih juga membangun rumah di atas pohon

## Sajak Burung Rajawali

aku bangga  
menjadi bagianmu  
tumbuh liar  
menaungi panas dingin  
melindungi otot nadi  
menerangi catatan mantra

aku rela  
dengan silirnya angin  
tumbuh liar  
mendengarkan tawa atau pun tangis  
melihat jernih mata  
mencium aroma lumpur sawah

beberkan pada dunia  
suka duka runcingnya bambu  
aku  
kamu  
satu  
menggapai kemenangan  
agar sayap berkepak-kepak senantiasa  
menjelajah jagad  
hinggap pada dahan sakura  
sembari cerita biak-biak dengan burung kondor  
mengunyah pizza  
menyaksikan matador  
dan  
sarapan mendoan bukan mie

aku bangga  
menjadi bagianmu  
tumbuh liar  
berbaju merah putih  
menentukan putaran bumi matahari  
sambil kunyanyikan ilogondang dan eling-eling Banyumasan

*Purwokerto, 5 April '97*

*(Dari kecintaan seorang anak kepada bapanya)*

□ *Sajak-sajak Sutarno Jayadhiatma*

## **DUKA HUTAN PAYAU SEGARA ANAKAN**

angin laut

dercak ombak

lumpur pesisir

telah bertahun-tahun menahan kegundahan  
merambah hutan payau segara anakan  
sisa legenda pulebahas dan nusakambangan  
pucuk-pucuk daun nipah nampak begitu legam  
terbungkus asap hitam yang tak pernah berhenti  
terhembus cerobong kilang minyak  
akar-akar bako pun nampak pucat mencengkeram  
lumpur yang selalu berkilat limbah residu  
yang tak terpedulikan  
ikan-ikan yang tak mau mati  
terpaksa melahap gumpalan aspal yang mengapung  
di setiap celah ombak  
akh, kita hanya bisa mengeluh  
tak bisa mengaduh!

*Jojob, Desember, 1997.*



## **SEGARA ANAKAN, SEBUAH PENYESALAN**

naik perahu menyusuri hutan bakau segara anakan  
tak lagi kusaksikan ikan-ikan berloncatan,  
    bangau beterbangan  
        kera bergelantungan  
            dan  
                perahu nelayan berseliweran  
kini hembusan angin tak lagi semilir  
        udara terasa pengap  
        rimbun daun tampak legam  
            dan  
                sisa embun pun tak menetes  
para nelayan telah lama kehilangan jejak ikan  
karena air kian menghitam terbias limbah.

naik perahu mengarungi segara anakan  
aku telah kehilangan lanskap masa lalu  
yang penuh pesona: anak-anak nelayan  
beramai menarik jaring penuh ikan  
berkecipak mengambang di air bening  
yang begitu ramahnya.

naik perahu menyaksikan segara anakan  
hanyalah sebuah penyesalan

*Jojob-Cilacap, 1987.*

## **PUI SI DAN MESIN KETIK**

malam telah larut  
kutinggalkan mesin ketik  
menari sendiri bersama ilusiku  
yang telah lama terkunci  
di balik almari  
mudah-mudahan besok  
jadi puisi  
aku tertidur!

*Sidareja, 1998.*

□ *Sajak-sajak Yon Montaris*

## **DAUN TUA**

*:pada generasi lelah*

Daun tua  
Matahari senja  
Asam larut garam laut di tubuhmu  
Dari lahirnya embun  
Sampai senja menabuh genderang pemberhentian  
Melihat cermin di wajah  
Gurat guliran peristiwa memancing layar rantingmu

Daun tua  
Beri jejak pada barisan di belakangmu  
*:daundaun baru*

*Belik, Pernalang*

## **SIBUK**

Aku-kau tertanam di dunia asing  
Jauh dari pelangi  
Jauh  
Sulit menghadirkan cahaya  
Meski jeda sekian lebarnya. Menganga  
Ingin menelan segala  
Kita belum pernah bertanya, di mana sesungguhnya bulan  
Sebab kita terlalu sibuk tertawa

*Purbalingga*

## **SAJAK BELASUNGKAWA**

Keberangkatanmu kualiri sungai menggelegak  
Menghanyutkan ke hulu semua gambaran hitam  
Pergilah ke suara memanggil. Katakan  
Di sini masih dengan cerita sama  
: Membakar bumi yang tak henti memancing birahi

*Purbalingga, Griya Kinasih*

**Sajak-Sajak**  
**PENYAIR KEDU**

□ *Sajak-sajak Ahmad Dalady*

**Pukau Batu**

pukaumu o, batu  
menggumpalkan akal dan rasa manusia  
hitam beku

pukaumu o, batu  
membungkam nurani manusia  
diam bisu

pukaumu o, batu  
membumput telinga hati manusia  
congek tuli

pukaumu o, batu  
membebat matahati manusia  
pepat buta

pukaumu o, batu  
memerangkap jiwa manusia  
lumpuh mati

pukaumu o, batu  
mau kau buta tulikan nurani  
dari segala pukaumu

*Magelang, 1997*

## **Dan Ibunda Masih**

dan ibunda masih saja setia  
menjerang embun di atas tungku usia  
yang sudah mulai mengelam

aku masih juga makan dan minum dari suapannya



□ *Sajak-sajak Ariadi Rasidi*

## **KETIKA SEMBAHYANG**

Ketika muazin meniup peluit panjang  
maka roda pun meninggalkan jejak  
menuju mu  
hapus segala keluh kesah angkasa murka

senyap merambat di kamar pengapmu  
dari atas sajadah tua  
untaian doa menyapamu  
sepanjang perjalanan

lalu lintasan peristiwa mengalun dalam desah  
panjang-panjang sekali  
melengking-lengking  
menguak matahari dari genggamannya

aku hadir Bapak  
setelah sekian lama  
melupakan mu

## CATATAN DI TENGAH KOTA

Ingin kutumpahkan tentang gelisah hati  
ketika berseling tanya pada angkasa raya  
mengapa udara kelihatan cerah berseri  
lalu turun ke kota jadi bencana  
sedikit udara bersih bagi umat manusia

kumencari jawab pada semilir angin  
pada tiupan warna jelaga dari knalpot dan  
cerobong pabrik lalu kuingat gagahnya pegunungan  
yang menjulang  
mengenang pohon-pohon dan rerimbunan daun

Oi, burung-burung pun menukik membagi warta  
dari pohon dan gemerisik daun awal kehadirannya  
kian banyak kian sempurnalah angkasa raya  
lalu kusadari kotaku pun harus hijau  
betapa sehat anak bangsa menghirup semilir anginnya

*Temanggung, 1998*

□ *Sajak-sajak Bambang Eka Prasetya*

## **PRAHARA**

Dalam temaram sinar blencong  
Terbakar lakon pakeliran:

Bumi bergetar saat kabar tersiar  
Pagi buta putra sang Raja tinggalkan pura  
Seisi kraton gempar  
: Kemana putra mahkota?

Seorang abdi dalem buruk sangka  
mengira sang putra diculik dan dianiaya  
prajurit utusan raja negeri jiran

Semua marah  
Baginda dan permaisuri tersenyum ramah  
: Rakyatku tak perlu kalian gelisah  
Tak ada alasan terliput kecemasan

Seluruh rakyat terlena, meski hati bertanya-tanya  
Ketika berita semakin jelas justru  
banyak kawula menjadi cemas  
Kabar burung berubah kabar buruk  
Diam-diam putra mahkota berguru,  
kepada saudagar!

Bah, kau lacurkan kebenaran!

Tiba-tiba penonton menjadi beringas  
Dengar sinar mata membara

mereka melemparkan apa saja kepada dalang  
Yang tak setia alur cerita  
Seorang kakek berceloteh,  
: Itu kisah dalang kacau!  
Tak mungkin putra Raja berguru  
kepada saudagar. Itu tidak benar!  
Ksatria pantang berdagang

Orang muda di dekatnya berkelit,  
: Kek, kini era global  
perdagangan bebas merambah seluruh negeri  
Semua kasta punya hak sama  
Tak keliru anak menteri jual nasi

: Wah! Bila ini terjadi  
kami tak mampu berebut rezeki!  
: Ini tuntutan zaman Pak Tua  
Kita mau apa?

## PERJALANAN PENGEMBARAAN

Sepagi ini kau berjalan sendiri  
berebut dulu dengan bayang-bayangmu  
Mengapa mentari mengejar langkahmu?  
Mestinya belum kau awali pengembaraan  
syair lagumu belum usai kau dendang  
Di ladangmu sebatang pohon pun belum kau tanam  
walau gerimis tak henti menyapa  
Bongkah tanah merah gapura perjalanan  
menghembuskan keharuman bunga setaman  
Serafin dan Kerubin menanti  
dengan seuntai kuncup melati  
Mega-mega bernyanyi menggenapi lagumu  
mengalun pesan: kau akan sampai  
pada sebuah hati berlimpah kerahiman  
Sedu sedan tak tertahan  
ketika seribu kereta beriring perlahan  
menghantarmu  
menuju perhentian terakhir  
Di mana tak lagi kau jumpa dera  
Di singgasana yang kau kenal  
Bapamu menanti dengan sejuta rindu  
Selamat jalan kasih  
Di dadaku masih tergores pesan  
yang dulu kau ucapkan  
: Dunia ini bukan  
tempat anak-anak Bapa  
untuk selamanya

## **GATRA GETIR DARI PINGGIR**

Belum juga mentari  
menggeliat dalam pelukan pagi  
kau katakan,  
: Negeri ini  
    untaian mutiara  
    setiap jengkal tertapak  
    adalah kemurahan

Dan kami terbelunggu  
dalam lilitan lapar

Ketika bumi ini  
terbakar terik  
kau lantang teriakkan,  
: Tanah airmu  
    hamparan kerahiman  
    tiap-tiap celah  
    tawarkan kesejukan

Kini kami tercekik laknat haus

Saat temaram menggelayut ujung-ujung gelap  
lagi kau hadir mencibir,  
: Pemalas terhimpit  
    dingin malam  
    telanjang memalukan

Kau biarkan kami lunglai  
lapar  
haus

beku

bisu

Suaramu, kuasamu  
manjakan serakahmu

mestikah kami tinggal menanti?

□ *Sajak-sajak Bambang Mulyantono*

## **KONTEMPLASI KURSI**

Angin

Tanda abadi

Kepala tumbuh di daun-daunnya

Mentok di pohon-pohonnya

Mengigau tentang malam

padahal hari telah berlalu

seperti makan malam: menelan diri

Andrawina - Seba

Statistik senyummu: cinta klise

Sekadar kebetulan: sama-sama duduk dan bergoyang

di Pohon Abu

Wajah transparan: gagu

40 tahun menimba teknik wawancara

pada socrates: biang luka

Tan pae rarasing jiwa

Renggan wiramaning gending

Serahkan lagunya sebelum terbetot pasar-pasar

Benda-benda seperti komposisi pada nasi kuning

ruwatan

Kecamuk yang tega memenggal kepalanya sendiri

Bukan permintaan Salome, duli

tapi akar dari segala mesin

Cetak sebanyak-banyaknya pada klise

yang belum berhenti tertawa

Lithografi swastika

Hitler menari-nari

1997



# **REPRESENTASI EKONOMI TABEL SATU**

*pada suatu November, HUT PGRI*

– Engkau patriot pahlawan bangsa  
(Tanpa tanda jasa)

Estetika angkutan  
Menarik Narusman  
Guru SLTP di kota pinggiran  
Malam minggu terminal ajang  
Ngejar setoran: 2500 penumpang  
Dalam kaca bening  
Empat anak di gayutan  
Malam kepompong embun  
Siang mengejar matahari  
Pagi: buku paket kumal  
Terbang di kelas-kelas buram  
Penanya tajam  
Kelas menakar senyumnya yang ikhlas  
Malam: rodanya menggilas  
Nasibnya yang menikam-nikam  
Diabet akut: obat tak dapat ditahan  
Jam berpusing dalam waktu yang sama di benaknya  
Anak – istri berteriak dalam gaung kota  
Gaung benda-benda  
Gaung karya-karya  
Gaung suara sendiri  
Himne selalu membelah angan-angannya

– Engkau patriot pahlawan bangsa  
(Tanpa tanda jasa)

Malam mengejar setoran  
Gajinya hanya cukup setengah bulan  
Lima belas hari digenapi di terminal  
Biar jadi kelelawar: asal aman  
Menimang anak cucu  
Berpacu dengan milenium  
Hijetnya mulai berkarat  
Setoran tak terdengar lagi oleh himne

– Engkau patriot pahlawan bangsa  
(Tanpa tanda jasa)

Suatu hari Narusman memekik  
Peluhnya jadi tarian  
Tanpa jendela : tanpa jeda  
Melawan kenaikan harga  
Inflasi menggulung bangunan rumahnya  
Memorakkan dapur dan perutnya  
Tapi Narusman tak peduli  
Ia terus memacu mobilnya  
Menuju surga

1997

## **OMBAK BERBUNCAK SURATMU**

*menjadi tua ialah memasuki  
masa silam*

(Surat Isa Ashari dari Serui)

Dari perangkonya masih tersisa bau ikan bakar  
dari laut Serui  
Radek Gibran berlari-lari di ombaknya  
Isa tak pernah mungkir mendayung rumahnya  
perahu tumpal tempat ngobrol di sampan  
Seperti Li Po deklamasi  
Burung-burung terbang rendah  
asap lapar dan selera menjadi keriting di usus  
Surat hijau kusam, di kanvas yang dulu kita sangka hutan  
Bersampan lagi: lagu-lagu tifa, kelaparan menggaruk udara  
Burung mengendus dayung, tanda setia kita pada laut  
ikan bakar, peluh di tungku  
Jangan biarkan misbah kosong: sesaji para pemasmur  
Sebelum kita menepi, sebelum kita surut  
sebelum kita berangkat lagi

1995

□ *Sajak-sajak Dedet Setiadi*

## **IMAJI BATU BATA**

Tanah tempat berpijak segala hidup  
Sudah lama digali dan diaduk. Sumur-sumur pun  
menganga  
Di sekitar kerucut hari-hari tanpa nama

Maka kupilih belajar pada batu bata  
yang berjajar di halaman. Kematangan itu kutemu  
Setelah ditempa dalam arena bakar

Lihat, lidi dan bawang merah ditancapkan  
Segulung benang dibentang  
Agar tumpukan harap tak roboh diguncang duka

Dan di sini satu demi satu  
Batangan-batangan hatiku bergilir menyusun keyakinan  
Bergilir menyangga sejarah  
Yang berabad-abad bertengger di atap rumah

*Magelang, 1995*

## **MATA KAIL**

Di emper bukit gelisah itu kubaringkan  
Akar memilih gelisahku  
Menghujamkannya ke celah-celah waktu  
Ditindih batu-batu

Aku melempar umpan  
Deras puisi menghanyutkanku sampai ke dasar  
tak ada ikan  
tapi joran hidupku bergetar  
Seperti ada yang memainkan

Entah siapa?

Di sini mulut waktu menganga  
Siap melahap apa saja

Di kepala helai-helai rambut memilih  
ditampar angin bewarna jingga  
di sekujur alis matahari mendarat  
memanggil senja dan usia  
Tapi mata kailku masih mengembara  
Walau ikan bukan lagi sasarannya

*Magelang, 1995*

## IMAJI GEMBALA

Dari pintu langit yang growong  
orang-orang di kampungku keluar menabuh kentongan  
Hanya aku yang bersemayam dalam puisi  
di kepuatan malam  
yang gaduh oleh sihir bela sungkawa ini

Ada bulan mati!  
Ada bulan mati!

Iringan pelayat mengusung keranda ke pekuburan sunyi  
Tak tahu bahwa yang terkubur di sana  
jenazah pikirannya sendiri

(Ah, kapan gerhana ini berlalu  
sebab dari lubang otak setiap kepala  
aku melihat juluran lidah naga)

*Magelang, 1995*

□ *Sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany*

**ZIARAH BATU**

bahasa batu yang diam, keras dalam  
dentum arus tak ke mana  
udara dalam cucuran darah  
menetes beratus tahun  
mengikis keringat kebisuan nurani

bahasa batu yang dingin  
beku meremas ribuan abad rindu dendam  
mencari-cari udara terbuka  
kekosongan yang menyimpan dengus  
napas hewan-hewan liar  
yang mencari tanah  
dalam sejengkal jiwanya

kupilih bahasa batu  
buat memecah keangkuhan nuranimu

## **OBSESI HITAM PUTIH**

—*untuk lukisan*

*Gusti Alit*

aku terperangkap lagu hujan  
di antara ilalang: bulan yang itu juga  
mendaki dukaku yang pernama

lereng-lereng dan tebing hati tua  
melukiskan ketakutan:  
kabut melingkar  
dalam gelombang jerit serangga  
di hutan jauh.

setetes langit hitam menghiburku  
di antara daun-daun terbang, angsa dan  
sekawanan bangau mencari keteduhan  
yang menggenang duka-renta dalam sepercik  
cahaya merah

matahari mengabut dalam genangan bulan  
menggantung di kekosongan kalbu.  
di manakah bertemu antara segala  
yang terpisahkan?

tak ada yang bisa kubaca  
dari pikiran tua yang mencari segala  
yang tiba-tiba hilang. selain ketakutan.  
lalu bisikan dari entah siapa-apa, "kekasih,  
malam itu getar lolong hewan liar!"

*Maret, 1997 – Januari, 1998*



# DUNIA MENUJU SEKARAT

—*sebuah lukisan realis*

dunia menuju sekarat  
jalan berdarah  
tikungan membentur jidatmu yang renta  
jiwa tenggorok bagai kakek tua  
menunggu gugur daun, tulang menua  
dan rabun yang memangkas usia demi usia

dunia menuju sekarat: kematian,  
puing peradaban, dan nurani yang gersang.

tengoklah hatimu  
mencercit bagi jerit rem  
membesut aspal ngilu jiwamu

dunia menuju sekarat:  
nurani mengubur dalam segala tanda.  
menggumpal dalam rahasia.  
tak ada dibaca lewat segala bahasa!

*Maret, 1997 – Februari, 1998*

□ *Sajak-sajak Es Wibowo*

## **BABAD TANAH JAWI**

Seperti sejarah hidup manusia  
Yang terikat oleh tali samsara  
Candi Borobudur yang memancarkan takhayul  
Dan penuh kegaiban itu  
Juga mencatat sejarah pembangkangan yang  
Mendatangkan malapetaka bagi kaum pemberontak

Dengan ketabahan musafir yang dahaga  
Kucangkuli situs purbakala sekeras baja  
Dan para dewa yang menjaga alam semesta  
Melemparkan kitab pusaka ke arahku  
Tentang silsilah 'Babad Tanah Jawi'  
Tetapi siapa pemberontak kerajaan Mataram itu?

Ini malapetaka di tahun 1709  
Dengan tombak, keris dan pedang  
Tentara Mataram mengepung Candi Borobudur  
Memadamkan api pemberontakan dari selatan  
Dan kau pembangkang yang selalu kalah  
Mengapa kau harus dibinasakan?

Kemudian relief-relief di dinding candi  
Berebutan mengacungkan telunjuk jari  
Meminta jadi saksi  
Sedang arca yang tak berkepala itu  
Menuntut keadilan. Katanya:  
"Mengapa aku turut dipenggal?"

1991

## 2000 MEGAWATT YANG MENAKUTKAN

Aku ingin membakar kebencian dari  
2000 megawatt yang mengalir menuju sawah ladangku  
Batu gamping yang kucangkuli dengan keringat  
Tiba-tiba menjadi horor yang menakutkan dan  
Udara gunung yang sangat kucinta itu  
Menghembuskan gas beracun lewat pori-pori tanah  
Dalam radius yang tak terjangkau kakimu  
Aku mencium bau belerang serta gumpalan radio aktif  
Membakar cintaku menjadi kemarahan  
Aku ingin membangun laut tanpa limbah  
Kubiarkan kemerdekaan hidupmu: lumut-lumutan,  
ganggang  
Ubur-ubur, gelombang besar, kepiting, ikan dan  
Pasir putih di dalam kerang  
Kukirimkan angin sejuk dari puncak Muria  
Mata air yang jernih serta  
Gugusan awan tak Beradiasi  
Dan dinding lembah menghadirkan kerinduan  
Pada kabut  
Aku ingin membakar kebencian dari  
2000 megawatt yang mengalir menuju sawah ladangku  
Maka kunyalakan kobaran api pada  
Bajak kayu trembesi yang diseret kerbau  
Untuk mengolah sawah ladangku  
Di kaki Gunung Muria ini  
Aku harus bertahan memelihara kehidupan dan  
Menjaga bumi dari prahara yang berembus  
Lewat telapak tangan kekuasaanmu

1995

## **NYANYIAN KALI PROGO**

Dengan keyakinan jiwaku terus bergolak  
Mendeburkan gelombang kebencian  
Kepada pintu air yang  
menyumbat perjalanan hidupku  
Biarkanlah aku mengalir menempuh kemerdekaan  
Untuk mengairi sawah-sawah penduduk

Bertahun-tahun lamanya kunyalakan semangat  
Ketabahan, keberanian serta kesetiaan menerima  
Zikir malam dan doa subuh yang meluncur  
Dari puncak Gunung Sumbing  
Sedang batu-batu tasbih berguguran  
Menghanyutkan wiridku ke Samudra Indonesia

Izinkanlah aku mengalir  
Mengapungkan nilai-nilai kebenaran yang  
Terpendam di dasar bumi  
Tetapi untuk apa kau malah menenggelamkannya?  
Jangan tuan! Bukalah pintu air kemerdekaan itu  
Agar kesadaranku tidak membangkitkan kemarahan

1995

- *Sajak-sajak Gatot Widodo R.*

## **PEMBERANGKATAN**

Mendayung perahu  
ke pulau dewa  
pastikan perjalanan ombak  
sebelum pantai

*Wonosobo, 1998*

## **GUA**

Gemuruh angin menusuk  
gua-gua gelap  
kehampaan  
harapan sisa  
belahan malam  
separo kabur  
separo terkubur

*Wonosobo, 1998*

## □ Sajak-sajak Goeswali

### **JIKA**

: *NOVIAWATI*

Jika kutabur garam ke laut  
apa kau kata?  
Jika gaung azan memanggil-manggil  
lalu aku sembahyang  
apa pula bedanya?  
Itu dari ibuku aku belajar  
lewat dia aku mengenal kau  
tukang sulap tak tertara.  
Ketika kelelawar maut menyambar  
senja berbuih  
dosa  
sebelum sempat merangkum ke sayapnya  
kau sulap  
jadi udara mawar  
berebut masuk ke dalam  
napaskau  
Dan?  
telah sampai waktu  
matahari sia-sia melelehkan panasnya  
tak berbuah dan daun gugur membusuk  
pohon di tanah gembur.  
Kutanggalkan angin topan yang tersimpan  
dan napas yang melembab  
pada cermin yang pernah kutiupkan  
sedalam mata Fir'aun  
aku menatap kau.  
Sulaplah aku

jadi tukang sihirnya  
di hadapan Musa  
Jika kau ingin persahabatan kita  
tak terdindingberlumut.  
Dan aku ingin.

*1 Agustus 1995*



# **MATAHARI**

*IN MEMORIAM: IBUNDA PAIRAH*

Bagaimana aku harus bercerita  
Kepadamu  
Dan dari mana harus kumulai  
Tentang kesia-siaan dan pengingkaran  
Yang oleh matahari  
Dianggapnya selesai  
Kala sang maut mengadang

Pagi turun  
Matahari terbit  
Menyisihkan malam tanpa katak  
Bersama embun  
Nyanyi burung dan rericik kali  
Wajahnya! Wajahnya!  
Dengan tangannya yang perkasa  
Matahari peluk diriku erat-erat  
Lalu dibawanya aku ke peraduannya

*Parakan, 1 Desember 1997*

□ *Sajak-sajak M.L. Budi Agung*

## **GEMBALA-GEMBALA**

gembala-gembala  
pergilah pulang, pulang menuju peradaban  
giring dombamu ke kandang tuhan  
tutup pintu rapat-rapat  
agar singa tak mencuri anak domba  
gembala-gembala  
berjagalah jangan terlelap jangan bermimpi  
kerna engkau tengah menghadapi ancaman  
sulut perapian  
sulut obor dengan minyak  
pasang mata jernihkan isi telinga  
kalau perlu siagakan tongkat gembalamu  
jangan beranjak jangan bicara  
sebelum anak malaikat membuat tanda  
sebuah bintang timur dalam tiga rupa

*Kaloran, 14 November 1994*

## **DOMBA-DOMBA**

domba-domba

turunlah ke bawah bukit padang  
sebelum air sungai mendidih  
terpanggang api tengah hutan.

penuhi isi perutmu

kerna kita akan kelaparan sebulan atau setahun  
sampai hutan padam dan harga beras murah

domba-domba

diamlah di dalam kandang  
padamkan lampu isyaratkan doa  
kita tunggu fajar

bermatahari keadilan

berangin demokrasi

berembun pagi surga

*Kaloran, Maret 1998*

## **MATAHARI TUA**

memahami matahari tua  
membaca lukaluka langit tergurat asap  
kutanya tuhan dalam bahasa bencana  
gumpalan ozon yang pecah  
gumpalan awan terburai badai

memahami matahari tua  
memahami bumi hangus berdebu  
: hutan-hutan terbakar api keserakahan  
jalan-jalan terbakar api revolusi  
kota-kota terbakar api demokrasi  
jiwa-jiwa terbakar api tirani  
kutanya tuhan dalam bahasa duka  
siapa mencipta bencana baru  
siapa mencipta tangis baru.....

(memahami matahari tua  
memahami tangan terkepal tuhan)

*Kaloran, 1998*

□ *Sajak-sajak Roso Titie Sakoro*

## **TAK DENGAN KATA-KATA**

kubasuh dingin subuh  
segala noda tubuh rapuh  
kucari cinta keabadianmu kekasih  
dalam hening sepi  
detak waktu denyut nadi

kueja tak dengan kata-kata  
hanyut mengalir zikir  
berjuta semut penghuni rumahku  
bergulir merangkai tasbih  
menunggu kaupanggil pulang  
dalam dekapan cinta keabadian

*Temanggung, Februari 1998*

## **AIR MATA HUJAN**

tetes air mata tuhan  
membasahi tanah air terluka  
tuhan, jangan bosan-bosan  
mewarna rembulan mawar

*Temanggung, 1997*

## **DAUN-DAUN MENGERTAS SUDAH**

batu-batu luruh luluh mendebu  
aku tertegun hening tugu  
mata air di ulu jantung nadiku  
mengering sudah  
berubah air mata darah

(sementara di atas sana  
langit angkuh kosong suwung)

reranting pohonan tambatan jiwa kerontang  
kering ranggas di pematang rengkah  
daun-daun di kebun hatiku mengertas sudah  
jangkalan bunga harapkan buah

(duh gusti, adakah langit lain  
di negeri ini, berjuta rakyat  
menanti suksesi mentari pagi)

*Temanggung, 1997*

□ *Sajak-sajak Soekoso D.M.*

## **SAJAK MESIN KETIK**

berjalan bersama hurufhurufnya  
manusia ngembara  
ke padangpadang, ke gurungurun  
ke abadabad, ke tahuntahun  
memburu makna kehidupan

melangkah bersama tiktaknya  
para pujangga ngembara  
mengarungi angkasa dan samudra  
dengan perahu prosaprosa  
meniti seribusatu bianglala mimpi  
lengkungan suka dan sedih  
dengan kepakan sayapsayap puisi

tapi siapa dan siapa di balik meja  
berkerudung kertas karbon  
mengaduk gumpalan jelaga  
menyungsang lelakon  
: fakta didustakan, benar disamarkan  
nyata dibenamkan, palsu dibubungkan  
hingga angkaangka terluka  
dan hurufhuruf sakitjiwa  
- entah demi apa?

mesin ketik cuma saksi bisu  
cuaca aneh sudah membungkam mulutnya  
ia enggan bicara  
syarafnya koma, lidahnya kelu  
meski ada bening dicemari tuba!

*1997, Potrowijayan*



## **MEMORI MONOGRAM PASKA: X**

lolos dari wajah jemari, tibatiba kauaku  
sampai di sini  
di simpang jalan, antara gamang dan sangsi  
antara bimbang dan tak pasti  
musti terus, membelok atau berhenti  
dalam kembara ini

beberapakah jarak, antara persimpangan ini  
dengan dermaga hati  
antara kenyataan dan mimpimimpi

lalu ke manakah lagi, perjalanan muskil  
penuh rambu dan duri  
bakalkah menelusuri lorong nalar dan rasa  
kembali meniti nurani  
ataukah kauaku memilih mengunyah bara  
memanggang diri dalam alpa?

berapakah waktu, untuk sirnakan kabut  
demi cahya rembulan  
kelembutan kisah kasih tak kunjung surut

(selalu pertanyaanpertanyaan tak terjawabkan  
: embun, bisakah kau berikan kebeningan?)

1997

## **KUPUKUPU DEKAT LAMPU**

kupukupu dekat lampu  
- gemelepar  
gagu dan ragu

kupukupu sepikah itu  
- gelisah  
membenturi kaca kaca cermin  
di bilik kalbu  
rindu api  
takut sendiri

kupukupu bersayap retak  
- memberontak  
memburu kebebasan gerak

: cahya, cahya!  
adakah kembang di jambangan itu  
ada sisakan madu  
ataukah kehangatan itu  
hadir dari sumbu api yang semu?

seekor kupukupu sepi bermimpi  
malam ini  
separuh sayapnya terbakar api

1997

□ *Sajak-sajak Sumanang Tirtasujana*

## **PENYANDANG MANUSIA PURBA**

Apa yang akan kamu lakukan  
dengan tanah tandus. Ruang tidur  
tanpa jendela. Entah petaka apa  
bakal memerangkapmu, bila ruang tanpa udara

Atau kau pilih diam. Kemudian mengendusendus  
pada peti mati yang terus menanti  
Sementara air matamu mengucur terus  
dan keterancaman jantung jiwamu kian dekat.  
Ya, kian dekat.

Kau memilih diam membatu,  
pasrah pada keterpurukan hasrat yang hancur.  
sebab harapan doa telah menjadi sia-sia  
dengan malapetaka entah apa.  
Sembari lunglai, kau pasrah menggeletak  
Pada peti mati penyandang manusia purba.

*Yogyakarta, 1996*

## **MENUNGGU EKSEKUSI**

Hari ini engkau mengungsikan separo jiwamu  
tepekur dan menggigil di lipatan hurufhuruf  
doa alkitab. mengibaiba melipat harap.  
Sedang gairahmu telah menjadi sungai kering  
terbanting sudah alamat rohmu yang ramping.

Seperti kolam yang menguburkan kedalam tekateki  
langkah kaki kian menyimpulkan perkabungan.  
Hari ini kau tumbangkan harapanharapan  
dimana senandung doamu kian terdengar ngilu.

Tahukah penghuninya bakal terbanggang kaku.

*Purworejo, Magelang 1995*

## **RUMAH SELOKAN**

Kudirikan rumah tanpa pintu  
aku nikmati sebuah dunia baru  
yang penuh baksil  
bersama cacingcacing dan lintah.

Pada rumah yang selokan  
aku tak ingin lenyap  
Ini dunia baksil yang tibatiba  
harus kau nikmati pula

Di sini kau harus hidup  
di antara limbah serta cerobong  
pabrik. Yang merangkap rumah  
paruparumu.

Tertawalah meski kau pingsan  
aku percaya kau tak mampu menyihirnya  
menjadi taman  
tanpa menyebarkan duka.

*Purworejo, 1996*

□ *Sajak-sajak Suroto S. Toto*

## **SURAT BAGI IBU I**

*(Pesta pada sebuah pagi)*

Ibu, pesta itu di halaman rumah kita  
membangunkan tidur matahari pagi-pagi  
orang berduyun-duyun berdesakan  
melempar-lempar seperti anak bermain  
mereka saling memukul saling berebut  
ramai dan menghanyutkan matahari  
seperti pesta anak-anak di terangbulan

Ibu, pesta itu sangat lucu  
mereka menjadi anak kembali  
bermain sandiwara menjadi raja-raja  
berebut tahta dan singgasana  
tanpa dosa beradu senjata  
sambil tertawa mengobrol busa

Ibu, itukah pesta sandiwara  
mengapa harus menghunus senjata  
menikam sesama  
Ibu, jangan muram selalu  
kedai kopi itu tetap milik kita

*Juli, 1996*

## **SURAT BAGI IBU II**

*(Potret sebuah pesta)*

Ibu, inikah rumah kita?  
Kalau ini rumah kenapa sepi canda  
Kemarin di sudut rumah saudaraku bermandi darah  
kulihat nanar mata-mata merah  
melepas gores hitam di atas tanah

Ibu, kutangkap elang  
kakinya kuikat kertas usang  
bertuliskan "Tolong saudaraku bersimbah darah!"  
Kulepas elang tak terbang jauh ia  
berputar mengincar mangsa  
hinggal di atap menatap marah

Ibu, aku kehilangan nafsu  
sungai-sungai mengalir darah  
tak bisa bermain perahu  
di mana-mana air berubah merah  
Ibu, aku rindu rumah dulu

*Juli, 1996*

## PEREMPUAN DI TENGAH JALAN

perempuan di tengah jalan  
megapa risau ini mengembara  
menembus angin dengan lagu baja  
tak acuh membisu menawarkan cinta  
berjatuhan kunang-kunang dikainnya

dibalik pandanginya menembus ragu  
bagai burung terpaksa menatap waktu  
sendiri ia berjalan menyusur angin  
siapa tahu ia bisa lantunkan lagu

perempuan di tengah jalan  
bagai nyala pelita di angin malam  
ia lagukan jerit kepedihan di tengah angin  
dan awan  
mengembara di tengah nyala api

di balik yang berkunjung ia mengecap nikmat  
dengan menyala menembus ragu  
terus menangiap burung menatap waktu  
siapa tahu mendengar jeritan angin dan awan  
dalam nada-nada lagu yang terus berlalu

1997



□ *Sajak-sajak S. Suryo Pramono*

## **SEMUT RINDUKAN SULAIMAN**

Semut semut di tanah berlarian  
mondar mandir terengah engah

ia membawa ampas seadanya  
memadati sarang aren di mana mana  
dan menggigit sejadi jadinya

ia tahu kan merana selamanya  
kecuali Sulaiman menyuruh berkuda  
memasuki lubang lubang gua

*Kebumen, 1997*

## **KUDA KUDA AIR**

Bila esok pagi kau naiki daun di permukaan sungai  
kutitip salam pada ikan yang tak sembunyi dalam pusar

Bila di lumpur dasar bertemu ikan lele  
rayulah senjata tajamnya  
agar tak ditikam kutu-kutu malam

Bila alas daunmu tak lagi melaju  
turunlah di situ bila ingin sampai ke hulu

1997

## SUARA MISTERIUS

Saat nisan bercengkerama dengan kuburan  
suara yang berabad abad terpenggal babak-babak cerita  
tiba-tiba bangun bicara;

“Aku terselip  
aku ditinggal angin yang merekam  
kenapa tergesa gesa  
hingga kau tak mencariku”

Ia terisak isak mencari  
belulang yang tak dipahami kala itu  
dan kini sisanya kian menjelma;

“Di mana jaring jaringanku  
aku sudah tahu berbeda.  
kau sudah parau,  
dan berani mengecam!”

Ia telusuri di seluas samudra dan benua yang menghauskan  
menghampiri satu per satu di semua cerita cerita ikatan;

“Apa kabar Julius Caesar?  
kaukah Romeo?  
ada apa denganmu Hamlet?  
aku di dekat dekatmu  
aku di pintu pintumu!  
tapi aku akan pergi  
aku sudah menjelma jelma  
aku tidak disapa sapa  
aku ditimpa!”

Ia teruskan kisahny  
mengembara dalam gelora dan tiba;

“Kudengar di sini ada Mahabarata  
Sangkuriang, Roro Jonggrang dan lainnya  
di mana ia...?  
O, barangkali malu atau ragu  
biarlah aku dulu yang membisu”

Ketika bertapa, ia terdampar terkapar dan tersadar  
di tepi sungai yang tabibnya sedang ia cari-cari;

“...Tak percaya ada yang menyapa  
mengobatiku sambil terpapa-papa  
...bahkan tak ada cacatnya”

Ia rindu menggebu gebu tak bertemu sampai kambuh  
tak ada obat semujarab kala itu. Kemudian mengharap;

“Aku akhiri harapan ini  
aku relakan memecah memecah diri  
bersuara dengan segala cara;  
Meski komandoku di sini  
aku akan disiksa raksasa  
yang dari dulu memburu  
maka temukan segitigaku.  
Atau kemudian aku menjelma!  
karena aku ditunggu tunggu  
aku dicari cari  
tapi semuanya kan menjadi  
sebelum aku kembali”

1997

□ *Sajak-sajak Thomas Haryanto Soekiran*

**SATU**

burung gereja terbang  
ke angkasa  
membawa matahari untukku  
masuk ke dalam  
panasnya menyejukkan darah  
4.000.000  
burung gereja dan matahari  
hancur di sini

*Purworejo, 1990*

## **PADA ANGIN**

Rindu  
menampar gerahku

*Purworejo, 1998*

## **MATAHARI**

Anakku matahari,  
dirimu pasti belum ngerti  
kalau keringat telah mengucur dari rambutku  
air mata menetes pada kuku kuku  
dan mata sebentar saja memejam

Anakku matahari,  
dirimu pasti belum ngerti  
kalau kencingmu kubiarkan menyatu  
Anakku matahari,  
dirimu pasti belum ngerti  
kalau taimu harum baunya  
semegrak di hati

Anakku matahari,  
dirimu pasti belum ngerti  
kalau semalam kubaca sajak buatmu  
kunyanyikan juga puisi  
"anak domba,  
menjadi jalan satu-satunya ke sorga"

*Purworejo, 1998*

**Sajak-Sajak**  
**PENYAIR PATI**



□ *Sajak-sajak Agusno Setiawan*

**NEGERI KENANGAN**

datanglah ke negeri petani  
pepohonan meranggas dalam sunyi  
kemarau telah mengurung beburung  
dalam sangkar tak bernama  
hujan menari-nari di pelupuk mata  
terkisah perubahan yang wajar  
ternak dieksekusi terlalu pagi  
seruling gembala menangisi langit  
yang bercadar  
anak petani menanam waktu di ladang industri

datanglah ke negeri petani  
yang tak pernah membusungkan dada di hari  
kelaparan  
dan tak pernah menundukkan kepala  
didera kemiskinan  
sebuah negeri abadi dalam kenangan

*Kudus, 1997*

## **TAPI KITA TELAH TERDAMPAR DI SINI**

mendayung luka sejarah dalam lautan  
waktu yang bergerak dalam diam  
perahu cinta terbentur karang sebelum  
pasir di pantai menentramkan gelombang

kebimbangan pada matahari telah membekukan cakrawala  
gelap dan cahaya mengajarkan makna sedih dan gembira  
siapa tertawa berurai airmata

seperti waktu yang tak pernah surut ke belakang  
kita telah terdampar, tak juga meratapi kehidupan  
sejarah tak mesti dicatat sepasang nisan

*Kudus, 1997*

## **OPERA BELANTARA BETON**

Kinikah saatnya  
menanam pohon kematian  
dari benih kumuh dan tanpa kepastian  
kejujuran menjadi hantu menakutkan

kinikah saatnya  
memproklamirkan kemerdekaan jiwa  
kebebasan cuma tipu daya berhala kota  
sejuta menara terbalut sunyi  
langit dibungkam udara bertuba  
di bumi jelata mengemis air mata

kinikah saatnya  
penganggur jilati mimpi  
namun ada juga yang tuntaskan kegilaan  
dalam pengabdian semu  
selagi sang raja memberi restu

□ *Sajak-sajak Ali Emje*

## **IBU KERAMAT**

kini aku tahu betapa besar arti ketulusanmu  
kau rimbun bambu senantiasa senandungkan  
angin kedamaian  
ajarilah anakmu membaca bahasa alam  
agar tak timbul tenggelam arungi kehidupan

(kau suara fajar bersama lengking adzan  
yang mengingatkan kesejukan embun)

1990

## **SEKERAT ROTI**

sekerat roti terhilang, pagi  
hasrat tertangguhkan  
pada kilatan pisau  
tajamnya mengejek keberanian  
(akankah terbagi  
atau tega menyantap sendiri)  
terbayang piring para pengungsi  
antre dan kosong!

1992

## **DIAM-DIAM**

diam-diam desaku terdesak, diam-diam  
sawah menghijau menjelma beludru kasur  
siap melayani kepuasan, diam-diam.

apalah yang masih tersisa  
selain keinginan demi keinginan  
yang tertunda, mengalir air kali serasa bisa

tahan napas, pejamkan mata, diam-diam  
akan kita rasakan kenikmatan  
matahari yang meninggalkan, diam-diam

1992

## □ *Sajak-sajak Amir Yahyapati*

### **BUSUNG**

membangunkan lapar dari abad yang menggeram  
perutku tak kunjung terjaga  
sedang usia terus berlaga memanjakan kenyang  
siang dan malam. siapakah pagi-pagi begini  
telah ramai mengibarkan bendera hingga memenuhi lengkung  
langit dan saling berebut memomorsatukan diri  
sampo, odol, sikat gigi, asbak, rokok, minuman, kecap,  
makanan, pestisida, meja-kursi, kulkas, tv, mobil, rumah semir  
rambut sampai bedah plastik

langit seperti terkunci untuk komunikasi kepada sang Maha  
Sejati  
angin terhunus dan memuntahkan jutaan ekor sihir dunia  
langit tertabok, tanah-tanah dikeduk, gunung-gunung  
diledakkan  
udara digenjot bagi nurani kelam. aku saksikan jutaan manusia  
saling himpit di depan loket fajar yang berkarang  
bulan, o, bulan sisa semalam telah habis dirampok gigil  
embun  
perburuan harapan. di sana-sini orang sibuk seminar  
tentang pasir, pohon-pohon, batu-batu, gandum, intan, berlian  
yang akan disulap menjadi benda yang menawan. telah lusuh  
seluruh pakaian. tubuh penuh daki dan keringat untuk  
mengejan  
dalam cuaca yang pongah dan menegangkan ini. perut  
rohaniku  
makin melilit-lilit, lapar sangat, meraung-raung mencari  
kembali

makna kelahiran. sedang jejak tak kemana-mana, tak kan  
kemana-mana  
ia selalu berhujan-hujan di bawah langit yang koyak oleh  
firman-firmanNya.



## **TENTANG ANGIN DAN OMBAKMU**

aku menggeliat di dalam ombakMu  
selepas lautan prahara masalalu

aku menggeliat di dalam desirMu  
selepas angin menghajar rumah jiwaku

di dalam ombak dan di dalam angin  
wajahku terbias suci di balik cadar

## **PERPISAHAN**

aroma selalu saja menggoda  
mengajakku berlayar menuju dermaga  
untuk menghirup kembali udara  
yang telah lama kulupa

kenapa mesti isak dan cucur air mata  
menghantarku menempuhi waktu yang tak terhingga?

sedang perpisahan adalah bangunan jembatan  
menuju pertemuan yang bebas dari rasa sakit dan kelaparan  
dari kebencian dan pengkhianatan kehidupan  
karena dibakar kerinduan yang mendalam.

□ *Sajak-sajak A. Musthofa Bisri*

## **TERTEGUN**

Tertegun dalam kelabu  
langitku  
aku mencoba membayangkan  
mentari di balik gemawan  
yang sejak lama tak menyinari  
rumah-rumah kalbu

Tertegun dalam pengap  
udaraku  
aku berusaha menghirup  
sisa wewangian  
yang berguguran  
dalam bunga-bunga layu

(Burung-burung berpatahan  
sayapnya bahkan  
berkaparan  
oleh racun dari kemasan  
yang menyilaukan)

Tertegun dalam keruh  
lautku  
aku bertanya-tanya  
dalam kesendirian  
masihkah batinmu menyimpan  
mutiara-mutiara biru?  
Tertegun dalam pekat  
bumiku

aku memandang kosong  
tanah-tanah yang ditinggalkan  
atau diperebutkan  
orang-orang gagu

(Meraba-raba dalam gelap  
negriku  
aku mencari-cari  
merahputihku  
yang terkoyak tangan sendiri)

*R. Awal 1418*

## **SAJAK ATAS NAMA**

Ada yang atasnama Tuhan melecehkan Tuhan  
Ada yang atasnama negara merampok negara  
Ada yang atasnama rakyat menindas rakyat  
Ada yang atasnama kemanusiaan memangsa manusia  
Ada yang atasnama keadilan meruntuhkan keadilan  
Ada yang atasnama persatuan merusak persatuan  
Ada yang atasnama perdamaian mengusik kedamaian  
Ada yang atasnama kemerdekaan memasung kemerdekaan  
Maka atas nama apa saja atau siapa saja  
kirimlah laknat kalian  
Atau atasnamaKu perangilah mereka!

*Rembang, Agustus 1997*

## DI NEGERIMU

Di negerimu  
Manusia tidak punya tempat  
Kecuali di pinggir-pinggir sejarah yang mampat.

Inilah negeri paling aneh  
di mana keserakahan dimapankan  
kekuasaan dikerucutkan  
kemunafikan dibudayakan  
telinga-telinga disumbat harta dan martabat  
mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman.

Orang-orang penting yang berpesta setiap hari  
membiarkan leher-leher mereka dijerat dasi  
agar hanya bisa mengangguk dengan tegas  
berpose dengan gagah  
di depan kamera otomatis yang gagu.

Inilah negeri paling aneh  
Negeri adiluhung yang mengimpor majikan asing dan sampah  
Negeri berbudaya yang mengekspor babu-babu dan asap  
Negeri yang sangat sukses menernakkan kambing hitam dan  
tikus-tikus  
Negeri yang angkuh dengan utang-utang yang tak terbayar  
Negeri teka-teki penuh misteri

Di negerimu  
Kebenaran ditaklukkan  
oleh rasa takut dan ambisi  
Keadilan ditundukkan  
oleh kekuasaan dan kepentingan

Nurani dilumpuhkan  
oleh nafsu dan angkara.

Di negerimu  
Manusia hanya bisa  
mengintip masalahnya dibicarakan -  
menghabiskan anggaran -  
oleh entah siapa  
yang hanya berkepentingan  
terhadap anggaran  
dan dirinya sendiri.

Di negerimu  
angin pun menjadi badai  
matahari bersembunyi  
bulan dan bintang-bintang  
tenggelam  
burung-burung mati  
bunga-bunga layu sebelum berkembang  
dan terbang menjadi sumbang  
puisi menjadi tak indah lagi.

Barangkali yang tersisa  
tinggal doa  
dalam rintihan  
mereka yang tersia-sia  
dan teraniaya.

*Rembang, 1998*

□ *Sajak-sajak Bambang Supranoto*

## **PUI SI DAUN JATI**

daun-daun jati tercampak  
di jalanan lengang  
klakson bis memekak  
memecah kesunyian

suara-suara rimba  
bergema di ranting-ranting  
bisik tanpa rupa  
terlindas jalanan bising

jarak pun makin jauh  
menelan tiang-tiang listrik  
lengang sabdaMu gaduh  
jadi tugu terpaku bisik

1992



## MESIU

mesiu bertaburan di mana-mana  
pada bilik ketakutan manusia  
pada putaran jam yang mendera  
mesiu bertaburan di mana-mana

kemarahan jadi bahasa jelas  
untuk menjawab soal sampai tuntas  
lalu letusan senapan  
dan rudal yang diledakkan

suara hati kehilangan arti  
tersisih jauh, kembali sunyi  
jalan besi itu yang membara  
tak berambu tak punya tanda

mesiu bertabur di buku-buku doa  
pada tasbih dan alat sembahyang  
pada liturgi yang gemetar dinyanyikan  
mesiu bertabur membangun suasana

## DI ATAS FERI PENYEBRANGAN

- selat madura

laut adalah bahasa yang menyatukan dermaga demi  
dermaga  
mendekatkan ombak dengan desau angin  
dan lambaian cakrawala yang membuka panorama

kapal-kapal masih setia berlabuh  
di antara deretan feri yang mengeluh panjang  
membawa ratusan penumpang  
yang menjadi pengembara dalam sekali jalan

selalu tak jelas arah dan gerak  
sebab jalur yang dilalui  
adalah peta buta yang telah dihapus para nahkoda  
di antara lapisan alun yang berkejaran di buritan  
alam memupus selalu rasa jemu  
dengan bahasa rahasia dan suara-suara bisu

melayari selat yang terjebak makin akrab  
terasa dekat jarak pantai yang dulu tak tergapai  
waktu senantiasa mampu memburu perjalanan  
jadi potongan-potongan skala yang ingin bertanda

deru mesin feri menyibak keramaian selat  
tak putus-putus merengkuh ribuan penumpang  
menjawab tantangan hari sampai jauh malam  
menumpang gelisah nurani  
mengepak sejarah yang tak hendak berhenti

*Kudus, KPK, 1997*

□ *Sajak-sajak Darmanto Nugroho*

## **KATEBELECE**

Sejengkal tanah  
yang kutebus dengan darah  
telah kau rampas  
dengan selembat kertas

*Kudus, KPK, 1997*

## **PESTA**

Di pesta ini  
hanya ada darah  
maka  
makanlah  
(selagi masih bisa)

*Kudus, KPK, 1997*

## **BAGHAWAT GITA**

Siapa pun  
yang ada di depanmu  
adalah  
musuh

*Kudus, KPK, 1997*

□ *Sajak-sajak Jumari H.S.*

## **AIR**

air adalah lambang kehidupan  
jika mengalir mengajarimu berzikir  
jika diam mengajarimu bersembahyang  
jika bening mengajarimu bercermin  
jika keruh mengajarimu bertakbir  
jika kering kehidupan berakhir

air tak punya warna  
dan ada di mana-mana  
tak berbau  
selalu berMuara

kalau ia menjadi limbah  
bukan salahnya  
kalau ia menjadi lumpur  
bukan salahnya  
kalau ia menjadi racun  
bukan salahnya  
sebab ia adalah dirimu sendiri.

*Kudus, 1997*

## **TASAWUF**

seperti rumput pasrah pada musim  
aku mengibadahimu sepenuh batin  
dengan kepala menunduk langit  
dengan jiwa sepisah bumi  
aku lantunkan doa-doa semerdu suara seruling  
mempesonai hening  
lalu,  
aku berusaha menjaring keajaiban-keajaibanMu  
dengan dawai-dawai rindu  
tanpa ragu!

o, alangkah indah wajahMu  
teduhkan diri  
dalam damai Abadi.

## **MERINDUKAN PERAHU NUH**

selagi masih ada ombak  
udara tak akan habis  
meski siang malam  
bermiliar manusia menghirupnya  
bukankah kau merasakan sendiri  
lewat pelayaran hidup yang bertanya-tanya  
alangkah senangnya  
jika bertemu perahu Nuh  
dan melambai padamu.

*Kudus, 1997*



□ *Sajak-sajak Maria Magdalena Bhoernomo*

## **MENAFSIRKAN KICAU BURUNG**

kicau burung pagi hari  
di atas dahan jati  
di samping rumah  
barangkali mengabarkan bencana  
bagi kita  
bagi pohon-pohon jati  
bagi negeri ini  
ketika kapak dibiarkan mengamuk  
sepanjang siang sepanjang malam

kicau burung sore hari  
di atas dahan waktu  
di samping rumah  
barangkali menggambarkan kematian  
bagi pikiran anak-anak muda  
tentang cuaca yang abadi  
tentang badai buih  
yag hendak memporakporandakan negeri ini

kicau burung dalam sangkar  
barangkali adalah doa mohon kebebasan  
bagi pikiran anak-anak muda  
untuk mencoba membuat perahu sendiri  
dan melayarkannya sendiri  
menuju zaman baru  
memperpendek jarak antara benua-benua  
kicau burung yang melintas di atas rumah  
barangkali adalah kutukan

kepada orang-orang tua yang ingin menjadi berhala  
agar secepatnya meninggal dunia  
lalu menjadi mayat-mayat tanpa bunga  
yang siap dikuburkan tanpa air mata.

*Kudus, 1997*

## **KUDA HITAM**

kuda hitam yang dulu ditunggangi nenek moyangmu  
telah lama dikutuk menjadi seenggok batu  
anak-anakku bertanya, apakah seenggok batu itu kuda?  
aku tak mampu menjawabnya

mereka lantas menganggapnya sebagai kuda  
mereka menungganginya dengan gembira  
mereka berlagak bagai pemburu  
mereka akhirnya menjadi batu

*Kudus, 1995*

## **BELAJAR BICARA**

belajar bicara  
di musim pancaroba  
lidah terasa kelu  
hati selalu ragu

setiap kata  
mudah diucapkan  
tetapi setiap suara  
bisa menjadi media pengkhianatan  
orang-orang belajar bicara  
kepada diriku sendiri  
meski setiap kata yang terucap  
membuat diriku tergap-gagap.

*Kudus, 1997*

□ *Sajak-sajak Muhsi Siradj*

**PENYAIR 2**

kecemasan meliuk dalam jiwamu  
meraih pena  
menggoreskan kata-kata perih  
dan melukisi sajak-sajakmu  
dengan cipratan darah  
kegelisahan yang pecah  
dinding batinmu selalu  
bergetar  
menangkap sinyal dan suara  
kecemasan semesta

1997

## **MAKAN SIANG YANG MEWAH**

inilah makan siang yang mewah  
cacahan daging dan kuah darah segar  
sahabatmu  
mulut mungilmu dengan lahap menyantap  
dan penuh gairah mensrutup  
mengalirkan butir-butir keringat  
menjelma pijaran-pijaran api  
merambati kujur tubuhmu membakarmu!

*Kudus, 1997*

## **SAJAK HUJAN**

sebagaimana para pecinta  
hujan pun rindu mencumbu  
dengan kata dari lidah yang kelu

dengarlah rinainya  
suluk rindu para pencinta  
diserap akar pepohonan  
kuncup di daun-daun  
jadi embun kehidupan

*Mlati Kidul, 1998*

□ *Sajak-sajak Mukti Sutarman Espe*

## **BAHWA PADA AKHIRNYA**

bertahun-tahun menghela perahu  
di kali-kali  
akhirnya kupaham kedalaman  
rahasia arus

“bahwa anginlah sebenarnya  
penolak buritan  
lunas penentu haluan.”

dan mengikuti jejak kiambang  
kukaji sifat air  
kapan di lubuk kapan di jeram  
sebelum tiba muara  
memasuki teka-teki

“bahwa pada akhirnya  
segala pun sampai  
ke laut  
laut!”

*Kudus, 1998*



## **KEHILANGAN HUTAN**

kaubangun monumen di keramaian  
sebuah hutan  
tanpa satwa, pepohonan bahkan roh  
kesunyian  
lalu dari kubur waktu orang datang  
mencari riwayat, jejak kaki  
ikon yang tertinggal pada masa lalu  
pada yang bernama kenangan

tapi mengapa kaulupakan aroma getah?  
susah payah kuhidupkan kembali rimba  
dalam ingatan  
aku kehilangan hutan

tapi mengapa kaulupakan suara liar satwa?  
susah payah kuhidupkan kembali belantara  
dalam bayangan  
aku tetap kehilangan hutan

kaubangun monumen hutan  
cuma monumen hutan  
bukan hutan!

*Kudus, 1998.*

## **KUDENGAR LAPARMU**

kudengar rasa laparmu  
wahai, orang pulau terbakar  
lantaran kita seayah-ibu  
laparmu pun meremas lambungku  
lewat jarak dalam desir angin  
bukalah mulutmu, jiwamu  
kita makan bersama di kesetiaan  
antarinsan

setiap waktu di laparmu  
kukirim sepiring puisi  
: nasi bagi sukma letih

setiap waktu di laparmu  
kukirim nasi  
: puisi bagi perut perih

kudengar rasa laparmu  
saudaraku!

*Kudus, 1998*

□ *Sajak-sajak Nuryana A. Saddys Asmara*

## **RINDU GELANDANGAN PADA KAMPUNG HALAMAN**

hari-hari kita ikan asin seratus perak  
sekarang makan besok tidak  
di kampung nasi terbuang-buang dicibiri ayam  
di perantauan daun pun jadi makanan  
di kampung ikan segar bahkan kucing bosan  
di sini ikan sindatan kita perebutkan  
dengan lalat-lalat anjing jalanan

“O nikmatnya lapar!”  
“betapa indah kemelaratan!”  
begitulah kita meghibur diri  
menjelajah mimpi tiada henti  
menggali-gali perigi relung hati  
memanggang kemalasan di tunggu hari  
ya, kita sisipkan sejengkal nasib  
di ketegangan zaman  
napas tersengal diburu hutang  
asap kematian di pahit kopi yang mengkristal  
“ah, aku tak bisa!” katamu menggerutu  
begitulah kecengengan selalu  
bikin seteru

tapi kita sama-sama gelandangan  
tak baik bersitegang memperebutkan  
asap polusi jalanan di lalu lalang kendaraan  
di tengah kerinduan kampung halaman

ya, sepanjang perjalanan menggelandang  
berkali ulang kita pulang balik ke belakang  
masih adakah jejak sesal tertinggal?

*Denpasar, 1996-1997*

## **KASIDAH LAUT**

berbahagialah laut  
yang tak henti bertasbih  
dalam dawam zikir  
sembahyang sepanjang waktu

berbahagialah gelombang  
yang tak henti menari  
ruku' sujud sedalam hati

berbahagialah ombak  
tak henti-henti nyanyi  
mentakbirkan jiwa  
laut yang cinta  
berbahagialah ikan-ikan  
berenang dalam sembahyang  
sembahyang dalam gelombang

berbahagialah pasir  
pesisir lambir debur zikir  
tasbih tahlil istighfar  
suluksuluk lontar  
hati yang nanar  
negeri yang mawar

*Denpasar, 1997*

## **SEMBAHYANG RINDU**

bahkan ombak pun menolak membawa  
rinduku padamu

bersama angin kusembahyangkan diri  
mentasbihkan daun dan rumput  
melambai jauh padamu  
gelora doa di dzikir ombak  
mentasbikan pasir-pasir  
menghampar sepanjang waktu

kini baru kutahu  
rindu yang bertahun kuwirid  
di angin malam belum sampai padamu

seperti ombak pulang balik ke tepian  
nanya deru dzikirku yang lantang  
seperti pekik pungguk memanggil bulan  
tangisku mengiris lengang  
menunggu kau datang

seperti menangkap bayang  
di bancaran kilau cahayamu  
yang cerlang

*Denpasar, 1997*

□ *Sajak-sajak Puntadewa*

## **OTOPSI**

Kubakar buku-buku sastraku  
agar engkau lega memandanguku  
di muka cermin kacamu  
tak perlu aku berseru  
karena api adalah air mata  
mengalir tak kenal arti  
kekayaan tak perlu dibanggakan

Kubenamkan suaraku  
agar engkau bebas melibasku  
di sumur racunmu  
karena tawa adalah gigi-gigi  
menggigit tak kenal arti  
siapa diri sebenarnya

Kucatat kebebasanmu  
agar engkau lupa menyapa dirimu  
di cermin-cermin yang lain  
wajahmu selalu berubah  
karena waktu adalah sepi  
diam memanggang angan-angan  
mayat pun dibedah

*Kudus, 1997*

## **TRAGEDI HATI**

*pro: Bung Prie G.S.*

Kutangkap sesosok setan  
saat engkau malam-malam hadir mengibarkan bendera  
tiang sunyi kemerdekaan kolusi sahabat  
tak ada iringan lagu merdu dan doa-doa syahdu  
biar semua tahu  
di hati ini menjelma tragedi

Kutangkap sesosok setan lain  
saat engkau mencoba melirikkan rembulan  
malam penuh bintang kedamaian  
tak ada kunang-kunang berkilau  
di makam puisiku teronggok khayalan  
tragedi hati anak tiri

Kutangkap suara-suara sumbang  
keadilan terbang  
sampang runyam berbelukar  
di rawa-rawa kejujuran pecundang kematian  
gelak gagak menyeruak  
menemukan bangkai di hati ini di ujung sendiri

*Kudus, 1998*



## **JABOTABEK**

Sepotong ketela kumakan pagi-pagi  
saat mentari belum menari  
mengiringi embun-embun berlari  
mencari-cari jati diri  
Seteguk air putih menyapa lidah  
selamat pagi tuan  
sudahkah bendera kelaparan tuan kibarkan  
batu-batu nisan tuan gadaikan  
semen-semen tuan timbun di gudang kemarahan  
buruh-buruh kecil tuan beri sayap  
biar terbang seperti debu-debu jalanan  
hinggap di kebun singkong  
kurus juga badan bertulang kemauan  
dan peluh-peluh berceceran  
di tanah bebatuan

jika sebatang rokok terbakar  
asap mengepul tak henti-henti  
ke mana tuan berjalan  
pabrik-pabrik diam tak menyapa  
pohon-pohon meranggas pucat menunggu ajal  
di pinggir jalan  
matahari hadir

*Kudus, 1997*

□ *Sajak-sajak Rohadi Noor*

## **JUMAT KEDUA**

haruskah begini jauh kucari engkau  
wahai yang bersemayam tanpa jarak  
dengan nadiku

*Kudus, 1997*

## **EPISODE LELAKI**

seorang lelaki tanpa wajah  
melambaikan tangan pada masa depanku  
yang bermuara pada ketidakpastian  
gelisah yang membatu

selanjutnya kupahatkan huruf-huruf  
dan angka-angka pada setiap tarikan napas  
(amboi keindahan apakah begini wewangi  
di langit-langit hati  
ataukah cuma fatamorgana)

seorang lelaki  
mencari-cari selembat wajahnya  
di antara lipatan-lipatan waktu

*Kudus, 1997*

## **KANAK-KANAK**

: *Bambang Set*

Lihatlah kanak-kanak bermain  
niscaya kau temukan kejujuran  
serupa angin  
mengalir bersama harapan  
dalam kegembiraan permainan  
siapa saja bisa menjadi apa saja  
maka jangan renggut kebebasannya

Lihatlah kanak-kanak duduk-duduk di kursi  
bermain-main jadi menteri  
biarkan mereka bermimpi

*Kudus, 1998*

## □ Sajak-sajak Rum Akip Kayoman

### **Bonjour Madame**

kita selalu memiliki kesempatan  
membaca kembali sejarah, menciptakan  
kearifan dari kekeliruan masa lampau.  
mari ucapkan selamat pagi pada  
sang tokoh nan anggun lagi flamboyan,  
berapa persen defisit hari ini, berapa  
persen inflasi, atau berapa mulut  
yang terpaksa diistirahatkan dari sekadar  
makanan proletar, maria antoinette sang  
bidadari kebun anggur tokoh terkenal  
bertubuh sintal. kerling genit menghancurkan  
sang raja louis quatorze, prancis merana  
rakyat lapar bangkit dengan tegar. bastille  
lambang angkara poranda. mereka serentak bergerak,  
hancurkan segala tanpa sisa.  
kita selalu memiliki kesempatan  
membaca kembali sejarah. menciptakan  
kearifan dari kekeliruan masa lampau.  
mari ucapkan selamat pagi pada  
sang tokoh. berapa persen lagikah kenaikan  
harga, sebelum akhirnya rakyat lapar bangkit  
dengan tegar.

*Mlati Kidul, 98*

## **Seandainya**

seandainya angin jangan ciptakan  
aku menjadi badai  
seandainya badai jangan ciptakan  
aku menjadi gelombang  
seandainya gelombang jangan ciptakan  
aku menjadi mendung  
seandainya mendung jangan ciptakan  
aku jadi petir  
seandainya petir jangan ciptakan  
aku jadi api  
seandainya api jangan ciptakan  
aku jadi berhala  
sebab,  
telah begitu banyak berhala yang  
mereka sembah

*Mlati Kidul, 98*

## **Sketsa Air**

pada arus air jiwaku  
terpaku dalam gulita  
keperkasaan melayang pergi  
entah ke mana bulan sembunyi  
tak usah bertanya mengapa  
badai ini kian menggila  
bahtera kita terlalu kecil  
bagi harapan dan masa keemasan  
tak usah tengok ladang di pesisir  
tapi mendekatlah...  
walau sekadar berdiang  
pada kering tenggorokan

*Mlati Kidul, 1998*

□ *Sajak-sajak Sunardi K.S.*

## **STATEMEN**

berjanjilah kepada langit  
agar laut tak senantiasa surut  
ikan-ikan biarlah leluasa berenang  
matahari masih setia mengirim sinar  
lewat sela mega dan atap perahumu  
yang berlubang karena tua

ke mana perjalanan  
angin telah bebas menunjukkan arah  
asal kau tetap waspada menjaga tiang layar  
menyiasati hantaman ombak

di sanalah cakrawala  
tujuan semestinya kita

\*\*\*



## KALUT (2)

(sungai-sungai bumat  
got-got sekarat)

di sini  
kau rindukan laut  
penampung kesumat  
atau rindu akan kasih sayangmu sendiri  
yang terendap  
dengar, dengarlah bisik angin  
di musim pancaroba  
kau simpan gelombang dalam karang  
kau simpan angin  
yang menyusup-nyusup hutan  
mematahkan ranting  
(kau tetap setia  
di menaramu yang sepi  
tapi yang kau rasakan  
keriuhan hati  
di dermaga  
kapal-kapal datang  
kapal-kapal pergi  
tapi kau telah kehilangan semangat  
menenggelamkan kapal-kapalmu sendiri  
pada lautan hatimu)

\*\*\*

## **KITA BAKARI SENDIRI JERAMI-JERAMI**

kita bakari sendiri  
jerami-jerami milik kita  
sehabis panen  
tetapi angin kencang datang tiba-tiba  
kita kuwalahan  
api menjalar  
ke sawah-sawah sebelah  
yang bukan milik kita  
menjilat pula ke dada-dada kita

sawah kita jadi hangus  
api yang tampaknya segera padam  
masih menyimpan bara  
abu-abunya ditiup angin kencang  
muka-muka kiat menghitam

kita bakari sendiri  
jerami-jerami kita  
tapi masih beruntung  
sawah-sawah ini tak menjadi retak-retak  
dan keras

\*\*\*

□ *Sajak-sajak Yudhi Ms*

## **GERIMIS MALAM**

gerimis runcing bertebar  
melukai atap seng dan pengap kamar  
kau dan gelap terasingkan cuaca  
menggigir hati oleh kilas kisah lama  
peradaban lemah cahaya

gerimis itu menggiris malammu  
menyebarkan aroma bunga lelayu  
menggemakan senyap tahlil  
yang menggiring usungan cekatil  
bagi sebuah sajak tak terambil

lalu menyelinap takut dan sesal  
di antara selimut dan bantal  
"mengapa begitu cepat  
mengapa sebelum sempat"

*Kudus, 1997*

## **SUNGAI**

merenangi sungai bersama limbah dan  
sampah, hanyut batinmu terseret ke arah  
samudra, tempat bermuara segala  
keriuhan orkhestra dunia

akan hal hulu, muasal sungai itu, tak  
terlintas di kepalamu karena di sana  
tak lagi menarik gemericik bening air  
dan keheningan batu, itu pun harus  
ditempuh dengan melawan arus  
yang sewaktu-waktu menelan-menelanjangi  
jiwamu

*Kudus, 1995*

## **KU INGIN**

ku ingin bentang sajadah seluas lautan  
setelah sia-sia tenggelam  
di limbah peradaban

ku ingin sujud serunduk rumput  
setelah sia-sia terhanyut  
lumpur kehinaan berkabut

kuingin apungkan iman  
semesra pelangi berpendaran  
menggapai kesejatian Kasih-Sayang  
agar damai merasuki ladang kehidupan

*Kudus, 1997*

**Sajak-Sajak**  
**PENYAIR PEKALONGAN**

□ *Sajak-sajak Ahmad Marzuki*

## **Hujan**

Hujan semalaman menyegar  
Kepengapan hidup seharian  
Rumput teki mendongak  
menggapai langit  
Basahan air memoles daun-daun bunga nona makan sirih  
yang lama menahan dahaga  
sengatan surya tengah hari  
yang tak terhalang gumpalan awan

Sepasang burung Cici berjingkat  
dari dahan ke dahan  
sebentar terbang berkejaran  
menembus cerah pagi

Hujan semalaman menyejuk hati  
Akankah kegundahan sirna meresap  
bersama basuhan ke perut bumi

## **Terdakwa**

Sang terdakwa duduk di kursi tak berkaki  
Ketukan palu mendebam di meja hakim  
pertanda pendewaan dimulai  
Rentetan dakwaan ditembakkan dari lobang-lobang kekuasaan  
Tulisan Saudara  
ya tulisan Saudara di koran telah menggoncang tahta  
dewa-dewa di kahyangan  
Tangan-tangan menolak  
Bukan saya  
Saya hanya menerima instruksi hati  
kalau begitu hati di penjara  
Sebentar  
Ingsun nampi dawuh saka karna  
kalau begitu telinga di penjara  
Begini  
Saya diperintah mulut  
Kalau begitu mulut di penjara  
Nanti dulu  
Aku hanya diajak kaki  
lho  
Mengapa kalian tak ada serasi  
Mengapa kalian saling menghindar diri  
Oh tidak  
Kami hanya beda pendapat  
Sidang memutuskan  
tulisan dan ucapan Saudara mengganggu kententraman  
kemamanan  
kelanggengan tahta dewa-dewa  
Demi ketenangan masyarakat marcapada



Saudara  
Ya Saudara  
harus dihentikan dari segala kegiatan  
termasuk kegiatan pernapasan

## **Kasih Ibu**

Angan menelusur sepanjang rel  
Angan menjelajah pojok kota  
Angan memeluk matahari dan bulan

Perempuan malam bergincu biru  
membuka kisah kasih palsu

Perempuan molek penjaga jualan  
melempar senyum kepuraan

Perempuan berkerudung putih  
tangisnya tak selam kasih

Perempuan dalam satu mimpi  
satu birahi  
dan satu diri  
kadang memaksa mimpi sendiri  
di tengah fatamorgana siang hari

Perempuan renta menyimpan suara tangis bayi  
di balik baju yang robek digerogoti usia  
Kasihnya pada anak mengalir bersama desah napas tua

Kasih tak terhijab ari  
tak terhalang duri

Kasihmu  
di balik baju ibu

□ *Sajak-sajak Akhmad Sekhu*

## **DUNIA ORANG BERDIAM**

Mengapa setiap tanya tak mesti terjawab, ada yang terpendam dalam perasaan, menyesat pada purba penasaran jauh sebelum senyummu terbangun, manakala saat pertama kau terjaga, betapa semesta alam ramah menyapa

Kau dapatkan impian dalam diam tanpa buai harapan dunia yang tak terjamah bagi suka duka merambah segenap penjuru kalbu telah rindu segala romantika tak mungkin membuka kembali luka yang lama

Ternyata orang berdiam berabad-abad lamanya bungkam sering memanggili dirinya sendiri, hati nurani menyadari kebisuan yang memagari diri dari keramaian menekan kini kepasrahan segala rela atas kuasa-Nya mesti dimengerti

1997

## **MANUSIA BATU**

Seperti angin yang muntahkan darah, aku pun  
tak mampu lagi menahan amarah terpendam  
hingga melampiaskan segala perasaan  
yang tercurahkan gelisah tak beralasan

Mungkin arah masih pedulikan musim  
hingga tahu rindu akan selalu bertiup  
dan memasuki kemauan yang semakin menepi untuk  
menuntaskan semua harapan

Aku tak sanggup masuk ke dalam manusiaku  
yang tak lagi mampu menempuh rindu  
menuju keakuanku, hingga selalu terpuruk  
serta dikutuk sang waktu pada usia membatu

Ingin aku berpaling pada cermin  
yang akan mengubah diriku pada berjuta wajah  
selalu berganti dengan mengulang mimpi  
dengan tikaman kekecewaan dalam berdiam

1997

## **MEMAHAT KATA**

Memahat kata yang akan terucap  
aku berdiam mematung dalam kesunyian  
dikucuri kegelisahan yang semakin tenggelam  
ketakberdayaan menempuh pemahamanmu  
ada bahasa yang purba, pertemuan kita  
tak menghadirkan apa-apa selain hanya  
kelengangan yang terbungkam, ke mana aku akan  
labuhkan pemaknaan yang telah berkembang

Pada pahatan kata tercipta bayangan  
keretakan hubungan lawan kita bicara  
entah, berapa panjang sepi kubentangkan  
sedangkan tanya tak pernah terjawab  
mungkinkah kucurahkan seluruh perhatian  
lalu tertampung dalam kantung pengertian

Memahat kata hingga gugusan sajak  
kini semakin mengerti arti diri ini  
ternyata kita tak lebih hanya bermimpi  
pada harapan yang tak juga menepi

1997

□ *Sajak-sajak Apito Lahire*

## **PANORAMA PERCUMBUAN**

:je.

pada sebuah kamar yang kosong  
aku menginginkan percumbuan  
dengan  
tanganmu menerobos lubang hawa  
mempersempit jarak yang kita dekap  
dengan kuatnya

kekasih, manakah yang kau pilih  
percumbuan sesat atau keabadian rindu  
perpisahan dua tempat yang sama-sama  
tak merelakan hadirnya struktur kelam  
hadir membayangi perjumpaan-perjumpaan

kita sedang belajar menghitung  
kemungkinan-kemungkinan  
berpisah atau terus mencumbui percumbuan  
sampai kamar yang kita huni  
tidak lagi kosong  
bagi peradaban cinta

1998

## **JANTUNG PERISTIWA**

Aku pun datang menjenguk kesakitanmu  
peristiwa-peristiwa berbaring koma  
di ruang kematian  
yang berbaris mengikuti irama nasib  
kegagalan adalah lonceng yang berdengungan  
di setiap kesempatan yang tertutup dan terbuka  
di dunia sakit yang kau idap seperti menyadarkanku juga  
bahwa jantung punya peristiwa  
untuk menggantung atau mencekik dirinya

di ranjangmu aku temukan infus  
ilusi yang mengalir pada tangkai tubuhmu  
yang melemah karena beban dan desakan  
kau benar-benar hidup dalam dunia yang mati  
karena aku dan kamu telah memilih sunyi  
menahan kekekalan yang datang dengan mengerikan  
tanpa melewati penyiksaan yang direncanakan kefanaan  
dan jantungmu merupakan peristiwa itu sendiri  
kesakitan yang merindukan kesembuhan

atau terpaksa kau harus membunuh dirimu sendiri  
dengan pisau semesta yang telah menggantung di udara

1998

□ *Sajak-sajak Budi Pratikto*

## **BERI DAKU PASANG SEMBILANG**

beri daku pasang sembilang  
di paro samudra air susuran  
sendirian layar mengembang  
dihela angin arus pusaran

berlayarlah si anak layang  
layarmu di langit  
berpendayung bintang yang pantang berpaling  
atau hati laut tak akan tenang  
tak akan tenang

beri daku pasang sembilang  
di laut di pantai di cakrawala membentang



## MASIH ZIARAH DARI MULUT GANG

mantra dari makam-makam purba dan gedung bertingkat  
jadi industri dan angka-angka, tak ada batang akar pun jadi  
binasa

di tembok-tembok kota, di buku telepon ratna, di daftar nama-  
nama jalan dan rute bis kota  
tapi mulut-mulut lagi dipesankan mesin bicara  
kata-kata jadi sama dari hulu sampai seberang dermaga

agama angka-angka tak menyertakan Tuhan dalam berbagai  
cetak biru dan tata ruang. hidup terlempar ke tepi-tepi dunia  
di mulut-mulut gang dan pintu belakang kereta barang  
katamu mau pulang sebentar menutup jendela  
angin menampar-nampar korden dan lampu belum  
dinyalakan  
harapan sudah dikumandangkan di kampus-kampus,  
di pintu  
tol, di kilat pemerah bibir warna pink atau warna langit  
di kaca jendela

tapi ratna membakar seember penuh luka  
dan di bawah merkuri di mulut gang  
pisau lipat dan jisamsu menusuk-nusuk tembok kota

1998

## TENTANG CINTA

tentang cinta Kita, apa yang tak boleh kutangisi  
membiarkan daun berubah warna bergetar waktu  
menyentuh arus getahnya  
kenapa dalam cinta aku masih sering merasa cuma  
memandangnya  
bagaimana aku bisa memecahkan penjara-penjara dari  
arus jam yang mengiris lapis-lapis malam  
betapa sakit  
yang bagaimana cinta Kita  
bagaimana mempelajari cara berbicara kalau cinta bagaimana  
bagaimana mengerti cara menempuh cinta yang tak ada apa-  
apa  
selain cinta selain berlapis-lapis malam yang sukar  
diraba  
berlapis-lapis cahaya yang sukar dirasa kecuali  
memandangnya  
dengan sakit dengan rindu arus samodra  
apa yang bisa kubayar

1998

□ *Sajak-Sajak Diah Setyawati*

**JERA**

tak ingin kusentuh lagi segala bentuk kerinduan  
setelah luka selalu jadi bingkisan  
pada setiap persinggahan  
bukankah ini sudah menyalahi perjanjian  
: nurani  
kau ciptakan belati sendiri

*Tegal, 19 Februari 1998*

## **BAGI PENYAIR DAN KERINDUANNYA**

seperti dulu saat Ibrahim merindui Ismail  
ketika kedua tangan ingin menimang buah kasih sayang  
penantian itu  
membawamu pada kebun bunga  
satu demi satu kau petik menggantikan yang layu  
sebagai pengisi jambang puisimu  
lalu mabuklah segenap pengembaraan

dan diam-diam kau lukis juga wajah malam penuhbunga  
mencatnya dengan warna biru muda  
jadilah kado yang belum sempat kubuka  
Rahwana manglih rupa  
coba curi cintaku yang lagi gelisah  
inikah gerhana

kekasih kenapa musti bimbang  
padahal simpatiku bukan sekadar bayang-bayang  
bahkan embun bungaku telah menjelma doa  
bagi beratus-ratus sperma di ladang jiwa  
sedang air mata adalah ketulusan  
dimana angin telah menerbangkannya  
lewat kekhusukan sujudku  
pada pertemuan rahasia  
maka

tak perlu lagi kau pinang mawar-mawar liar  
yang terhampar dalam belukar mimpi  
selagi kekuatan doa menjadi penawar dahaga

*11 Januari 1998*

## **BIMBANG**

bimbang, pandang mataku liar membakar  
angin kembaramu  
ke arah mana tali kau tambatkan  
setelah semua meniaga nyaris terjungkal  
akulah tumbal segala kesepian

*Tegal, 19 Februari 1998*

□ *Sajak-Sajak Dewi Erry Susanto*

## **APOLOGI PINGGIR KALI**

dari rumah sisa sejarah  
setia pertapa bukan peminta  
setia ramah bukan mengalah  
setia tanya bukan pelupa  
ayo jangan berhenti silaturahmi  
sebab Njeng Sunan masih sering mampir ke sini  
tanpa permisi membagi bagi puisi di pinggir kali  
apakah Sunan dusta? Sapamu dengan wajah berseri  
tanpa prasangka  
lalu datang wajah tegas sisa bias zaman keras  
dengan pandang remang mempersilakan  
Priyadi memang penuh fantasi  
sekat mata skala peta dari kayu ramin  
padat gaya membuka percaturan empat mata  
sebentar! aku berwudu sebelum menceng  
tiang waktu, sela kata penuh makna jangan membuka pustaka  
sebelum tahu kuncinya  
sebab di sini telah tersusun pusat perpustakaan rindu  
bagi sang pengabdian kalbu  
kenyamanan bisa lahir dari angin senja yang menyapa  
menimbun mega mega jadi tanda gerimis  
dan puisi yang manis jadi misteri masa depan  
yang muncul dari kursi rotan catatan masa silam  
tanah pekarangan, pohon mangga, sirkaya patol  
bergerombol seperti lingkaran jamaah lainnya  
akankah kita hajati jamaah setia  
tanpa kincir emas dengan sajak sajak bijak

di taman sepetak tempat membedah sajak, meski  
yang tinggal jalan setapak

*Tegal, 19 Oktober 1997*  
*Minggu hangat di Marpang*

## **RASIO SEBUAH ANGLO**

*inmemorial sentot susilo*

sudahlah, biarkan menikmati video  
klip yang menyimpan keniscayaan  
parade gambar adegan  
rencana cerita  
tak gampang dipanggungkan  
apalagi oleh anak panah yang terlepas  
dari busurnya  
adalah aktor yang pelopor jauh dari monopoli  
dekor-dekor tadi bukan nurani  
Kefasihan lahir dari akal budi  
menyandang improvisasi alam  
mengalir seperti air kali  
biarlah musafir berangkat  
meninggalkan panggung yang satu ke panggung yang lain  
di sini ada wasiat tanpa nasehat  
ada warisan bukan kebendaan  
ada ajaran bukan cemoohan  
sedang panggung yang mahal juga sama sama  
kita tinggalkan  
lantaran kronis atau kita yang krisis

sudahlah, biarkan musafir berjalan  
disinari cahaya lapang, mengulang pergelaran  
monolog di barak pojok  
perkenankan menerima piagam surga  
setelah adegan demi adegan  
lancar dalam pendakian  
seperti anglo di barak api



hangatnya telah menebarkan aroma tujuh kembang  
mawar  
harum pandan dan wangi kesturi  
mengantar doa asap setinggi  
di sini kenangan jadi kebangkitan  
pada kipas-kipas yang menghela napas  
senapas demi senapas  
sambil kita siap pentas sebelum gong berbunyi gema  
menghempas tanda awak panggung harus bergegas

*Tegal, 8 Februari 1998*  
*Kampung duka Muara Raja*

▫ *Sajak-Sajak Embung Riyadi Dayak*

**ROKU**

Wudu  
ruh kudus  
                    ku  
tawakaltu  
tawadu

ruh  
ruhani  
                    ku

Uswah  
hasanah  
                    ku

*Kali Rambut, 1997*

## **CATATAN KAKI**

Kita adalah jamaah  
lahir dari segala susah  
tumpah-ruah

*Kali Rambut, 1997*

□ *Sajak-Sajak Fauzi Al-Quthubi Robbani*

**KHUSR**

Sesungguhnya hanya Dia  
yang mampu membeli  
tanpa pernah menjual

Sedang manusia  
dipikul silih berganti  
dibuang  
di pekarangan

*Dukuh Kyai, 1998*

## **ISA**

burung malam menemukan dirinya  
pada sebuah nisan batu tua  
empat kakinya

*Dukuh Kyai, 1983*

## **DHUHUR**

matahari di luar pasar  
berwudu  
dibuangnya daki  
di got

*Dukuh Kyai, 1983*

□ *Sajak-Sajak Lanang Setiawan*

## **DI NEGERI COMPANG CAMPING**

Di negeri compang-camping  
segala suara setan jadi sabda  
ayat-ayat Tuhan hanya populer  
di dalam doa-doa

Kebenaran adalah incaran mata pedang  
Kebenaran adalah mulut para dajal

*Tegal, 1996*

## **TEMBANG DURJANA**

Berada di ketinggian  
aku mendengar nyanyian para dewa  
para banaspati, wewe, belis dan  
engklek-engklek  
dan selalu kerlip bintang menebar  
bau dupa pun mengajak kemesuman

Kamukan itu yang menyanyikan  
tembang durjana?

*Tegal, 1998*



## **WELING**

Hari ini kita rayakan  
lima puluh tiga tahun Indonesia  
merdeka

Istriku  
ajari terus anak-anak kita  
biar kelak, tahu benar  
penderitaan bangsanya

*Tegal, 1998*

## □ *Sajak-Sajak Maghfur Saan*

### **SUATU KETIKA**

Suatu ketika, angin berhenti sebelum melewati musim.  
Pohon-pohon yang berbaris, menunggu dengan gelisah.  
Sedang daun-daunnya satu demi satu patah dan mencium  
bumi. Telah kau kembalikan aku kepada rumahku. Seluruh  
kerinduan, berawal dan berakhir di sini.

Suatu ketika, angin berhenti menimang salju. Embun  
yang meleleh di pundakku lalu berlayar melewati nadi. Serupa  
kereta merayap di hamparan sepi. Cuma keluh  
dari sejarah petualangannya sendiri yang selalu dicatat dalam  
buku-buku kabut. Kutampung kemurungan matahari, tapi  
kutahu sekarang bahwa isyarat itu  
bukanlah beban  
yang sia-sia.

Bacalah peta pada jendela yang kusam! kata camar  
yang hinggap di sudut hatiku sambil menabur kegaduhan  
panjang.  
Sementara itu, sambil berdiri pada kaki-kaki yang ramping,  
gerimis menyambutnya dengan mengurai rambutku.  
Itulah penantian. Tapi kau bergumam bahwa cinta sudah  
mulai merambah pelan-pelan. Tak pernah kuduga bahwa  
seseorang bakal menelusup lewat celah kancing baju dan  
mengiris-iris mimpiku

## MENULIS PUISI

Ketika aku sedang menulis puisi, bulan mengirim dawai-dawai gitar ke tanah perak. Sementara kau merenda jaring buat menangkap kupu-kupu. Pada hari itu aku telah ditasbihkan menjadi bocah yang harus menggembala di atas hamparan sabana tak bertepi. Maka aku segera diajari bagaimana naik kuda. Aku pun menjadi penunggang kuda. Dengan sekali tarik tali kendali, melesatlah berpuluh-puluh bahkan berjuta-juta kuda ke segala penjuru. Gemuruh dentingan kaki-kakinya. Pada setiap telapak kakinya mencuat percikan kembang api. Seluruh padang rumput dalam hatiku terbakar menyala. Begitulah, aku telah bersahabat dengan matahari. Tapi domba-domba gembalaanku justru mati satu demi satu, lantaran tak menemukan oase dari nadiku.

*-upacara pentasbihanmu tak diiringi doa-doa*

## **PERAHU YANG PECAH**

Perahu yang pecah telah mengantar anak-anak tanpa arah. Batu dan pasir yang telanjang menyambutnya dengan mata yang dipincingkannya sebelah. inilah perahu yang membawa mu ke gua-gua, katanya. Dan perahu itu pun menuju gua tak bernama. Tebing-tebingnya menghimpit lalu melemparkan anak-anak itu ke lorong terakhir.

Inilah perut ibumi. Kau harus tinggal selama-lamanya dalam rahim tanpa jendela ini. Ke arah mana pun kau tak akan pernah menemukan peta matahari, atau sentuhan jemari bidadari. Tanganmu yang rapuh akan meraba reruntuhan dari bangunan masa silam kakek dan nenekmu. Mereka telah mencipta menara dari tetesan keringat, berdiri berlapis lapis, hingga menyentuh langit. Kini menara itu telah runtuh.

Lantas anak-anak yang malang itu diajari bagaimana membangun kembali reruntuhan menara dari masa silam kakek dan neneknya. Dalam gua gulita mereka telah mencipta gedung-gedung pencakar langit, billboard, pasar swalayan, apartemen mewah, sauna, bahkan panti pijat dan rumah-rumah prostitusi. Dalam pada itu gua menjadi gulita dan sempit. Tak ada tempat buat berpijak buat telapak-telapak sendiri. Sementara itu tebing-tebing yang berlumut, menatapnya dengan cemas.

□ *Sajak-Sajak Moch. Mi'roj Adhika A.S.*

## **AJAL 1**

air kali mengalir  
kian deras  
menuju ke muara

usia luruh  
kian kelam  
menuju ke pusara

## **LELAKI DALAM HUJAN**

*bagi Apito Lahire*

kau datang dalam keadaan koyak  
berlari-lari dalam hujan  
mengejar kabut  
mengejar bayangbayangmu  
yang hilang saat malam tiba  
rembulan yang engkau tunggu  
telah dipasung dalam dukamu yang purba

waktu telah menyayatnyayat lukamu  
pada lengamu tumbuh bintik-bintik hitam  
kau tak merasakannya  
karena kau telah terbius oleh anganmu sendiri  
padahal engkau kemarin telah dibuatkan  
mantera-mantera untuk mengubah nasibmu  
tapi engkau membuta dalam perjalanan yang dinikmati

bangkitlah pada bumimu yang butuh pelestarian  
bukan sekadar dinyanyikan oleh suaramu yang parau  
atau bahkan katakatamu hanya melayang di udara  
: puisi bukan sekadar katakata terangakai tak bermakna  
puisi adalah konsep sikap langkah kita  
menuju kedamaian  
dan kesejahteraan

kau datang dalam keadaan koyak  
berlari-lari dalam hujan  
mengejar kabut  
mengejar anganmu sendiri

yang hilang  
di antara rambutmu yang panjang

1998

□ *Sajak-Sajak M. Enthieh Mudakir*

## **PUISI DIALOG SENDIRI**

Ketika aku meminta kepada-Mu,  
Engkau beri dua pilihan

Sekarang Kau beri aku  
Lauk pauk yang “enak”  
Tapi pilih “tidak”

Pertanyaanku sekarang  
Apa yang Engkau pinta  
Sebelum menguji ujianku  
Membidik malapetaka

*Tegal, 1993*



## **PUISI DIALEKTIKA ZAMAN**

Aku tak ingin berbuat  
ketololan di zaman ini

Lihatlah sendiri  
segala hampir usai

Hitam putih  
tumpang tindih

Di mana-mana  
jalan-jalan meleleh

Aneh,  
tiupan masih diam bungkam

:Kalian tonton itu!

*Tegal 1994*

## **PUI SI TAK KUTAHU**

Tak kutahu sebelumnya  
saat kubuka pintu  
jiwaku terasa kembar dua  
melihat anak-anak mendengkur  
istri terlelap tidur

Yang menakutkan diriku  
tak ada cicit burung  
degup jantung  
layaknya seseorang  
dalam ajal tiba.

*Tegal, 1997*

□ *Sajak-Sajak Nurngudiono*

**TOPENG**

kemana akan berlari  
jika setiap jengkal tanah menyimpan mesiu

kemana akan berlari  
jika sesiapa saja memakai topeng hewan

kemana akan berlari  
kecuali mengais berebut topeng yang tersisa  
untuk kita kenakan di wajah kita

*Maret 1997*

## **DEMI ANAK-ANAK**

demi anak-anak yang  
darahku mengalir tubuhnya  
kubunuh ketidakberdayaan  
berulang-ulang  
berbilang-bilang  
kurajam dalam kubangan batu silet

demi anak-anak yang  
darahku mengalir tubuhnya  
kurenda waktu tersisa  
menyulam sorga bagi mereka

*April 1998*

## MUSIM BARAT MUSIM MELARAT

nelayan comprengan mimpi  
buih ombak  
ikan tongkol, bawal, bangbangan, tengiri, kripu  
dan berjuta ikan lainnya  
antri masuk jala

nelayan comprengan mimpi  
amis manis bergepok duwit hasil tangkapannya

(di luar di laut lepas  
angin musim barat tak bersahabat  
mendesis desis  
mulutnya menganga mencaplok  
bergepok gepok duit para nelayan)

nelayan comprengan tetap saja mimpi  
bangun pagi, medang teh tubruk,  
sarapan ketan pecok, melinting tembakau wangi  
sambil leleh leleh nonton nuansa pagi di tv  
(di luar di laut lepas  
angin baratan  
menjejalkan kemelaratan)

*Maret 1997*

□ *Sajak-Sajak Piek Ardjiyanto Soeprijadi*

**a n d o n g**

biarkan saja andong itu  
berketipak meniti waktu  
kaki kuda menapak aspal  
menderap keras dari desa  
melintasi jantung kota  
begitu pepat penumpangnya  
bertudung kedamaian purba  
kita ulurkan salam padanya

1981

# **g a g a k**

burung gagak  
mematuki kabel  
dalam tengkorakku  
memutus listrik  
dalam otakku

burung gagak  
berparuh tajam  
menusuki benakku  
sampai padam  
lampu jiwaku

1998

## **p a n o r a m a b u r u n g**

menyusupi tengah rimba  
menyusuri kali bening  
tenang pandang membentur  
bangau besar-besar  
berbulu kelabu lembut  
menguak fajar

terdengar piyik-piyik  
menyibak musim  
nuansa rona daun  
dari kecerahan cemara  
ke kekelaman pinus  
meneduh dada

hamparan lumut  
membunga karang  
tertimpa mentari  
timbul bayang  
burung-burung sunyi  
melintas terbang

di kolam tengah hutan  
belibis mematuk ikan  
sembunyi balik pepohonan  
pakis raksasa membuka  
payung-payung kehijauan  
penuh pesona  
menatap langit tinggi  
menangkap warna biru  
murai asik bernyanyi  
mengantar gelagat waktu



menari-nari bunga berseri  
tak kunjung jemu

di kerindangan pohon rimbun  
tebat teduh agak keruh  
burung rawa usai bersemedi  
berberui riuh

di genangan air sepi  
itik-itik mengusir mimpi  
meniti benang-benang perak  
rentangan alur-alur riak

burung malam mandi bulan  
tertangkap siluetnya  
menggigilkan pohonan  
magis bunyinya

pesona bumi  
kenangan  
misteri semesta  
renungan

1998

□ *Sajak-Sajak Waryono Ibnu Syahiri*

## **AINA JIHADY**

Aina...!

Aina jihaady!

Jihad yang membuat darahku mendidih

Jihad yang membangun jiwaku patang sedih

Jihad yang menghibur hariku dari derita panjang

Jihad yang memeras otakku dengan air mata

Jihad yang membesarkan orang-orang kecil dengan cinta

Akankah...

Akankah kalimat itu hilang

Angin mana yang membawa terbang

Air mana yang menghanyutkan

Ombak mana yang menghempaskan

Bumi mana yang menguburkan

Aku setia mencarimu

Walau senja di ujung waktu

Aku sudah terlalu rindu

Akankah kugapai azimat hidupku itu

Dalam lembaran hidup pemberianMu

Aina...

Aina jihaady

*Pasangan, 11 Maret 1998*

## **KEBUN DOA**

Hamba semaikan benih-benih kata cinta  
dari pakar petaniMu  
dari para pesuruh malamMu  
yang selalu merabuk lubuk kalbu  
dengan tanaman cintaMu  
    cinta manusia  
    cinta harta  
    cinta sesama  
    cinta program panjangMu  
dan tumbuhlah kesatuan benih cinta  
datanglah hujan derai air mata  
yang mengalir deras ke tepian hati  
ke lembah-lembah kebun doaku  
satu tumbuh tujuh  
tujuh tumbuh seratus  
Syukron Ya Tuhan  
Kini Engkau suburkan kebun doaku  
yang jauh dari kawanan petaniMu

*Pasangan, 12 Maret 1998*

## □ *Sajak-Sajak Widjati*

### **DI ANTARA BAYANG-BAYANG**

Beribu sajakmu kembali membakar menghanguskan ragaku  
Menjelma serpihan topan lumpur dan batu-batu  
Dunia yang belum mau sudah katamu sambil  
Melukis huru-hara riuhnya pemberontakan.

Adakah yang lebih sesat di antara dentuman meriam  
Barangkali bayanganmu menyimpan seribu satu letusan  
Seperti lukisanmu yang mempermainkan sejuta bayang  
Bersama tariannya yang menari-nari di hutan belantara

Astaga, wajahmu dan wajahku berserakan di sepanjang trotoar  
Beribu pasang mata kehilangan kaki-kakinya yang patah  
Udara kian menyesak memasuki rongga kehidupan  
Mentari kian gosong membakar tubuhmu dan tubuhku.

Wah, segala yang hitam segala yang legam segala yang  
Tubuhmu lumer seperti lilin kehabisan lemak  
Jangan bimbang saudara karena kita adalah aktor piawai  
Yang pandai bersandiwara menyanyikan lagu sakitnya zaman.

Di tengah gemuruhnya suara-suara dari seberang lautan  
masihkah suara gitarmu bergema di sela tangisnya anak-anak  
jalanan  
Beribu mereka entah siapa entah engkau entah aku  
kutak tahu  
Catatan hanya mengenalnya nomor-nomor yang hilang.

Inikah akhir yang kau lukis rindunya sebuah sajak  
Sementara di atas awan memancarkan wajahnya yang muram  
Mari, habiskan mimpimu dan mimpiku sampai akhir  
hayat  
Sebelum senja menganga di balik liang kasihmu dan kasihku.

*Kemantran-Tegal, 25 Oktober 1997*

## **NOSTALGIA YANG MURAM**

(Ia yang merindukan mimpinya kesepian memandang langit tenggelam dalam harapan demi harapannya menjadi sekian kemungkinan. Menyusup pula dingin batas mata paling diam dan debu jatuh pula ke pelupuk matanya)

Kian hanyut lautmu ditelan mimpi  
Kekalkan demi yang kekal, kata Bunda  
Adakah mata-air kasihmu yang menyatu  
Kata ayah, usiamu bukan ingusan lagi

Nikmatnya kebebasan sejagat, bapak  
Langkah ini menggelinding terus tanpa akhir  
Seperti mengapa kehidupan di antara kita,  
Sebatas hanya basa-basi kata-kata usang.

Aku pun paham bapak, hidup sekadar bayang  
Dan mentari pun sepakat bila esok lusa musim  
Tiba terlambat aku pun tersentak basah kuyup  
Diguyur sisa hujan di siang bolong

Kerinduan O dewi kerinduanku  
Bumi ini telah lama dibelai tidur dan mimpi  
Mari kita menari menari keras-keras bapak  
Tanahmu gemahripahlohjinawi.  
Sebuah kisah masa suram yang paling murung bapak  
Telah melumuri sejengkal tanahmu bersama lumpur  
Terbelalak mataku memandang wajah kosong  
melompong  
Campuraduk pecahbelah piringkosong bergelimpangan.

*Kemantran-Tegal, 10 Februari 1998*

## **SELAMAT TINGGAL**

Menembus ke samudera yang luas  
Mentari yang gosong kutatap matanya yang liar  
Gairah napasmu panas kembali mengajakku  
Inikah potret laki-laki yang senantiasa dahaga  
Meninabobokkan mimpinya sehabis senggama  
Dengan sajak-sajaknya.

Hari pun kian larut sangat larut  
Ketika batu-batu karang itu melelehkan getah sperma  
Ketika topan dan gelombang itu kian menggila  
Kembali napasmu panas dan berbisik:  
Aku ingin ya ingin sekali agar  
Hidup ini bahagia dan penuh kenikmatan!

Tapi engkau terus menggoyang dan menggoyang  
Ada suara meraung di saat mataku mulai terpejam  
Ada erang kesakitan di saat-saat aku terjaga  
Heran, engkau terus mengguncang dan mengguncang  
Seolah kehidupan akan berakhir sampai di sini.

Selamat tinggal kasihmu! kataku berang  
Bebasan aku dari mimpimu yang fana  
Demikian gemetar kataku terbata-bata.

*Kemantran-Tegal, 10 Desember 1995*

**Sajak-Sajak**  
**PENYAIR SEMARANG**



□ *Sajak-sajak Anggoro Suprpto*

## **SUARA-SUARA**

Seringkali ku dengar suara-suara  
bergema, mengganggu tidurku tengah malam  
sampai seringkali aku bertanya  
suara-suara siapakah engkau?  
tiada jawab, kembali suara-suara berdecak  
tiada henti

Seringkali ku dengar bisik-bisik  
melintas cepat tengah hari  
sulit sekali menangkap maknanya  
berderak, bergumam, tiada henti

Suara-suara itu kini jelas datang kembali  
menekan, mendesak, mengatakan:  
matikan suara bising televisi, suara-suara radio  
suara ribut antar golongan suara jumawa diri sendiri  
lalu dengarlah  
sudah lama tak kau dengar suara angin  
suara kemresak daun, suara gemericik air,  
suara kicau burung, suara alam

Lalu suara itu datang lagi,  
Riuh rendah memenuhi segalanya  
mendesak-desak, menekan-nekan gendang telinga  
berkata penuh wibawa:  
"Cobalah sehari kau tanggalkan,  
atribut-atribut kebesaran,

kursi-kursi kekuasaan  
supaya dapat kau dengar  
suara hati nurani rakyat yang sebenar-benarnya

*Semarang, 27 November 1996*

## **BUKTIKAN KAMU CINTA INDONESIA**

buktikan, bahwa kamu cinta Indonesia  
cinta Indonesia tak sebatas kata-kata  
bukan pula hanya sekedar menyumbang emas,  
menukar dollar, atau sedikit memberi harta benda  
lalu kamu tersenyum dan menepuk dada  
: akulah sesungguhnya pecinta indonesia

cinta Indonesia adalah  
kepedulian mendengarkan jeritan rakyat jelata  
menaikkan taraf hidup petani-petani miskin  
memberikan kemakmuran yang merata  
tersedianya lapangan kerja  
pendidikan yang murah untuk kalangan bawah

cinta Indonesia adalah  
mencintai anak-anak yatim  
janda-janda miskin  
menjaga keutuhan nusantara, dan  
tidak menimbulkan sara  
menghilangkan kolusi dan korupsi  
pajak-pajak yang tinggi  
cinta Indonesia adalah kesediaan  
membiarkan alamku tetap terjaga indah  
sawah-sawah yang luas, hutan yang hijau  
sungai yang jernih, laut yang biru  
dan tidak mengeksploitasinya  
demi kekayaan pribadi, sampai ke anak cucu

cinta Indonesia adalah  
menulis puisi yang menjelma jadi doa-doa sakral

untuk keselamatan rakyat Indonesia  
menyingsingkan lengan baju  
membangun negriku  
agar harga kebutuhan jadi murah  
dan terjangkau oleh kaum ibu  
agar mulut-mulut mereka tidak mecucu

malam pun kadang datang dengan cepatnya  
keheningan menyembunyikan kegelisahan  
keweningan pantulan kecemasan, kerisauan  
atau kesulitan hidup kawula alit yang menderita.  
di kala seperti itu, selalu muncul sebuah tanya  
"buktikan bahwa kamu cinta Indonesia"

*Semarang, Maret 1998*

□ *Sajak-sajak Budi Tunggal Rahayu*

**KONSER RAYA**

Orang-orang singgah  
di antara kepungan kelelahan  
mengalirkan peluh  
melunaskan permainan nasib  
di tengah pusaran rimba baja

O, Jakarta  
mengenal senjamu yang beringas  
aku merasa asing dan menjadi kecil  
terkulai dalam tikaman  
deru trem-trem kota dan pecahnya langit

Duhai kota yang dirindukan  
di mana keringat dan air mata  
menghajar keberanian dan ketakutan  
tak terbatas

*Jakarta, Oktober 1997*

## **KATAKAN KEPADANYA TENTANG NASIBKU**

Katakan kepadanya  
berapa lama waktuku digilas mesin tanur pabrik  
berapa detik syaraf-syarafku istirahat  
aku seperti matahari, pagi datang sore kembali  
setiap hari langkah kakiku, nyalang mataku  
selalu cepat diburu waktu  
menyerahkan nasib pada gemuruh mesin-mesin

Sementara momok yang menerjangku dahulu  
tentang pemutusan hubungan kerja  
nyaris menjadi kenyataan, kini aku hanya menunggu saat-  
saat yang tidak ada batasnya. Batas yang tak ada akhirnya  
Sekiranya cerobong pabrik berhenti bernafas  
siapa sanggup menjaring seluruh otot-ototku?

Katakan kepadanya tentang nasibku  
yang begitu tahan didesak kekuatiran  
lapar memaksaku diam  
membungkuskan sisa keringat dan air mata  
untuk anak istriku di rumah

*Semarang, Februari 1998*

## LAGU UNTUK PEMATUNG

catatan untukmu: Ida Bagus Wiradnyana

Beli

jika patung-patung itu berbalas membakarmu  
ikhhlaskah engkau terpanggang olehnya?  
sedang tanganmu tak henti-henti meregang  
mengalirkan irama pahat  
mengukir bunga-bunga padma  
pada kayu-kayu yang kau kunyah dengan air mata

Ayolah, Beli

teruskan tanganmu berceloteh  
tentang keindahan cinta  
yang kau sematkan  
pada lekuk tubuh torso - yang bagai ikan  
menggeliat dalam air kolam  
bergerak menegakkan tawa  
menyentakkan gairah untuk hidup

Dan meski tanpa dipaksa  
aku siap menyaksikan engkau menari dansa  
bersama torsomu  
sementara mata intanmu  
mengeja kerinduan  
yang berloncatan dari batang-batang sonokeling

Sekali tempo  
berlabuhlah pada keheningan  
ubun-ubun Parangkusumo

meski jemarimu tak lelah  
mengapit tatah-tatah besi  
memasrahkan jiwa pada setiap napas  
patung-patung yang kau cipta lewat  
tanganmu legam baja

Beli

lampu-lampu penisi mulai berkicau  
cahyanya sesautan ditangkap gelombang  
dan pasir-pasir memilih diam  
menghadapi amukan pasang

*Temanggung, November 1997*



□ *Sajak-sajak Darmanto Jatman*

## **LANGGAM TAIWAN**

Di Taroko Gorge

mereka gali batu granit dengan tangan telanjang  
mereka basuh bongkah-bongkah mar-mar dengan air mata  
agar Toyota, Honda, Mitsubishi  
serta kita bisa lewat di sini  
Menatap jurang dan lembah dan  
sungai menggergaji gunung jadi ketupat  
dan keringat menyempurnakannya jadi segi empat, lantai  
tempat kita bercengkrama kini

## **PATRIOTISME KROMO**

*Indonesia Incorporated:  
Mengubah ambisi jadi dedikasi*

Pulang studi dari Jepang  
Kromo belanja semangat Bushido  
belajar melukis sumi'e  
sembari latihan kendo  
di desanya, di kebun mbako

Kalau mau gemah ripah loh jinawi  
Indonesia mestinya jadi perusahaan saja  
Ada presiden direkturnya, ada presiden  
komisarisnya,  
satpam, serikat pekerja  
tapi yang penting, ada Basic Philoshophynya!  
Ini bukan sekedar tranformasi budaya  
ini metamorphoses bangsa!

Mampir di Semaul Undung Korea Selatan  
Kromo mengembangkan gagasannya  
Kanuman sebaiknya jadi brigade pembangunan  
cancut taliwanda mengubah impian jadi harapan  
Generasi tua tu mestinya berkorban  
mencukupkan diri dengan semangkuk bubur  
celana pangsi hitam dan RSS  
sekedar untuk bertahan  
membuka harapan untuk generasi yang akan datang

Indonesia INC  
bakal mengubah warganegara menjadi  
sumber daya manusia

- ; yang memiliki keunggulan kompetitif  
dengan ilmu dan teknologi  
berkepemimpinan demokratis  
serta tentu saja filsafat dasar “post capitalism”

Sugih tanpa bandha!  
Singgah di Hongkong  
Kromo kulak Hong Sui, Goa Mia, Dung Su, dan tentu saja

Hoki  
lupa Cheong Sam, Ang Pao, Amy Yip, maupun Lin Ching Shia

“Bisnis itu hidup dan hidup itu bisnis!”  
“Bekerja cari uang itu untuk orang orang melarat  
membiarkan uang bekerja untuk manusia itu konglomerat!”  
“Sepatu tu biar indah tetap di kaki  
topi biar runyam tetap di kepala!”

Sampai di tanah tumpah darahnya,  
Nggrigak, Gunung Kidul,  
Kromo segera merancang proklamasi negara usahanya:  
“Kami, para pemilik tanah air dan tenaga  
kerja Indonesia  
dengan ini menyatakan  
berdirinya Indonesia INC  
Kemiskinan akan kami  
jadikan kemakmuran  
Kebodohan jadi kecerdasan  
Kenistaan jadi kemuliaan!  
Kami sedia bekerjasama, tapi tak sudi  
ketergantungan!  
So, Go to hell IGGI!”

Kita telah membangun Borobudur  
Kita telah bangun PLTN Jepara,  
Proyek otorita BATAM  
Toni, Roma's ribs restaurants, Sizzler,  
Hard Rock Cafe di samping kampung Betawi & Oud Batavia  
Jadi kang, tak ada alasan untuk muram  
Bener!

Rupiah boleh jatuh di Wallstreet,  
Tembakau boleh boleh numpuk di Bremen,  
Yayuk Basuki boleh kalah di Wimbledon  
Tapi Indonesia INC bakal tetap jaya  
seperti Nippon sejak jatuhnya rezim Tokugawa  
Kita punya Rendra,  
Kita punya Habibie,  
Kita punya mas Prayoga, oom Liem, Eyang Oei Tiong Ham  
dari pajak mereka kita bangun koperasi  
dan dengan koperasi, kita angkat martabat Lik Parto dan Bik  
Meniek  
Okey?!

Jadi, tak ada alasan untuk ewuh aya mas  
Mari kita rubah republik jadi kumpeni  
Satu negara perusahaan yang tak terbayangkan  
juga oleh Sun Tzu, Musashi atau Panembahan Senopati

Demikianlah hasil langlang buana Kang Kromo  
njajah deso milang kori  
Tolong jangan ditangkap  
bila beda pendapat  
We're entering postmodern era bung  
Pikiran mesti terbuka  
Hati mesti ikhlas dan rela!

□ *Sajak-sajak Gunoto Saparie*

## **LADIES NIGHT**

habiskan, habiskan  
bir di gelas  
habiskan, habiskan  
kacang di piring tandas

tapi apakah arti cinta?  
kau pun hanya tertawa  
dan paha pualammu bercahaya  
betapa indah malam celaka

habiskan, habiskan  
bir di gelas  
goyangkan, goyangkan  
tubuhmu muda dan panas

1996

## **TAMAN**

di bangku panjang itu  
kita pernah duduk, berdua  
bercakap entah tentang apa  
sambil menyimak suara angin

di bangku panjang itu  
kita pernah menjadi adam - hawa  
memanjakan syahwat purba  
tergoda buah larangan

di bangku panjang itu  
kita pernah duduk, berdua  
meninggalkan jejak dan kenangan  
mencoba mengekalkan riwayat

1996

## **GERIMIS MALAM DI YOGYA**

dalam gerimis malam  
aku berdiri di trotoar  
dan lupa alamatmu  
yogya tak seperti dulu

dalam gerimis malam  
aku tersesat sendirian  
dan kenangan menggelegak  
mengeras peristiwa lama

dalam gerimis malam  
aku berdiri di trotoar  
dan lupa wajahmu  
kita tak seperti dulu

1994

□ *Sajak-sajak Handy T.M.*

## **SAJAK UNTUK HONG**

hong,  
aku punya kekasih  
sungguh baru kali ini

nggak sangka,  
aku butuh banyak energi  
dan nafas panjang  
seperti orang berlari

tapi bukan penderitaan, hong  
ingat di jembatan gantung  
kupertret kamu dengan motormu  
esoknya masuk ke koranku  
malamnya jatuh di pintas rel  
kereta api kantorku  
tiga jahitan di kepala  
dua luka panjang di lengan

sehari sebelum itu  
aku putus cinta lagi  
dan kau sibuk menghiburku

hai, betapa jauhnya kini kita  
hong

*Semarang, 1991*



## **KEPADA RIRIS, KEKASIHKU**

*(Layang Cinta Seberang Kampus)*

Riris,  
pagi tadi telah  
kutemukan tanganmu  
bercat kuku merah jambu  
dan sedikit darah mengering  
warna ungu

kau tinggal begitu saja  
tangan itu  
hingga terputus tak tahu  
siapa melukai dirimu?

kalau engkau mencintaiku, Riris  
ingin kupinjam sepotong bibirmu  
lantas kumasukkan dalam  
kotak kaca, dan kuberi lampu  
: menyala

inikah arti rupawan  
senyum yang beku dan  
semut-semut mengerumuni  
sepotong bibirmu?

aku rindu  
beribu kangen  
padamu, almarhumahku!

*Semarang, September 1997*

□ *Sajak-sajak Iyang Nur Ch.*

## **NYANYIAN LAUT**

: *ariz kalm*

ada yang menusuk-nusuk dada mungkin aroma  
garam yang berhambur ke udara  
memenuhi rongga jantung  
saat angin menampar-nampar  
daunan pandan

di keheningan bola mata tergambar  
lidah ombak mengetuk-ngetuk pantai  
dan pasir menggerisik  
melantunkan nyanyian laut saat  
terinjak sol sepatumu  
: menggenapkan kesunyian dan kelengangan

“mengapa hanya senja yang mendinginkan  
cuaca yang mengemas keremangan  
melunaskan kenangan,”  
katamu dengan wajah berkabut

lalu kita pun bersampan meniti tiap  
ceruk gelombang. dan membiarkan angin  
mempermainkan dayung  
sementara kau terus saja bercerita tentang  
kerinduan yang kian lebam  
tersekat di dasar karang

*Jepara, 1998*

## **NYANYIAN MALAM**

hujan yang barusan menyelimuti bumi  
menidurkan daunan gelisah  
dan aku yang memintal mimpi  
di balik selimut sepi  
membiarkan langit bercakap lirih  
dengan tiang-tiang antena tentang rasa pedih

suara sisa air hujan  
yang terjatuh di genangan dan selokan  
menjelma nyanyian malam yang tak usai-usai  
didengarkan seperti genjring  
rebana di tengah bising suara-suara  
terpasung tabung waktu

tapi sesekali ingin aku mengenali  
nyanyisunyinya, kataku  
ketika angin yang terkirim dari  
kegelapan menanggalkan buah mahoni  
menggasing dan jatuh di ujung kaki

*Jepara, 1998*

## **AMBANG PERSINGGAHAN**

aku tangkap isyarat tanganmu  
di balik kaca siang itu tapi matahari  
yang kukuh kian tandas teriknya  
menerbitkan ribuan debu tanpa bayangan  
hingga mengabur wajahmu  
di sepanjang marka jalan itu  
terseok-seok mencari jejakmu  
kecemasan ini serupa keletihan panjang  
sepanjang jalur-jalur kawat telepon yang  
menggigil menahan kekosongan udara  
atau gemetar jarum jam yang tergantung  
di gerbang malam  
rindu yang hitam masih terkapar  
di hamparan peta kotamu

juga sepi yang menumpuk. masih seperti dulu  
harum tubuhmu menyuburkan ilalang yang  
tersusun rapi di alis mata  
kau yang kukejar bayangmu bersijingkat  
di bentangan pertokoan  
di tepian hujan masih kudengar dengusmu  
dan bersahutan dengan sunyi  
dan rinduku yang membeku di sebalik pintumu  
bergerak mencair, mengalir, mencari tempat singgah dan  
istirah

*Nusa Indah, Semarang, 1997*

□ *Sajak-sajak Soedjarwo*

## **AKUARIUM**

Ikan-ikan warna-warni itu  
berenang dalam kaca  
melenggang-lenggok di atas batuan  
di antara rumput air  
dan gelembung-gelembung udara

Dunia semarak dalam kaca  
hidup hanyalah melenggang,  
makan, bercanda,  
dan istirahat

Ikan-ikan itu tidak tahu  
jauh di sana ada kolam,  
ada telaga, ada sungai,  
dan ada laut

Mereka tidak pernah berkisah  
tentang nelayan, tentang banjir,  
tentang laut, tentang ombak,  
dan ikan-ikan besar yang menakutkan

Inilah satu-satunya dunia,  
kata mereka,  
tak ada kolam, tak ada telaga, tak ada sungai, tak ada laut

1994

## **KETUKAN ITU**

Sambutlah segera  
ketukan itu  
tamu, atau siapa saja  
telah menunggu

Bangkitlah dan bukakan pintu  
jangan biarkan lama menunggu  
mungkin ada berita atau pesan  
yang harus segera disampaikan

Dengarlah baik-baik ketukan itu  
pengetuk itu seperti termangu  
jangan biarkan ia bosan  
lalu pergi dengan sia-sia

Kaudengar ketukan itu  
tetapi mengapa kau ragu  
tak dapat membedakan  
ketukan pada pintu  
dan ketukan di hatimu

1997

## **ANGIN**

Angin adalah pengembara  
yang tak kenal lelah  
dan senantiasa gelisah  
karena tak punya rumah

Ia bercanda  
dengan puncak pohonan  
didorongnya awan  
ke atas pegunungan

Ialah yang meniup laut  
menerbitkan gelombang  
yang menyisakan busa  
di bibir pantai

Jiwa yang gelisah  
tak betah singgah  
karena di mana pun  
tak ditemuinya rumah

1997

□ *Sajak-sajak Soekamto*

**sajak di perumahan kumuh**

ingin kulukis tawamu  
pada kebekuan alam  
di pintu, jendela dan lorong  
lorong perumahan kumuh  
telah menjelma jadi monumen  
kilas balik kerasnya peradaban  
air susu ibu  
sudah lama kering  
terpanggang sinar matahari  
dan terperas oleh sapuan keringat  
dingin  
tak lagi mereka bisa meneteki  
anak-anaknya yang menangis kehausan

di gang-gang becek  
anak-anak bermain sepak bola  
sambil menghirup udara pengap  
dan berbau comberan  
mereka tak mengerti  
apa yang terjadi  
bola pun terus menggelinding  
dari kaki ke kaki  
tanpa pernah memasukkan bola  
ke gawang musuhnya

*Pleburan, 120398*



## **dendang perkawinan**

sudah cukup lama kita berlayar  
menuju arah yang tak pasti  
di tengah samudra kita bergetar  
tak mengerti dermaga mana  
yang mesti kita singgahi

kita sama-sama terpejam  
terbuai ninabobo gelombang pasang  
hingga kita lupa  
pada tujuan pertama  
sudah cukup lama kita berlayar  
belum juga menemu arah yang pasti  
sementara sinar mentari  
semakin surutkan hari  
sehingga melepas apa yang pernah  
kita mengerti  
mana yang harus kita singgahi?

selepas lama berlayar  
tentu ada dermaga untuk merapat  
itu pun belum selesai  
kerna masih banyak samudra  
yang kita arungi  
: inikah yang namanya perjalanan?

*Pleburan, kps 090991*

## **yang menjelma kanak-kanak**

*: Erwidati Yuliandri*

yang menjelma kanak-kanak  
adalah kita, kau dan aku  
meski bukan bermain soyang-soyang  
atau jamuran  
kecuali tak lebih untuk diam  
dan membiarkan bunga layu  
di tengah pembaringan

yang menjelma kanak-kanak  
adalah kita, kau dan aku  
meski bukan bermain bom-bom car  
atau mainan elektronika  
di sebuah pasaraya  
kecuali tak lebih untuk melupa  
dan membunuh benih yang tumbuh  
di tengah padang gersang  
yang menjelma kanak-kanak  
adalah kita, kau dan aku  
membunuh segalanya secara nyata

*Pleburan, 0693*

□ *Sajak-sajak Sri Boentoro*

## **Ketika Dini Hari Tiba**

*: mbak lies & mbak dwi*

lilin yang manakah hendak kutiup  
semakin jauh saja ruang menciptakan wilayahnya  
jam menggugurkan rencana ketika dini hari tiba

kak, masihkah daun-daun jatuh pada peluh  
ketika kita hendak menyanyi lagu teduh untuk ulang tahunmu

*Semarang, 9311*

## China Roses

siapa bilang kita punya surga  
siapa bilang jalan menuju ke sana mesti ditempuh

malam tadi  
ketika aku menyaksikan bulan yang telanjang  
aku melihat air mata bidadari tumpah  
menggenang di bawah pohonan

pagi pecah  
sebuah pemandangan baru rekah  
tapi awan enggan berbenah

seseorang mengisahkan padaku tentang  
bunga-bunga mawar yang dibawanya dari cina  
menurutnya itulah keindahan terakhir yang  
berhasil dilukis bumi  
malam mengendap  
sore menyapukan warna kelabu  
dan aku kembali memasuki belantara mimpi  
mengikuti bulan yang seakan menuntunku

: surga, bagiku, cukuplah hujan dan kali  
bagiku, surga adalah sebuah dunia yang  
menawarkan banyak warna dan cahaya

*Semarang, September 1996*

## **Lagu Perindu**

desah melagu  
gelisah membantu

: kau dan aku  
merupa dungu

*Semarang 929*

□ *Sajak-sajak S. Prasetyo Utomo*

## **DENDANG ORANG KEHILANGAN**

(1)

“Tikamkan senjata ke tali, pusar, tikamkan  
bagai bayi tetuka kan terbang dewasa

– tak ada lagi pusaka  
hidup kehilangan ketulusannya

(2)

“Nyalakan api ke tubuh, nyalakan  
bagai shinta kan sucikan dosa!”

– tak ada lagi api suci  
hidup kehilangan ketulusan

(3)

“Bebaskan diri ke tanah samodra, benamkan  
bagai bima kan masuk ke garba sendiri

– tak ada lagi dewa ruci  
hidup kehilangan kesejatiannya.

\*\*\*

## **PERJALANAN SAMPAI GARIS TEPI**

Perjalananku telah sampai ke garis-garis tepi  
nafsu memburu, macam kerbau melenguh  
membajak sawah musim hujan  
berlumur lumpur, sarat beban  
sebab aku-kerbau, dilecut kau-juragan!

Alangkah nyeri batas garis tepi  
cakrawala merah jingga, langit menua  
aku masih mengendus rasa lapar  
mati sebagai kerbau di tanah garapan  
yang dialiri butiran keringat tiap hari.

\*\*\*

## **DARI MASA KANAK-KANAK**

Dunia permainan di padang rumput  
kanak-kanak berloncatan  
dari masa silam, ke suatu masa  
yang tak teraba, yang bukan miliknya

Dari mana datangnya kedewasaan  
saat kanak-kanak diabaikan kekanakanya  
dan tak lagi bertanya-tanya  
“kapan saya boleh menemu hidup?”

Boleh jadi, kanak-kanak cuma peran  
yang dikekalkan, agar tak jatuh  
pada anak-anak beringas di luar pagar  
yang liar, yang mengumbar kekerasan.

Tetaplah kanak-kanak di padang rumput  
macam domba dijaga penggembala



□ *Sajak-sajak Triyanto Triwikromo*

**Pelajaran Membuat Dongeng**

katamu: pesawat-pesawat yang ditanam di persawahan  
telah menjelma beras sungai dilewati truk hutan  
jadi  
kawasan butik arsitektur kuno menyulap jadi bank katamu:  
politik  
jadi kucing sssssss raja jadi anjing pussss  
guru jadi garong sungai jadi perkutut aum  
mata jadi telinga  
tikus jadi kuda cwit-cwit katamu: Sejarah  
jadi serdadu menjaga hutan menjaga laut menjaga  
sekolah menjaga  
masjid. sssssssss katamu: aku punya mulut  
tapi kau pisau-pisau suaranya  
kau sayat-sayat tuhan-tuhannya  
kau potong-potong malaikat-malaikatnya  
pusssssssss  
aku kini tinggal hantu. tinggal badak. tinggal pisau.  
tinggal  
bingung tinggal glanggang  
maka rasadajallahkau rasaiblislahkau  
rasahantulahkau  
aku masih sabar menunggu dongeng-dongengmu  
aku masih sabar menunggu Sunyi menyanyi  
ditelinga yang kau sumbat tank-tankmu

*Semarang, 1998*

## **PADA SEBUAH PANGGUNG**

Begitulah, di panggungmu, aku memang bukan  
turis  
atau Anglingdarma.  
Bukan Wiraguna atau Pranacitra yang terbunuh  
karena Cinta.  
Aku hanya Sesuatu yang kau kosong menggigilkan daun-daun.  
Hanya Hampa yang tak pernah kau pedulikan  
adanya  
Dan malam ini, masih juga kau bangun panggung  
baru  
(dari welit, bambu dan kayu-kayu rapuh itu. Dari kecemasan  
dan kesombonganmu)  
Lalu kau sangka kau telah membangun dunia.  
Bukankah dari kelir demi kelir.  
Lakon demi lakon hanya sandiwara belaka?  
Dan kebenaran,  
bisakah terbit dari bibir Roro Mendut?  
yang kau nodai di tobong?  
Baiklah, di panggungmu  
aku memang bukan Patih Agung. Namaku:  
Suwung.  
Aku tak butuh berpura-pura  
jika hanya menggigilkan tubuhmu yang telanjang,  
jika hanya untuk mengingatkanmu  
pada keharuman seribu makam  
Karena itu, Adam! Suwungkanlah panggungmu! Sebab:  
sandiwara telah berakhir saat kau  
terusir. Saat kau harus berlari berabad-abad  
mengejarNya kembali!

*Semarang, 23175*

## **SAYA LIHAT IA MENARI BERABAD-ABAD**

saya melihat ia menari berabad-abad di laut  
hijau. Laut yang menurutmu bagai semesta  
sajadah: ruang tempatmu mengucurkan  
doa airmatamu.

saya lihat ia menari berabad-abad  
di pandang biru. Padang yang menurutmu  
bagai sabana Masyar: negeri tempatmu  
menanti Cahaya. cahaya hidup matimu. saya  
lihat ia menari berabad-abad di mripat ungu.  
mripat yang menurutmu bagai jurang ngarai;  
daerah rahasiamu bercumbu

dengan dosa-dosamu  
saya lihat ia terus menari berabad-abad.  
telanjang. Tanpa sensor menggodamu.  
akh, dosa itu, Gusti, adalah penari-penari  
tanpa penutup aurat yang menari-nari  
berabad-abad bersamaku.

kini kami datang kepadaMu, Gusti  
pejamkan mripatMu!

*Semarang, 149/9*

**Sajak-Sajak**  
**PENYAIR SURAKARTA**

□ *Sajak-sajak Achmad D. S.*

## **PASAR MURAH**

Ketika orang mendesah  
muncul Pasar Murah di mana-mana  
susah tetapi harus betah  
biar cuma sejenak kurangi gundah  
untuk esok pagi entah  
semua harus dihadapi dengan tiada resah

Apa yang harus kami lakukan lagi  
Setelah persediaan beras jatah  
habis disantap seluruh keluarga rendah  
apakah Pasar Murah digelar oleh yang berlimpah

Indonesia telah swasembada pangan  
kami lapar bukan karena tidak ada yang dimakan  
simpul-simpul pun sulit dilacak  
karena yang mengacak ikut berteriak

Laki-laki tidak canggung lagi  
untuk meremas-remas bungkus plastik  
suaranya seperti rintihan kaum dhuafa  
yang selama ini papa karena jarang diraba  
orang pun sibuk berkarya politik

Pasar murah suatu ironi  
dari bangsa yang mampu iur kepada bangsa lain  
bahkan bukan di negeri sendiri  
tetapi sudah menyeberangi luasnya lautan

Pasar Murah seharusnya tidak usah ada  
kalau hati ini tidak lagi ditutup ambisi ekonomi  
kesengsaraan sesama seolah buka pekerjaan rumah  
yang harus dirampungkan tanpa harus diperintah

biar cuma sejenak  
pasar murah mampu meredam hati tidak enak  
apakah cinta pasar murah  
dijadikan topeng bagi mereka yang serakah entahlah  
gudang memang miliknya manusia yang di bawah

*Sala, 26 Februari 1998*

## **Bung Yang Kita Kenal**

Dulu kita kenal empat Bung  
Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir dan Bung Tomo  
kepada nama apa kami harus menyebut Bung  
bukan pekerjaan mudah  
tidak setiap orang dada menebah  
aku adalah Bung kalian  
mari Bung Bung dari segala macam Bung  
kita isi empat huruf  
dengan satunya kata dengan perbuatan  
zaman tidak lagi membiarkan kata Bung  
hambar karena kehilangan esensi dan naluri

*Sala, 26 Februari 1998*

□ *Sajak-sajak Andrik Purwasito*

## **SAJAK SEMANGKOK SOTO**

Di dalam mangkok soto tergambar bunga celung  
Sendiri. Aku sendok dan kusimpan dalam hati  
Selamat makan! Entah kapan menemuinya lagi  
Walaupun 1500 mangkok dipesan sekali tak bakal  
kamu hadir kembali  
Seperti petani sehabis menganai padi  
Sawah kembali perawan, hanya air, sisa batang  
dan bekas jejak kaki  
Persis padang Kurusetra ketika Bratayuda tlah usai

Di dalam mangkok soto ini kali tergambar raja wali  
mengukur jarak ombak dan pantai  
*"Bon appetit! Merci beaucoup!"* kunikmati selagi mampu  
Walau bunga tak lagi mekar dan angin tak lagi sejuk  
Demikian rindu datang semangkok soto berbagi kapang

*Gading - Sokaraja Kulon, 1995*



## **MEREKA YANG MENCINTAI KEHIDUPAN**

Kini sebagian orang telah kehilangan kata-kata  
Ribuan kampung-kampung dibiarkan terapurung  
Sebagian yang lain membangun patung di sudut-sudut kota

Kini banyak orang merasa jadi matahari yang menyinari bumi  
padahal setiap hari ketidakpedulian muncul di koran dan  
televisi  
termasuk ketakpeduliannya terhadap anak cucu sendiri  
Banyak orang bangga merasa berjasa, pada kesalahan  
slalu dilimpahkan ke lain orang

Kini banyak orang merasa jadi bulan padahal ia tak lagi mampu  
dengar jerit tangis tetangga kesusahan  
Banyak orang merasa telah berbuat banyak untuk bangsa dan  
negara  
Padahal lebih banyak lagi yang diperbuat untuk kepentingan diri  
sendiri. Banyak orang merasa telah menjaga dan melindungi  
rakyat  
padahal lebih banyak orang yang memeras dan menginjak

Masih banyakkah orang yang peduli derita orang lain  
Masih banyakkah orang yang dapat mencintai kebenaran dan  
keadilan. Masih banyakkah orang yang berbicara dari hati nurani  
sendiri. Inilah yang kita butuhkan sekarang, esok dan masa akan  
datang. Orang demikian tak perlu merasa jadi matahari, jadi  
bulan,  
jadi pahlawan. Kecuali berpikir, berbuat, bertindak bagi  
saudara  
kita yang bodoh dan tertindas

*Surakarta, 1995*

## **SAJAK SEGELAS TEH**

Di sore gaib mendung menjauh krena kau datang  
tambatkan sauh

Sudah lama terbayang pengin prahu berlabuh  
Hati kita saling terdampar di pulau jauh

Sekarang berdua saja melewati senja putih tanpa lampu  
Tanpa riuh rindu sudah terlalu lama tak saling tahu  
Untuk apa malam jika semua tlah kitaingkari  
Janji bercinta, janji membangun rumah, janji bercengkrama?  
Jeng,

Rahasia sudah milik kita kenapa musti dibuka  
Kita tlah bersama melintasi malam tanpa beban  
Apalagi, adakah yang terlupa. Tak perlu ditanyakan  
Segelas teh di meja habis sudah tak bersisa

*Sokaraja Kulon, Musim Hujan 1996*

□ *Sajak-sajak Bambang Karno*

**SAJAK KAKUKU**

kutelusuri lorong-lorong misteri ini dengan kaki kakuku  
yang lama kubeku dalam rendam suci jiwaku  
kurajut sepi-sepiku sambil berharap dapat bertemu  
cahaya ilahiku yang lepas dari roh  
lenyap termakan keadaan  
aku kelu dalam tak menentu  
aku termangu dalam ragu  
kegamangan menjadikan kaku unsur-unsur tubuhku  
yang kadang menjilat menyulut hasrat berbuat jahat  
walau sesekali keluar gerutuku  
apakah tetap bisa bertahan dalam iman  
sementara diam tak mengubah keadaan  
dan bergerak pun tak menjamin keberhasilan

*Wonogiri '97*

## **MATA JIWA**

mata jiwa  
bukanlah mata uang yang mampu membungkam ataupun  
mengekan  
bukanlah mata-mata yang memburu musuh kejahatan  
pun pengkhianatan

ia dekat mata hati  
ia mampu menembus ruang-ruang rohani menelusuri nadi  
mendobrak otak menyulut denyut kehendak  
kadang menjegal kadang mengekan  
kadang mengumbar keleluasaan  
ahai  
betapa indahnya  
bagi yang bisa memanfaatkannya

*Wonogiri, 1997*

## **DI SINIKAH PINTUMU**

di sinikah pintumu  
aku kan membukamu  
setelah sekian waktu  
melesat memburu nikmat  
bukan aku lupa akan kamu  
tapi alam yang membingungkanku  
betapa tidak semua itu  
ketika dulu aku sering membukamu  
dengan kantong murah rupiahku  
sambil berdendang susu oh susu  
tiba saja tanpa terduga jadi gulita  
gelap pengap dan sesak di dada  
kemampuanku tak bisa menembusmu  
bahkan mataku kabur baru saja di depanmu  
benarkah di sini pintumu  
tidakkah akan jadi seperti dulu  
apakah aku mesti membuta mataku  
untuk dapat mendobrakmu  
jawab! aku sedang ditunggu

□ *Sajak-sajak Koes Buris*

## **SAJAK BUAT DEHA**

sengaja kupahatkan sajak ini  
dengan kilau pisau pada jalanan  
yang risau saat kutapaki  
hingga tak terasa  
nyeri di tangan berlumur darah  
lantaran tak mungkin kusambut  
kehadiranmu bersama angin  
yang tak jelas arahnya

buat apa menjemput angin  
bila dalam sekejap berubah badai  
memporakkan setiap taman  
merontokkan kuncup bunga  
pada tangkainya  
dan badai bisa saja antar keranda  
yang terbuka bagi semua  
walau keriput dan uban belum menyapa  
sementara kau tahu pasti  
kubur belum lagi tergali  
dan tubuh yang luka  
masih ingin menari bersama mentari

maka datanglah bersama angin  
bila semilirnya tawarkan kesejukan

*Solo, 14 Februari 1998*

## **WARNA**

warna-warna gelap yang memancar  
pada dinding-dinding retak  
dalam sebuah ruang  
tak senantiasa tawarkan kelam  
bagi tiap mata yang mengitari

warna memang laksana kata  
yang mewakili suasana  
namun suasana tak selalu  
bernuansa sama  
dengan genangan warna  
yang ditenggelami dasarnya

maka tak perlu berhias kelabu  
dengan lekuk wajah muram  
bila terjebak dalam pusarannya  
percikanlah senyum pelangi  
di tiap sudut ruang sepi

*Solo, 30 juni 1997*

## HUJAN TURUN DI SIANG HARI

hujan turun di siang hari, mama  
padahal sebelumnya  
tak ada petir tak ada mendung  
menggelayut di batas pandang  
dan kemarau pun tersenyum  
menari di bawah curahnya  
ingatkan pada masa kanak  
bermain bola dengan tubuh kuyub  
sementara malamnya  
hangat dekapmu nyenyakkan baringku

hujan turun di siang hari  
bolehkah kubawa masuk sejuaknya, mama  
kan kusimpan dalam dada  
biar wajah-wajah muram di dalamnya  
bisa lantunkan pesona tembang

hujan turun di siang hari  
ikatlah pada tiang-tiang rumah, mama  
kan kujaga sebisanya  
biar badai tak dapat menghempaskannya  
biar mata tak lepas menatap  
mimpi-mimpi yang terbawa  
hujan turun di siang hari, mama

*Solo, 26 Januari 1997*



□ *Sajak-sajak K.R.T. Sujonopuro*

## **BERTEMU FRANCIS DRAKE DI PLYMOUTH**

Langit Inggris begitu benderang  
Matahari musim panas menghidupkan pantainya  
begitu cemerlang  
Aku berbaring dekat Francis Drake,  
Menggagas siapa yang layak dipatungkan  
Macam dia, dan dipasang di pantai selatan pulau Jawa

("Nyai Rara Kidul, sekarang aku sedang di Playmouth.  
Di sini pantainya bersih.  
Tak ada sedekah laut atau lainnya.  
Tapi juga tak ada copet dan polisi!")

Tiba-tiba Francis Drake menyapa aku.  
Aku terkejut  
Lalu kubalas dengan malu.  
"Frans, jangan engkau begitukan aku.  
Aku ke sini bukan menziarahimu.  
Malah mungkin menziarahi diri sendiri.  
Apakah engkau dulu sempat mampir negeriku?"

Patung itu menggelengkan kepalanya.  
Aku menyayangkan tapi juga lega.  
Aku tidak jadi malu pada dia,  
karena pantai di Jawa yang penuh plastik  
dan tai kuda.  
"Frans, ketika engkau habiskan hartamu  
demi mimpi gila Amerika,  
di tempatku belum ada orang sekaya kamu.

Sekarang sih banyak sekali.  
Bilyuner bangsamu kini sudah kutandingi.  
Cuma jangan tanya itu siapa,  
dan dapat karena apa”  
Francis Drake mengerutkan kening  
Lalu menatapku.  
“Lho...kenapa?”  
“Ah, nggak apa-apa Frans.  
Pokoknya...Please don't ask me about it!  
Don't ask me, please...”  
Patung seperti mengerti apa yang terjadi.  
“Apakah yang kaya itu sedarah dengan yang kuasa?”  
“It doesn't matter Frans, it doesn't matter.  
Itu sudah sesuai dengan filosofi kami...  
Kita cerita yang lain 'aja deh!”

Patung itu tegap menatap laut.  
Meneguhkan Plymouth.  
Aku diam-diam malu kepadanya,  
karena telah menipunya.

(“Nyai engkau juga sampai Plymouth?  
Atau di sini ada Rara-Rara yang lain?  
Anu... Nyai, aku masih saja takut,  
tapi bukan lagi kepadamu.  
Makanya Frans terpaksa kutipu”)

Orang-orang bebas mereguk musim panas  
Bercengkerama di rerumputan tanpa ketakutan.  
Francis Drake menjaganya.  
Orang Inggris biasa saja kepadanya.  
Tak tampak takut atau menjilatnya.  
Tak juga cepat-cepat menjadikannya pahlawan.

Frans memang bukan penguasa.  
Tapi penguasa besar tentu mirip dia:  
tegak di hamparan rerumputan,  
dengan tidak menebar ketakutan

("Ah Nyaiiii Nyai..., kami haus tokoh yang layak  
untuk dipatungkan di hamparan pantaimu,  
dan jadilah mercu hidupku!")

Patung Francis Drake tegak menatap laut  
menjaga Plymouth  
Tapi resah sejarah ini malah makin menjemput  
Oh..., mengapa selalu saja ada yang luput?

1997

*K.R.T. Sujonopuro*

## **CARDIFF MEMBISIK KEPADAKU**

Menara molor tak terhingga  
Menggigilkan tapakku batu demi batu

Ruang panjat semakin lembab,  
mengungkung siapa mesti bagaimana  
Ah... Cardiff, engkau dekatkan daerah asalku?

Memori bergetar di dinding gereja tua,  
dalam pahatan nama yang sudah dijemput kematian. Dan  
ketika cicit burung senyap di ujung-ujung relung,  
Cardiff membisikkan nama daerah itu

1997

*K.R.T. Sujonopuro*

## **MENEGUR HUJAN**

Hujan meneduhkan pesiar jauh  
selewat kota-kota basah dan rusuh  
Hujan lalu mengenangi bantar harapan  
tak hirau sepetak rencana jadi kacau  
dan  
semua renta sebelum masa depan

Jan, Hujan.... tahukah engkau republik hati?  
dari benua cinta dan ketidakberdayaan  
aku sudah di sana  
tinggal bersama kata-kata

1998

*K.R.T. Sujonopuro*

□ *Sajak-sajak Muchus Budi Rahayu*

**kesaksian**

: *mas bambang kenthut*

di pekuburan nanti, aku membayangkan begini:  
orang-orang hening bersimpuh  
dari celah kelopak mata  
layaknya gerimis pagi  
danau ketabahan luluh berjatu

di jalanan yang meraung-raung  
aku nyanyikan lagu hitam  
tentang petualang yang lesu  
merebut nasib yang tak pernah terbagi  
aku akan terus menyanyi  
sampai tenggelam, sampai tenggelam  
pada lagu-lagu sepi  
pengiring langkah ke kuburan

kepadamu aku hendak bercerita  
dengan segenap pengetahuanku yang hijau  
tentang sungai yang gemericik akan tersentak  
disunykikan oleh aliran pasang  
samodra yang tidak terjajagi

dan daun kau lempartelah lama hanyut ke hilir  
menjelma nisan  
: tanpa nama

*Kampung Baru – Solo,  
Juli 1996*

## **aku buru kamu suku menghilang**

di mana sekarang kamu berada  
suku menghilang  
mencetak barisan pencoleng dan pencuri  
atau menghapus jejak kebesaran moyang  
dengan ujung belati

∴ aku ragu masihkah kau selipkan cinta  
pada sol sepatu anak-anakku hijau kau bawa

di mana sekarang kamu berkumpul  
suku mengasing  
menghirup udara fitnah, minum air penggerusan  
atau merajam anak-anak dengan bulat telanjang

∴ aku sangsi masihkah kau beri pilihan  
pada nasib anak-anakku hijau kau tawan

sepagi ini, sudah  
aku buru kamu hingga di sini  
di kepulauan mustahil terbaca  
di sebuah negara tercecceh dari peta

*Gunungsari - Surabaya,  
September 1997*

## **di atas meja kerja**

adakah cinta akan kemari  
pulang kandang gegimas piaraan  
di mana tawa sebagai lilin mengeras tembaga

pembicaraan ini baru kita mulai  
mari siapkan kopi tubruk, setumpuk buku di kepala  
"langsung buka halaman setengah!" serumu, lalu  
tak henti kita suntuki

saat kubalik halaman berikutnya  
di mana kamu waktu itu  
menghilang begitu saja  
seperti gema yang telah lama kehilangan kata  
seperti bau yang telah lama kehilangan bunga  
bersama dering telepon datang dari luar kota

sebagai layaknya anak-anak  
dengan menganyam pandang  
aku akan terus mencarimu  
sampai larut di malam bulan mati

*Kemlayan - Solo.  
Januari 1998*



□ *Sajak-sajak Muddiono*

## **KANVAS PENCARIAN**

*bagi: almarhum didik suardi*

berikutnya kau lukis tuhan  
sedang berdandan  
duduk di pojokan  
di penghadapanmu yang pasrah  
dalam titah penghabisan

di jiwamu  
kanvas itu menari dan bernyanyi  
ekstase dan sujud sendiri  
mencari ruh kesejatan  
yang sejak lama kau rindukan

*Solo, Oktober 1997*

## **IMAJI LIAR**

dilihatnya  
bulan tidur telentang  
tubuhnya telanjang

dipotongnya dada rembulan  
dibawanya pulang  
buat disantap pejantan

*Solo, September 1997*

## **CATATAN MINA**

Telah Kau kirimkan  
kereta kaca surgamu  
Lewat api yang melumatkan  
Jiwa sujud kami.  
dan dihadapanMu, kami bersimpuh

Menyatulah, wahai kekasih.

*Solo, 1998*

□ *Sajak-sajak Mh. Zaelani Tamaka*

## **RITUS BURUNG**

: *mengenang Subagio Sastrowardoyo*

Hanya burung yang bisa  
Mengerti tawa malaikat  
"Tangkaplah" katamu  
"Agar kita mengerti isyarat alam!"

Membaca garis-garis ayat  
Kepak burung menghembuskan angin  
Meniupkan api nurani  
Dalam sayap diri

Saat burung-burung pergi  
Pulang ke sarangnya masing-masing  
Aku hanya bisu. Diam!

*Surabaya, 1995*

## KICAU BURUNG

1

kicau burung inilah yang mempertemukan

Aku dengan Mu

(pada malam larut, kicau burung berderai bersama debur hatiku)

oooh, dalamnya samodera

kudaki gunung-gunung di antara beribu sepi

dalam kesunyianku

kutatap masa silam yang gemuruh

gelisah mendayungkan sampan sampai ke pulau-Mu

oooh, di peta sepi ini

kujaring beribu malaekat dengan jala

makrifatku

2

Kicau burung kali ini benar-benar mempertemukan

Aku dengan Mu

di antara kesunyian batu-batu kali

gemerisik mentasbihkan nama-Mu

kurajut rumah-rumah hati dari batu-batu sunyi

dihiasi dinding-dindingnya dengan burung-burung

yang berkicau atas kebesaran-Mu

(di hati ini: bersarang burung-burung sunyi yang menyanyikan kegaduhan)

*Surabaya, 1990*

## SAJAK BUAT OI

Seperti tak kenal duka, burung-burung menebarkan  
Benih kesunyian  
Pada ladang-ladang kerinduan, kau-aliri sepiku  
Kautanam beribu benih dan sekian kali  
Siap Kauketam butir-butir dzikir memupuk  
Kekekalan-Mu, kerinduan dan kesetiaanku

Duh. Duh. Yaa, Rabbana. Yaa, Rabbana  
Apakah bisa kulukis pertemuan ini  
Meski hanya lewat kicau burung sekalipun  
Antara benih dan kerinduan  
Melebur dalam kesejatian  
Hanya kelu yang bisa kupandang dari danau-Mu  
Di antara keluasan dzat, betapa kecilnya aku  
Dalam samodera kebesaran-Mu, aku hanyalah  
Sampan, yang siap Kau bawa berlayar (dalam Badai sekali  
pun)

Duh. Duh. Yaa, Rabbana. Yaa, Rabbana.  
Biarkan kutanam sepu dalam sanubariku

*Surabaya, 1990*

□ *Sajak-sajak Roeswardiyatmo*

## **SUATU KETIKA**

di lorong kumuh  
sudut sebuah kota, suatu ketika  
AKU lepas sepotong roti  
dan semangkuk sup macaroni

bocah-bocah jalanan  
mengacungkan jari-jari  
mengadu rusuk  
berdesak mengadu siku  
melengking teriak:  
lagi  
lagi  
lagi!

oke!  
jawabku

darahku membara

orang-orang yang lewat  
mencium wangi bau roti  
aroma sup macaroni  
dari ujung bibir  
bocah-bocah jalanan  
maka  
bernyanyilah mereka tentang AKU

tapi  
di puncak bukit ini  
TUHANku  
ingin kembali aku ke kandung rahimMU  
dengarkan bisik nurani  
dan detak jantungMu

1998



## **DUSUN MUSIM PACEKLIK**

Rumah-rumah menyerap cahaya bulan  
meyimpannya dalam selimut debu  
dan sampah dedaunan  
bertebaran di atap gentingnya

Kusapa bayang-bayang  
termenung di balik jendela  
Selamat malam!  
Lelakimu giliran ronda

Perempuan legam telanjang dada  
Matanya sayu menatap langit malam

Dia ingat pasti  
hampir genap seratus hari  
rantau lelakinya  
teteskan deras keringat di jakarta

Daun jendela pelan mengatup  
Malam sepi  
Dinginpun memagut  
Ranjang tak berderit

1998



## **TANPA JUDUL**

Mawar itu merah  
Tapi lihatlah masih lebih indah  
Darahmu yang mengering dan lekat  
Pada sepatu petugas keamanan  
Yang hinggap di mukamu kemarin malam

Melati itu putih  
Tapi sungguh masih lebih bersih  
Hati anakmu yang bermain dengan gerimis  
Tanpa prasangka dan tanpa beban  
Pada selokan coklat hitam

Embun pagi ini jernih  
Tapi bukankah masih lebih bening  
Air mata ibumu yang mengalir  
Di depan puing-puing tinggalnya  
Yang kini rata dengan tanah

Jalanan derita yang kau rangkai  
Bersinar berpendar-pendar  
Di tengah lumpur anyir menghitam  
Yang siap menenggelamkannya

## **SURAT KEPADA IBU**

Ibu, ini aku  
Anakmu yang menanggung rindu  
Pada rengkuh pelukmu  
Ibu, di sini aku  
Dengan sejuta cita-cita  
Ingin menggenggam dunia  
Akhirnya terkapar  
Di pinggiran kota besar  
Bersama mereka semua  
Yang menghuni malam-malam gelap  
Yan merajai lorong-lorong kelam  
Yang mewarnai siang dengan derita

Ibu, aku tak tahu  
Apakah esok aku masih bisa  
Untuk berkeluh kesah lagi padamu  
Sedang saat ini tanganku sedang berdarah  
Aku tak tahu bagaimana mencucinya

Ibu, hanya satu yang aku tahu  
Kau tetap menunggu aku  
Dengan kidung-kidung malammu  
Ibu, aku pun masih rindu

□ *Sajak-sajak Siswanto*

## **Nina Bobok**

Angin di luar adalah diriku yang terkapar  
diantara daun-daunan  
Adzan tetap meninabobokkanku untuk lena  
di antara teduh pohonan  
Aku pingsan  
Aku mimpi  
tak pernah terjaga

*Ungaran, Januari 1996*

## **Kandas**

Aku tidak bisa bertanya pada hari ketika turun hujan  
memandang kekosongan ruangan  
dan kekosongan-kekosongan lain yang tengah menari  
dalam sebuah episode penataran  
dimana gemuruh ketidakpastian  
selalu ngambang  
antara kekosongan dan kebimbangan

Kepanikan begitu mencekam bicara  
antara benturan-benturan kaca jendela

Namun  
begitulah Ada-Mu  
selalu memancar pada sinar  
menyusup di antara kami  
yang selalu berkelakar!

*Ungaran, Januari 1996*

## **Sunyi**

Bercakap dengan sunyi  
hening hati  
hening diri

Kunci mati hati  
Kunci mati diri  
lahir kembali aku:  
fitroh  
sejati

Dalam sunyi  
keterhinaan adalah kesalihan  
ketidakberdayaan adalah kekuatan

Dalam dekapan semesta yang tenang  
kembali aku telanjang  
kapan Engkau datang

*TBS 1994*

## □ Sajak-sajak Sosiawan Leak

### **RUMAH**

kemanakah engkau hendak berumah  
jika jaman yang mengelu-elukanmu  
kelak telah lelah memihakmu?  
sedang sekarang kau bangun rumah  
tanpa jendela, ventilasi dan lubang-lubang cahaya  
atap dan genting rapatnya  
pun tak memberi kesempatan pada langit  
untuk mengenalkan kesadaran  
lewat keluasan dan keleluasaan warnanya  
sementara sinar yang kau siarkan  
dari lampu-lampu kendalimu kerap luput maknanya  
sebagai pelita bagi bara yang mesti jaga di tiap dada.  
hingga kau paksa;  
gelap, terang, gulita dan cahaya  
menetapi hukum yang kau goreskan sesukamu  
(seperti putra sang surya  
mereka ada dalam cengkram dan kuasamu!)  
dimanakah nyanyian angin  
bisa berjumpa dengan tarian sahajanya  
jika kekasihnya; arah  
kau tawan di kamar tidur  
bersama pasangan selingkuhmu; kecemasan?  
sedang kau bangun rumah  
dalam miskin iklim dan papa cuaca  
hingga merana angin dan udara  
tak bisa nembang dan berlarian di cakrawala buka.  
bahkan dengan gampang  
kau pasang pengatur suhu dan penyeragam udara



untuk mencipta semilir semu dalam skenario kehidupan  
gincu  
(seperti putra sang bayu  
kau pun berhak membekap angin dan udara di pusaran arah  
yang sama!)  
dimanakah suara-suara sederhana  
bisa melunaskan rindu  
dengan pasangan kangen yang mereka cintai; nurani  
jika bisik-bisik kehidupan  
kau pekakkan dengan slogan-slogan nir rasa nir logika?  
sedang hidup di rumah  
bukan hanya membutuhkan pembenaran-pembenaran  
atau propaganda-propaganda cuma  
hidup dan menghidupkan rumah  
adalah perjalanan dinamika  
gerak tak tertata  
namun bermuara pada keanekaragaman  
yang sempurna dengan syair-syair semesta  
nada-nadanya tak bisa kau rumahkan  
dalam rumah hampa suara  
dalam ruangan tanpa udara  
lewat kebijakan cahaya yang tak terbuka.  
dimanakah engkau menimba keluasan pandangan  
jika satu pintu yang tersedia  
pun senantiasa tertutup daunnya,  
dan kuncinya tlah kau sembunyikan  
dalam peti gulita  
cuma kau sendiri yang kuasa menemukannya!

*Solo, 16 Januari 1996*

□ *Sajak-sajak Sus S. Harjono*

## **DESEMBER**

Kutemukan kini, tempat paling sunyi  
kulabuhkan segala perjalanan  
tetapi, perahu itu ah  
mengingatkan aku pada tempat-tempat jauh!

Tetapi kini, telah kulipat layar  
menjadi alas peraduanku, kini dan entah nanti  
bersamamu,  
kuronce bunga-bunga meski tak lagi punya warna  
dan aroma itu ah, mengingatkan aku  
pada taman-taman

Kudapati di sini pada Desember  
kau pinang segala musim-musim lalu, kini  
lewat cakrawala kuterima pesan burung-burung  
yang lama terbang tinggalkan  
tinggal di tempat ini,  
bayangan serpihan pengabdian  
membunuhku dalam kuning janur-janur  
menghiasi tidurku

sementara aku istirahat di sini  
menemukan kasih-Mu  
akan kuubah segala penderitaan  
dengan kekuatan doa  
antara kepasrahan dan kenisbian  
di sisi dua manusia mencoba melampaui batas-batas  
langit dan cakrawala

dan akan kukembalikan keseimbangan ini  
pada-Munya Rabbi

Kucari api-Mu  
menghangati gigil nurani  
perkawinan ini  
dengan matahari-Mu  
di beku musim Desember-Mu

*Sragen, Februari 1998*

## SAJADAH I

Adalah daun-daunMu  
ranting-rantingMu  
akulah burung-burung yang menggigil  
terperangkap Musim  
Sunyi dan Kegelapan  
langit di tanahku berbaring  
kabut asap menyesak  
Dadaku sesak  
Burung-burung yang menggelap  
mengelepar mencari ranting kering  
kubaringkan resah dan gelisah  
di bebatuanMu  
candi-candiMu  
kuusung doa-doa  
kubawa kembang dan dupa  
membumbung tinggi ke Langit bencana

Kubentangkan sajadah ini  
di atas permadani rerumputan tak lagi hijau  
di atas iga-iga menancap tonggak-tonggak  
baja di dada Kami  
dan ladang-ladang yang hilang  
kebun-kebun tumbuh bunga uang  
hutang-hutang tak terlunaskan  
tak lagi biru warna langit kami  
airmata mengalir perih

## DONGENG

Antara tidur dan jaga  
Sunyi menemani malam  
sayup terdengar  
kau mendongengkan tentang kelicikan kancil  
dan kerakusan srigala

menelan malam-malammu,  
memakan lautmu, gunung, tanah, darah, keringat  
dan seluruh suaramu itu,  
hingga kau cuma diam dan berpasrah diri  
menyerah di tikar Ilahi  
karena segala tangkas dan kaki  
terjerat janji,  
termakan hutang-hutang tak terlunaskan

sampai malam tenggelam  
kau masih dalam buaian Bunda  
yang perkasa  
hutan, gunung, sawah, lautan  
di Rahimnya,  
tetapi mengapa tak bisa menyembuhkan Duka  
bulan pasi menemani  
seekor kancil berlari-lari dalam Taman  
aku berusaha mengusirnya pergi  
sebelum pergi  
tetapi di ujung pagi, ganti Srigala melumat bulan

Bulan hilang,  
Jagat tanpa caya  
gelap

kancil dan srigala muncul di dada berlumur darah  
merah segar habis melumat Bulan  
cerita tak pernah berakhir, dongeng-dongeng Ibu menjelang  
tidur kita

*Sragen, Maret 1998*

□ *Sajak-sajak Sutarno Priyamarsono*

## **MISTERI HUJAN**

Angin menepi, sumilir  
dingin yang diam  
derai yang terdiam  
darah yang tergoncang, tergoncang

*Solo, 1996*

## **SEPI SEKALI**

Sudah larut sepi sekarang. Ranjang kita pakai untuk berdiam  
mengaso dalam mimpi  
tidak bergoyang-goyang lagi

*Solo, 1996*



## **ADEGAN DALAM HUJAN**

gemuruh pun belum berhenti dan hujan makin membuat  
lubang-lubang yang dangkal  
anakku belum pulang! ia tadi belajar ngaji  
sementara anak itu tercenung memandang air  
dan ibu itu tercenung memandang beras  
di panci

*Solo, 1996*

□ *Sajak-sajak Tok Indratno*

## **SAJAK KEPADA TUAN YANG TERHORMAT**

Sungguh saya kasihan kepada tuan  
yang terhormat yang selalu meneriakkan  
suara biar tambah bermakna

yang selalu menyiasati kata-kata

Sungguh saya kasihan kepada tuan  
yang terhormat yang selalu berargumentasi  
pada pembahasan program dan rencana-rencana

sebenarnya proyek ini untuk kepentingan siapa  
sungguh saya kasihan kepada tuan  
yang terhormat kala tuan cuma dianggap mitra pakai  
dasi agar kelihatan lebih terhormat lagi

*Wonogiri, 1995*

## **PENGKHIANATAN**

Sambil serahkan pedang  
Yang Mulia berkata  
: Aku butuh Panglima  
Dan engkaulah orangnya

(genderang, sangkakala, bendera-bendera, cakrawala penuh  
mantra)

Di padang rekayasa  
Demokrasi penuh luka  
Keadilan penuh luka  
Keadilan, kejujuran-fatamorgana  
Kesetiakawanan asing dan langka  
Kebenaran hanyalah sabda sang raja

: maka setelah yang  
semula sangsi menjadi pasti  
semula lawan menjadi kawan  
Yang Mulia terbirit lari  
Kesepakatan telah dihianati

Di padang Kurusetra  
Seorang Panglima kambing hitam  
Mati  
Dieksekusi kawan sendiri

: Yang Mulia  
Aku ingin kembalikan pedangmu  
Yang nancap ngilu  
Di punggungku!

*Wonogiri, 1995*

## **PRIMORDIALISME**

Kutuklah aku  
Si Malin Kundang  
Batu berpeluk perahu  
"Kau anakku  
Tapi berpaling dari ibumu"

Kutuklah aku  
Si Roro Jonggrang  
Merubah malam  
Warna jerami jingga  
Nyanyian lesung perawan tua

Kau kutuk aku  
Karena 'ku perjuangkan  
Petani mengolah sawah  
Di tanah sendiri?!

Demi kejujuran  
Harus kukatakan

: Terkutuklah  
Kau!!!

□ *Sajak-sajak Wary Wirana*

## **PERPISAHAN**

Perpisahan ini, betapapun ikhlasnya  
Tetap sebuah kehilangan yang menyakitkan  
Kucur luka-luka purba menggeram perih  
Sepi dan kosong merangkai hari-hari  
Waktu terasa mati pada jam dinding

Umur bertimbun uban menyubur  
Tapi kehangatan jemarimu tak lagi singgah  
menemani gerak usia mencabuti putih rambut  
Pohon blimbing wuluh yang kita tanam  
buahnya merana di batangnya yang mulai meninggi  
Sayur asem *jangan bening* tumpah di depan mulutku

Sepasang kaos kaki yang kau siapkan  
menyambut bayimu, menggetarkan serat-serat beku dinding  
besi kala kutimang dari keranjang  
Tapi hati yang terlanjur hangus  
tetap merenda jarak  
Dan kepedihan terus berpesta  
Menikmati kita

1996

## **MONUMEN NASI TUMPAH**

Tak ada lagi pagi atau sore  
Koran-koran harian juga absen  
Jam dinding dan jas hujan tak lagi  
bernilai lebih. Pagi sore satu warna

Terlempar ke sekian tahun silam  
Dengan usia bertambah rambut beruban

Kesendirian, lapar dan dingin  
Teramat kuat menelikung  
Satu kaki sudah berpijak di  
lingkar kebahagiaan, diserimpung  
Satu tangan sudah menyentuh manis madu  
ditebas hingga pangkal jiwa

Bedak harum hangat tubuhmu  
Tangis bayi manis senyum  
Menjadi monumen nasi tertumpah  
di ujung bibirku

1996

## **SUNGGUH AKU TAK BISA LAGI MENANGIS**

Sungguh, aku tak bisa lagi menangis  
Meski hanya tangis tanpa air mata tanpa suara  
Namun tak sudi hanya berserah pasrah

Aku tak bisa berpaling lagi

Amuk menggelucak nubari  
Keberanian menggedor nurani  
Berjuta tangan rakyat ngacung ke langit  
Bangunkan jiwa budak rebut harkat harga diri

Tapi gemuruh ombak laut itu  
Tak sampai ke pantai  
yang sudah lama kehilangan batu-batu karang  
Sementara butir-butir pasirnya, justru  
Membutakan mata

Sungguh, aku tak bisa lagi menangis  
Meski hanya tangis tanpa air mata tanpa suara

1997

## □ Sajak-sajak Wieranta

### **SEORANG GURU**

Berkatalah seorang guru kepada muridnya:

“Matahari kelak terbit lewat kolam  
bening airnya tak henti mengalirkan  
susu kehidupan. Kau mesti celupkan  
seratus pena dan asah buku saban  
bintang itu jatuh bersama kabut”

Lantas sang guru berjalan susuri sungai  
panjang pencarian kunci pengetahuan  
Namun bulan telah mekar pada pagi  
yang sibuk membereskan gugusan sepi

Sekarang siapa saja tersenyum  
saat seorang guru menghantarkan  
murid-murid ke gerbang Kebodohan  
sebab ada kegelapan pengetahuan  
ada api bernyanyi di kelam pedih

*21 Mei, 1998*



## TENTANG KEMATIAN

*Ibu Kandung: Kamis, 30 Juni '94 pk14.00*  
*Ibu Mertua: Kamis, 8 September '94 pk 23.00*

Alangkah nyatanya kejadian itu  
hidup tlah tiada: tinggal sepi  
rahasia apakah di balik kematian?  
sebelum datang kita begitu dekat  
tiba-tiba terasa sangat jauh: tanpa batas

Senyatanya, menyaksikan orang mati  
tidak dengan menangis  
menyesali hal-hal yang telah lalu  
Orang mesti tahu: kematian itu nyata  
siapa pun bisa dan akan mengalami

Jangan lemah karena lihat Sang Kematian tataplah. Betapa ia  
akrab dengan kita  
bila kini mereka: besok siapa?  
mustahilkan kita?  
hidup ternyata sisi lain dari kematian

*21 September, 1994*

## PERJALANAN SEORANG KSATRIA

Gadis kecil menangis ketika ksatria akan berangkat masuk ke dalam kabut: menggodanya dengan tangis dan asmara rindu  
Lalu lagu itu dilantunkan, sebetulnyalah lebih nyaman di rumah bermain dengan gadis kecil dari pada berjudi dengan kabut  
Namun sang ksatria sadar kabut harus direbut dengan keringat dan derita.  
Kabut akan lenyap bila hanya untuk bermain, bercanda, berindu dendam dengan seorang gadis yang mungil

Sang Ksatria pun berangkat dengan tipu daya, membujuk, menilapkan gadis kecilnya.  
Dan ia berhadapan dengan dirinya sendiri, rindunya sendiri yang melelahkan, derita dan gelap jalan menumbuhkan gambaran betapa lebih nyaman di rumah  
Namun sang ksatria sadar kabut harus direbut dengan semua keringat dan deritanya  
Berat memang, tapi harus jalan  
Seperti hari batas malam adalah pagi  
Seperti lautan batas air adalah sunyi  
Seperti perjalan batas panjang adalah mati  
Sang Ksatria tak bakal mati, tapi ia menyongsong ke pagi menjelang sunyi

14 Mei 1991

## □ Sajak-sajak Yant Mujiyanto

### **RUMAH PENYAIR**

Dalam rumah penyair, jiwa menyemai dan merawat  
cinta kasih dan amanat  
Kebenaran yang menguntum dari taman Ilahi Rabbi  
Hati berteduh dari terik kehidupan yang berdenyar-denyar  
Istirah dan mengucapkan selamat tinggal  
bagi segenap kelelahan dosa

Rumah penyair membukakan pintu-pintu  
bagi para tamu yang lebih suka menggantikan obrolan kosong  
dengan omong-omong, yang meskipun ringan  
ada isi

Tidak apalah kita berbincang tentang  
embun tergantung di daun, angin berdesir di dahan  
Membaca semesta dengan hati bening, dan yang lebih  
mampu menghayati  
apa-apa yang sederhana

Masuklah ke dalam rumah penyair, sebuah jiwa yang  
diperindah oleh cinta, perdamaian dan doa  
Di sini ditepiskan debu-debu yang membuat  
kalbu keruh kelabu  
Di sini memancar air jenih rahmat Gusti Mahasuci  
karena telah ditempuh perjalanan  
memenuhi panggilan karsa kehendak-Nya

Rumah penyair, jadilah ia jiwa yang bebas  
dari belenggu perbudakan materi

serta segenap cinta dunia fana dan nikmat sesaat yang  
dijanjikan oleh nafsu-nafsu rendah dan kepalsuan

Oh hati, bukankah dalam rumah penyair, kamu pun  
lebih menemukan hening  
Karena telah ia jadikan iman dan zikir  
sahabat terdekatnya  
Nurani setia hakikati

## **MEMANDANG LANGIT**

Memandang langit kubaca kebiruan  
Kubaca pendar-endar cahaya  
Kubaca cinta nan indah mulia

Memandang langit aku pun bertanya  
Manakah lebih luas, langit itu ataukah hatiku  
Manakah lebih biru, langit itu ataukah sukma  
Manakah lebih benderang, langit itu ataukah jiwaku

Memandang langit, memandang langit  
terkadang kubaca juga mendung, kekelabuan, hidup yang  
murung  
Tetapi selalu saja duka itu sirna  
Setiap gelap tersibak cahaya

Memandang langit senantiasa kutemukan  
Keluasan, kearifan, sentuhan cahaya-cahaya memandang  
langit serasa aku pun menikmati lambaian  
sayap-sayap kebebasan, kemerdekaan  
Hidup dalam pangkuan kasih Tuhan penuh kemesraan  
Langit selalu berganti lukis setiap saat,  
namun dalam setiap pergantiannya  
selalu indah dan mesra  
selalu penuh cinta  
Maka memandang langit, memandang langit  
kita pun bisa lebih merenungresapkan  
hidup  
Untuk lebih dekat  
Untuk lebih bercinta-setia  
Pada hati-nurani

Pada pentingnya membeningkan  
kusamnya kaca-kaca jiwa

## NYANYIAN MUSAFIR

Kuingin menjadi musafir yang baik  
yang tak mengeluh ketika kehausan  
tegar menahan terik surya dan badai kehidupan

Lusuh tubuh ini oleh debu-debu jalanan  
Berdarah kakiku tertusuk koral-koral nan tajam  
Tapi mestikah aku berhenti menyusuri jalan berkelok ini  
sedang di kanan-kiri, jurang menganga semata

Tak jauh di seberang ada lampu-lampu gemerlapan  
Memancar dari sebuah istana pualam  
Penghuninya hingar bingar dalam pesta memabukkan

Wahai, mestikah kucari jembatan penyeberangan atau sayap-  
sayap kebebasan untuk terbang ke sana?

Sang musafir, berdzikirlah!  
Arah jalanmu lurus ke puncak, bukan ke seberang  
Kamu harus menempuh jalan cahaya!

Bekal apa mesti kubawa  
menyusuri jalan panjang penuh liku dan deru ini?  
Harus kupunya kompas, agar tak tersesat aku  
Mesti kuwaspadai segenap batu sandung dan ranjau  
kehidupan

Kuingin menjadi musafir yang baik  
yang tahu arah kemana aku mesti melangkah  
Tempat teduh yang kutuju hanyalah satu  
ialah Puncak Segala Puncak  
Titik Temu Semua Perjalanan

## BIODATA PENYAIR

### Banyumas

#### Admono

Lahir di Purbalingga 23 Mei 1970. Keberangkatannya menulis puisi bermula saat jatuh cinta untuk yang pertama. Tinggal di RT 01 - RW 1, Slinga, Kec. Kaligondang, Purbalingga - 53391.

#### Asa Jatmiko

Lahir di Purbalingga, 7 Januari 1976. Puisinya dipublikasikan di beberapa media massa. Sejumlah Antologi puisi seperti *Serayu*, *Puisi Mangkubumen*, *Trotoar*, *Rerimbunan Dzikir*, *Gemerincing*, *Dengung*, *Gerbong*, juga merangkum karya-karyanya. Tinggal di Kedunglegok, RT 01 - RW 1, No. 17, Kemangkon, Purbalingga - 53381.

#### Badruddin Emce

Lahir di Kroya, 5 Juli 1926. Puisinya dimuat di *Horison*, *Swadesi*, *Kalam*, *Kedaulatan Rakyat*, *Mitra*, *Suara Merdeka*, *Minggu Ini*, *Yogya Pos*, dan lain-lain. Terangkum pula dalam *Melacak Jejak*, *Progo*, *Antologi Puisi Jawa Tengah dan Kepodang*. Tinggal di Jln. Jendral Sudirman 102 Kroya, Cilacap - 53282.

#### Bambang Set

Lahir di Purwokerto, 21 Juli 1952. Puisinya dimuat di *Sinar Harapan*, *Suara Karya*, *Replubika*, *Bali Post*, *Pikiran Rakyat*, *Lampung Post*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Yogya Post*, *Surabaya Post* dan lain-lain. Di samping terantologi-



kan dalam *Sang Kamandaka II*, *Puisi-puisi Kami*, *Serayu*, *Istirah*, *Antologi Puisi Indonesia*, *Zamrud Khatulistiwa*, *Kata di Padang Tanya*, *Gerbong* dan lain-lain. Tinggal di Jl. Bobosan 24, Purwokerto - 53127.

### **Dharmadi**

Lahir di Semarang, 30 September 1948. Puisinya terpublikasi di *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Minggu Pagi*, *Suara Muhammadiyah*, *Suara Karya* dan lain-lain. Juga terangkum dalam beberapa antologi diantaranya *Melacak Jejak*, *Negri Poci 2*, *Lirik-lirik Kemenangan*, *Serayu*, *Getar 2*, *Negri Poci 3*, *Antologi Puisi Indonesia*, *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka*. Tinggal di Jl. Martadireja II/279, Purwokerto.

### **Edi Romadhon**

Lahir di Banyumas, 21 April 1959. Puisinya dimuat di *Amanah*, *Suara Karya*, *Cempaka*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Kartika*, *Bernas* dan lain-lain. Beberapa antologi puisi yang memuat karyanya antara lain *Lingkaran Kosong*, *Jejak Putih*, *Laskabu dan Kembar*, *Suara dari Desa*, *Melacak Jejak*, *Antologi Puisi Jawa Tengah*. Tinggal di Jln. Santa 347, Ajibarang, Banyumas 53163.

### **Haryono Soekiran**

Lahir di Purbalingga 25 Desember 1961. Puisinya dimuat di *Republika*, *Suara Karya*, *Swadesi*, *Suara Pembaruan*, *Mutiara*, *Karina*, *Sinar Pagi Minggu*, *Bisnis Indonesia*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Yogya Post*, *Pikiran Rakyat*, *Surabaya Post*, *Waspada*, *Singgalang*, *Riau Post*, *Post Makassar* dan lain-lain. Antologi yang memuat puisinya diantaranya *Cerita Dari Hutan Bakau*, *Sajak-sajak Gurih Sedaap*, *Dari Negri Poci 3*, *Zamrud Khatulistiwa*, *Antologi Puisi Indonesia*, *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka*, *Rumah Tanpa Nomor*, *Kebangkitan*

*Nusantara II* dan lain-lain. Kini beralamat di PO BOX 149 Purbalingga - 53301.

### **Herman Affandi**

Lahir di Purwokerto, 29 September 1944. Menulis puisi sejak 1970 dan terangkum dalam *Kamandaka*, *Antolog Melacak Jejak*, *Antologi Penyair Jawa Tengah*, serta *Serayu*. Tinggal di Jl. Puskesmas No. 51, Karangkemiri, Purwokerto - 53161.

### **Mas'ut**

Lahir di Wonosobo, 29 Mei 1955. Menulis sejak SMA dan pernah menang sebagai juara 3 Penulisan Internasional Volunteer Day. Tinggal di jalan Jend. Sudirman 60, Sokaraja, Banyumas.

### **Nanang Anna Noor**

Lahir di Purwokerto tahun 1969. Puisinya dimuat di Hikmah, Cempaka, Suara Merdeka, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Yogya Post, Swadesi, Sinar Pagi, Mutiara, Republika, Suara Karya, Media Indonesia, dan lain-lain. Beberapa antologi yang merangkum puisinya antara lain *Sebuah Kepagian*, *Serayu*, dan *Mimbar Penyair Abad 21*. Tinggal di jalan Samudra 1138, Gumelar, Banyumas.

### **Surya Esa**

Lahir di Purwokerto, 9 Maret 1957. lebih dikenal sebagai teaterawan yang ulet. Tinggal di jalan Damar VI/139, Perumnas Teluk, Purwokerto.

### **Sutarno Jayadhiatma**

Lahir di Cilacap, 20 Juli 1959. Puisinya dimuat Suara Karya, Sinar Harapan, Mutiara, Swadesi, Kedaulatan Rakyat, Bernas, dan lain-lain. *Tanah Persinggahan*, *Mencari Jejak*, *Antologi Puisi Jawa Tengah*, *Serayu* adalah antologi yang memuat puisinya. Tinggal di jalan Setapelan 22, Sidareja, Cilacap - 53261.

### **Yont Montaris**

Lahir di Purbalingga, 8 Desember 1965. Puisinya dimuat Swadesi, Bernas, Cempaka, dan lain-lain. Di samping terangkum dalam *Melacak Jejak, Tarian di Atas Kebun, Antologi Puisi Jawa Tengah, Serayu*, dan *Kepodang*. Tinggal di jalan Letkol. Isdiman Gg. PGRI, Purbalingga Wetan, Purbalingga - 53317.

## **Kedu**

### **Ahmad Dalady**

Lahir di Sleman, 10 Nopember 1963. Puisinya dimuat di Suara Pembaruan, Pikiran Rakyat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka, dan lain-lain. *Menoreh 1, Menoreh 2, Antopologi Kaliprogo, Wadista* adalah beberapa antologi yang memuat karyanya. Tinggal di Candi, Ngluwar, Magelang - 56485.

### **Ariadi Rasidi**

Lahir di Purwokerto, 15 April 1959. Menulis sejak 1985, dimuat di Bahari, Suara Merdeka, Mutiara, Swadesi, dan lain-lain. Antologi puisi yang memuat karyanya antara lain *Menoreh 1, Menoreh 2, Antologi Puisi Kaliprogo*. Tinggal di Perum SDN Kaloran I, Temanggung - 56282.

### **Bambang Eka Prasetya**

Lahir di Jombang, 5 Desember 1952. Puisinya diantologi di *Kontak, Wadista, Menoreh 2, Ziarah Penyair Indonesia, Antologi Puisi Kaliprogo*. Tinggal di Pandansari Utara VII nomor 24 Mertoyudan, Magelang - 56172.

### **Bambang Mulyantono**

Meski intens menulis puisi, tetapi mengaku jarang memublikasikan puisinya lewat media massa. Alamat jalan Menur Sanggrahan, Mungkid, Magelang - 56551.

### **Dedet Setiadi**

Lahir di Magelang, 12 Juli 1963. Puisinya dimuat Berita Buana, Suara Pembaharuan, Suara Karya, Mutiara, Pikiran Rakyat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, dan lain-lain. Antologi yang memuat karyanya antara lain *Konstruksi Roh*, *Puisi Indonesia*, *Perjalanan*, *Menoreh*, *Vibrasi Tiga Penyair*, *Serayu*, dan lain-lain. Tinggal di Candi, Ngluwar, Magelang - 56485.

### **Dorothea Rosa Herliany**

Lahir di Magelang 20 Oktober 1963. Puisinya dimuat Suara Pembaharuan, Pikiran Rakyat, Republika, Media Indonesia, Bernas, Suara Merdeka, Horison, Basis, Kalam, Dewan Sastra (Malaysia), Solidarity (Filipina), dan lain-lain. Menulis sejak SMA, puisinya terantologi dalam *Nyanyian Gaduh*, *Matahari yang Mengalir*, *Menoreh I*, *Progo*, *Kepompong Sunyi*, *Nikah Ilalang*, *Blencong*, *Karikatur dan Sepotong Cinta*, *Antologi Puisi Jawa Tengah*, *Refleksi Stengah Abad Indonesia Merdeka*, dan lain-lain. Tinggal di Griyo Rejo Indah jalan Mliwis 72 Mertoyudan, Magelang - 56172.

### **Es Wibowo**

Lahir di Purwodadi, 8 Juli 1958. Menulis sejak tahun 1980 dimuat di Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Suara Muhammadiyah, Wawasan, Suara Merdeka, Riau Pos, Lampung Pos, Independen, Pedoman Rakyat, Serambi Indonesia, Mimbar Umum, Taruna Baru, Waspada, Analisa, Semangat, Sanggalang, Merdeka, Swadesi, Simponi, Suara Pembaharuan, Republika, dan lain-lain. Beberapa antologi yang memuat karyanya antara lain *Wadista*, *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka*, *Progo*, *Kepodang*, *Perjamuan*, *Bangkit III*, *Batu III*, *Dari Negeri Poci 3*, *Dari Bumi Lada*, *Pemintal Ombak*, *Mimbar Penyair Abad 21*, *Antologi Puisi Nusantara*, *Menoreh*, *Serayu*, *Antologi Puisi Indonesia*. Koordinator Cagar Seni Menoreh ini tinggal di Potrosaran II/9, Magelang - 56116.

### **Gatot Widodo R.**

Lahir di Wonosobo 12 April 1964. Karya-karya puisinya tidak pernah dipublikasikan di media massa, dan hanya terangkum dalam antologi *Menoreh 2*, dan *Progo*. Tinggal di Kauman Utara 83, RT 06 RW 24 Wonosobo.

### **Goeswali**

Lahir di Temanggung 15 Agustus 1959. Meski puisinya tidak dipublikasikan media massa, namun antologi puisi *Menoreh 1*, *Menoreh 2*, dan *Kepodang* sempat merangkum karyanya.

### **M.L. Budi Agung**

Lahir di Semarang, 12 Februari 1968. Puisinya dimuat di *Swadesi*, *Wawasan*, *Cempaka*, dan lain-lain, di samping terangkum di antologi *Wadista*, *Progo*, *Menoreh 2*. Tinggal di Kaloran RT01 RW I Kecamatan Kaloran, Temanggung - 56282.

### **RosoTitie Sarkoro**

Lahir di Kendal, 14 Maret 1954. Puisinya dimuat Minggu Ini, Suara Merdeka, Wawasan, Bahari, Kartika, Sinar Harapan, dan Suara Karya. Karyanya juga termuat di antologi *Temu Penyair Jateng*, *Menoreh 1*, *Menoreh 2*, *Progo*, *Kepodang*, *Antologi Puisi Jateng*, *Lembang Gersang*, dan lain-lain. Tinggal di jalan Dr. Wahidin 299, Pacarsari, Temanggung - 56213.

### **Soekoso D.M.**

Lahir di Purworejo, 17 Juli 1949. Puisinya dimuat Suara Merdeka, Sinar Harapan, Suara Karya, Kartika, Semangat, Horison, dan lain-lain. Antologi yang merangkum puisinya antara lain *Kutangkutang*, *Bidak-Bidak Tergusur*, dan *Waswaswaswas, Was!*, *Semarang dalam Sajak*, *Puisi Pendopo*, *Taman Siswa*, *Tonggang-Tonggak*, *Sajak Ikan Asin*, *Antologi Kopisisa*, *Menoreh 1*, *Menoreh 2*, *Dari Negri Poci 2*, *Serayu Lirik Kemenangan*, *Antologi Penyair Jateng*. Tinggal di Gg. Potriwijayan I/6A, Pangenrejo, Purworejo - 54115.

### **Sumanang Tirtasujana**

Lahir di Purworejo, 1 Agustus 1961. Puisinya dimuat Bernas, Mutiara, Kedaulatan Rakyat, Simponi, Swadesi, Surabaya Pos, Suara Karya, Pusara, dan lain-lain. Puisinya juga terangkum dalam antologi *Selokan, Kidung Pendopo, Pendopo Dalam Sajak, Mementum 32 Penyair Yogya, Forum Penyair Jawa Tengah, Menoreh 1, Menoreh 2, Perjamuan, Getar, Serayu, Vibrasi Tiga Penyair, Refleksi Setengah Abad*, dan lain-lain. Tinggal di jalan Pasar Pituruh nomor 3, Purworejo - 54263.

### **Suroto S. Toto**

Lahir di Purworejo, 29 Juni 1961. Puisinya dimuat di beberapa media massa. Antologi *Monolog, Suara-Suara, Pesta Puisi Tiga Kota, Temu Penyair Jawa Tengah, Forum Penyair Jateng, Menoreh 1, Dari Negeri Poci 2, Kicau Kepodang 3* turut merangkum puisi-puisinya. Tinggal di jalan WR Supratman 13B III, Purworejo - 54118.

### **S. Suryo Pramono**

Lahir di Kebumen, 8 Juni 1973. Puisinya terkumpul dalam antologi *Pemburu Rahasia, Dengung*, dan lain-lain. Tinggal di jalan Wadas Lintang Km. 6 Kabuaran, Kebumen - 54394.

### **Thomas Haryanto Soekiran**

Lahir di Purbalingga, 25 Desember 1961. Puisinya dimuat Cempaka, Suara Merdeka, Bernas, dan lain-lain di samping terangkum dalam Antologi *Riak Bogowonto, Istirah*. Tinggal di jalan Wachid Hasyim 10 Purworejo - 54111.

## **Pati**

### **Agusno Setiawan**

Lahir di Kudus, 22 Agustus 1971. Menulis sejak 1990 dan dipublikasikan di Suara Merdeka, Suara Muhammadiyah, Wawasan,

Suara Karya, Suara Pembaharuan di samping terantologi dalam *Ladang Sastra*. Tinggal di Jurang, RT 03/II. Gebog, Kudus, 59301.

### **Alie Emje**

Lahir di Jepara, 4 Agustus 1963. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terantologi dalam *Kepodang, Antologi Puisi Jawa Tengah, Serayu, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Angin Ladang, Muka Hitam*, dan lain-lain. Kini beralamat di SMP 4 jalan Amarta III, Jepara - 59451.

### **Amir Yahyapati**

Lahir di Kudus, 23 Desember 1962. Menulis sejak 1980 dan dimuat di Sinar Harapan, Panji Masyarakat, Mutiara, Merdeka, Republika, Lampung Pos, Medan Pos, Suara Pembaharuan, Wawasan, Suara Merdeka, dan lain-lain. Antologinya yang memuat karyanya antara lain *Cerita dari Hutan Bakau, Menara Menara II, Angin Ladang*, dan *Sajak Kudus*. Tinggal di Ponpes Darussa'adah, Ngembalrejo, Bae, Kudus - 59322.

### **A. Musthofa Bisri**

Lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Karya puisinya dimuat di sejumlah media massa, di samping terantologi dalam *Ohoi, Tadarus, Pahlawan dan Tikus, Wek Wek Wek, Bosnia Kita, Parade Puisi Indonesia, Antologi Puisi Jawa Tengah, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka*, dan lain-lain. Tinggal di Ponpes Rodatul Tholibien jalan Mulya 4, Rembang - 59217.

### **Bambang Supranoto**

Lahir di Purwokerto, 18 April 1960. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terangkum dalam *Antologi Penyair Jawa Tengah 1983, Sebutlah Ia Bunga, Kepodang* dan lain-lain. Kini tinggal di Cepu.

### **Darmanto Nugroho**

Lahir di Yogyakarta, 23 Maret 1958. Puisinya dimuat di Suara Merdeka, Bahari, Suara Karya, Minggu Pagi, Panji Masyarakat. *Menara, Antologi Puisi Jawa Tengah, Aku Mendengar Langit Menangis, Angin Ladang* adalah sejumlah antologi yang memuat serta puisinya. Tinggal di Perum Sumber Indah H 54. Tenggeles, Mejobo, Kudus - 59381.

### **Jumari H. S.**

Lahir di Kudus, 24 November 1965. Puisinya dimuat di Republika, Suara Pembaharuan, Suara Muhammadiyah, Swadesi, Solo Pos, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Bernas, Suara Karya, dan lain-lain. Sejumlah antologi yang memuat puisinya antara lain *Kepodang, Forum Penyair Jawa Tengah 1993, Serayu, Sang Parasu, Seperti Angin, Menara, Sajak Kudus, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Zambrud Khatulistiwa, Antologi Puisi Indonesia, Angin Ladang*. Tinggal di Loram Kulon RT 1/1 No. 34, Jati, Kudus.

### **Maria Magdalena Boernomo**

Lahir di Kudus, 22 Oktober 1962. Menulis sejak 1980, di samping di muat di media massa juga terangkum dalam antologi *Titian, Pintu Terbuka, Pelabuhan Baru, Sang Parasu, Angin Ladang, Seperti Angin, Menara I, Menara II, Sajak Kudus, Potret Pariwisata dalam Puisi, Forum Penyair Jawa Tengah, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* dan lain-lain. Tinggal di Prambanan Kidul 755, Kudus - 59331.

### **Muhsi Siradj**

Puisinya terpublikasikan ke sejumlah media massa, di samping terangkum dalam berbagai antologi puisi bersama penyair lain. Tinggal di jalan Sewonegoro 268, Jekulo, Kudus - 59382.



### **Mukti Sutarman Espe**

Lahir di Semarang, 6 Maret 1956. Puisinya dimuat di Pelita, Republika, Suara Merdeka, Cempaka, Kartika di samping terantologi dalam *Menara*, *Puisi Heroik Jawa Tengah*, *Antologi Puisi Jawa Tengah*, *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka*, *Progo*, *Lawang Sewoe*, *Angin Ladang*, *Sajak Kudus*, dan *Menara 2*. Tinggal di Mlati Lor RT 04 RW 02 Gg. Sekarmalang 14 Kudus -59319.

### **Nuryana A. Sadya Smara**

Lahir di Jepara, 10 Maret 1965. Puisinya dimuat di Bali Pos, Bahana, Nusa Tenggara, dan lain-lain. *Pejalanan*, *Menara I*, *Cerita dari Hutan Bakau*, *Tembang Kawijayan*, *Bunga Rampai Penyair Bali*, *Mata Angin*, dan lain-lain. Beralamat di jalan Wahidin 37, Denpasar - 80188.

### **Puntadewa**

Puisinya dimuat di Buana Minggu, Suara Karya, Suara Pembaharuan, Suara Muhammadiyah, dan lain-lain, di samping terantologi dalam *Angin Ladang*, *Menara 2*, *Blue*, dan *Antologi Puisi Indonesia*. Tinggal di Kalipupu III/91 RT 05 RW 01 Kudus - 59312.

### **Rohadi Noor**

Lahir di Jepara, 1968. Puisinya dimuat di Suara Merdeka, Suara Muhammadiyah, Suara Karya, Kedaulatan Rakyat, Suara Pembaharuan, Wawasan, Bahari, Kartika, dan lain-lain. *Seperti Angin*, *Sang Parasu*, *Angin Ladang*, *Kembang Setaman* adalah sejumlah antologi yang merangkum karya puisinya. Tinggal di jalan Jodipati Raya Nomor 5, Perumnas Gondangmanis, Bae, Kudus.

### **Rum Akip Kayoman**

Lahir di Palembang, 13 Juni 1958. Di samping berteater juga menulis sejak 1974. Tinggal di Mlati Kidul, Kudus.

**Sunardi K.S.**

Lahir di Jepara. Menulis sejak 1983 dimuat di Bali Pos, Surabaya Pos, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Ekspone, Suara Merdeka, Cempaka, Wawasan, Swadesi, Kartika, Suara Karya, Suara Pembaharuan, Merdeka, Pelita, Lampung Pos, dan lain-lain. Puisinya juga terangkum dalam *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka*, *Forum Penyair Jawa Tengah*, dan *Seperti*. Beralamat di Tromol Pos 05 Mayong Jepara - 59465.

**Yudhi Ms.**

Lahir di Kudus, 17 Juni 1954. Puisinya dimuat di Sinar Harapan, Suara Merdeka, Suara Pembaharuan, Kartika, Cempaka, dan lain-lain. Sejumlah antologi juga memuat puisinya, antara lain *Sang Parasu*, *Angin Ladang*, *Lawang Sewoe*, *Antologi Puisi Jawa Tengah*, *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka*, *Zamrud Khatulistiwa*, *Progo*, dan lain-lain. Tinggal di Gg. Nyai Dasimah Nomor 6, Mlati Kidul, Kudus - 59312.

## **Pekalongan**

**Ahmad Marzuki**

Lahir di Pekalongan, 18 September 1957. Aktif menulis di *Mingguan Bahari*, *Minggu Pagi*, *Rindang*, *Pelita*, *Panji Masyarakat*, dan lain-lain. Tinggal di Ponpes Al Qur'an Buaran Pekalongan atau jalan Pelita I, Pekalongan - 51132.

**Ahmad Sekhu**

Lahir di Tegal, 27 Mei 1971. Puisinya dimuat di sejumlah media massa. *Cerita dari Hutan Bakau*, *Serayu*, *Zamrud Khatulistiwa*, *Fasisme*, *Mangkubumen*, *Rerimbunan Dzikir* adalah sejumlah antologi yang mengikutsertakan karya puisinya. Tinggal di jalan Kauman Nomor 37 Yogyakarta - 55122.

**Apito Lahire**

Lahir di Tegal, 9 Desember 1974. Menulis sejak 1991, terantologi dalam *Nyanyian Fajar*, *Serayu*, *Getar*, *Potret Negeri Landak*, dan *Kasmaran*. Tinggal di Langgen 1/1, Talang, Tegal - 52193.

**Budi Pratikto**

Lahir di Muntilan, 13 Juli 1961. Puisinya dimuat di beberapa media massa, di samping terangkum dalam *Insani II*, *Gunungan*, *Angkup*, *Progo*, *Tanah Pesinggahan*, *Zamrud Khatulistiwa*, dan *Kepodang*. Tinggal di jalan Kapuas 7/1, Tegal.

**Diah Setyawati**

Lahir 17 Desember 1960. Antologi tunggalnya *Nyanyian Rindu Anak Pantai*. Tinggal di Arum Indah V/6, Nomor 225, Tegal.

**Dwi Erry Santosa**

Lahir di Tegal, 21 September 1957. Puisinya dimuat di *Suara Merdeka*, *Merdeka*, *Swadesi*, *Pikiran Rakyat*. Antologi Puisi *Heroik*, *Nelayan-nelayan Kecil*, *Kliping-kliping Patah*, *Kesaksian Matinya Koran Tegal*, *Jurnal Tegal-Tegal*, *Ruwat Desa* juga memuat karyanya. Tinggal di jalan Cemara 27, Tegal.

**Embung Riyadi Dayak**

Lahir di Tegal, 17 Agustus 1968. Puisinya ikut terangkum dalam Antologi *Serayu*. Tinggal di jalan Kendayakan, Warureja, Tegal - 52183.

**Fauzi Al-Qutubi Robbani**

Lebih sering mempublikasikan karyanya lewat baca puisi keliling ke berbagai pondok pesantren. Antologi Puisi *Jawa Tengah* sempat pula memuat karya-karyanya. Tinggal di Banjarturi, Warureja, Tegal - 52183.

**Lanang Setiawan**

Man of Year 1994 versi seniman Tegal ini mengantologikan sajaknya dalam *ROA, 99 Wangsalan Tegal, Ruwat Desa, Antologi Puisi Jawa Tengah*, dan lain-lain. Tinggal di jalan Arjuna, Slerok, Gg. 10/12, Tegal - 52125.

**Maghfur Saan**

Lahir di Batang, 15 Desember 1950. Puisinya dimuat di *Suara Merdeka, Wawasan, Pikiran Rakyat, Suara Karya, Pelita, Berita Buana, Suara Pembaharuan, Gadis*, dan lain-lain. Karyanya juga terangkum dalam antologi *Temu Penyair Jawa Tengah 1983* dan *1993, Forum Penyair Jawa Tengah*, dan *Antologi Puisi Jawa Tengah*. Kini tinggal di Tersono 13, Batang - 51272.

**Moch. Mi'roj Andika A.S.**

Lahir di Tegal, 14 Januari 1968. Puisinya dimuat di beberapa media massa. *Antologi Puisi Indonesia, Potret Negeri Landak*, dan *Kasmaran* juga memuat puisinya. Tinggal di jalan Beji Pekiringan RT 08 RW 02 nomor 38 Talang, Tegal - 52193.

**M. Enthieh Mudzakir**

Lahir di Tegal, 24 April 1963. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terangkum dalam *Malam Begini Bening, Dari Negri Poci 2*, dan *Ruwat Desa*. Tinggal di jalan Waringin 67, Tegal - 52121.

**Nurngudiono**

Lahir di Tegal, 11 September 1961. Puisinya dimuat di beberapa media massa, di samping terangkum dalam *ROA* dan *Ruwat Desa*. Aktivis teater ini tinggal di jalan Yodhipati 7, Panggung Baru, Tegal - 52122.

**Piek Ardijanto Soeprijadi**

Lahir di Magetan, 12 Agustus 1929. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping telah diterbitkan baik dalam antologi tunggal maupun antologi bersama. Diantaranya *Burung-burung di Ladang, Desaku Sayang, Angkatan 66, Nelayan dan Laut*. Tinggal di Gg. Marpangat 468 (Jalan Cereme 4, Tegal - 52132).

**Waryono**

Bersama sejumlah penyair Tegal, mendenyutkan kehidupan sastra lewat KST (Komunitas Sastra Tegal). Tinggal di Tegal.

**Widjati**

Lahir di Tegal, 27 September 1928 dengan nama Witono. Puisinya dimuat di beberapa media massa, di samping terangkum dalam *Imaji, Kepodang, Dari Negeri Poci*. Tinggal di Kramat, Kemantran, Tegal - 52181.

## **Semarang**

**Anggoro Suprpto**

Lahir di Juana 17 Agustus 1952. Banyak menulis karya fiksi. Antologi yang memuat puisinya antara lain *Album Biru, Antologi Puisi Jawa Tengah*.

**Budi Tunggal Rahayu**

Lahir di Temanggung 5 Februari 1975. Karya puisinya dimuat di beberapa media massa, juga terantologi dalam *Dari Negri Poci 2, Rumah Tanpa Nomor*. Tinggal di jalan Genuk, Perbalan VI/4 Semarang.

**Darmanto Jatman**

Lahir di Jakarta, 16 Agustus 1942. Puisinya tersebar di berbagai media massa, di samping terantologi lewat *Karto Iya Bilang Boten*,

*Ki Bloto Suto Bla Bla, Golf untuk Rakyat, Istri* lain-lain. Tinggal di jalan Menoreh Raya 73, Semarang.

### **Gunoto Saparie**

Lahir di Kendal, 22 Desember 1955. Di samping tersebar di berbagai media massa, puisinya juga terantologi dalam *Melancholia, Solitaire, Malam Pertama*, dan lain-lain. Tinggal di jalan Taman Karonsih 654, Semarang.

### **Handry T. M.**

Lahir di Semarang 23 September 1963. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terantologi dalam *Forum Puisi Indonesia 1987, Antologi Puisi 1987, Antologi Penyair Jawa Tengah*. Tinggal di jalan Kelapa Hijau II BB 29 Bukit Kencana Raya, Semarang.

### **Iyang Nur Ch.**

Lahir di Jepara, 13 Agustus 1972. Puisinya dimuat di beberapa media massa, di samping terangkum dalam *Antologi Puisi Teater Metafisis, Rumah Tanpa Nomor*, dan lain-lain. Tinggal di Jalan Margoyoso I/4, Jragung, Semarang.

### **Soejarwo**

Lahir di Klaten 6 Desember 1939. Puisinya dimuat di *Merdeka, Gelora, Horison*, di samping terantologi dalam *Tiran Waktu, Antologi Puisi Jawa Tengah* dan lain-lain.

### **Soekanto**

Lahir di Semarang, tahun 1964. Puisinya dipublikasikan di beberapa media massa dan sejumlah antologi puisi bersama. Tinggal di jalan Kangguru 111/13B Semarang.

### **Sri Buntoro**

Lahir di Semarang, 2 Juli 1967. Puisinya dimuat di *Mutiara, Suara Merdeka, Wawasan, Kartika, Bahari*, di samping terangkum dalam sejumlah antologi *Kembang Setaman* dan *Kepodang*. Tinggal di Plampitan 4 C, Semarang.

### **S. Prasetyo Utomo**

Lahir di Yogyakarta, 7 Januari 1961. Puisinya termuat di *Mutiara, Suara Karya, Pelita, Wawasan, Jayakarta, Suara Merdeka*. Juga terangkum dalam antologi *Serayu, Ritus, Lawang Sewoe, Sesudah Layar Turun* dan lain-lain. Tinggal di Wismasari V/3 Ngaliyan, Semarang.

### **Triyanto Triwikromo**

Lahir di Salatiga, 15 September 1964. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terangkum dalam antologi *Panorama Dunia Keranda, Kepodang, Lawang Sewoe, Tugu Muda, Kasidah Jalan Raya*, dan lain-lain. Tinggal di jalan Ebony, Plamongan, Semarang.

## **Surakarta**

### **Achmad D.S.**

Sebelum intens di dunia jurnalistik sebagai wartawan Pikiran Rakyat ia telah menulis puisi. Kini memasuki masa pensiun, penyair yang tinggal di Serengan Solo ini berniat lebih khusus di menggalati puisi.

### **Andrik Purwasito**

Lahir di Trenggalek 13 Agustus 1957. Puisi-puisinya dimuat di sejumlah media massa, di samping terangkum dalam antologi *Penyair Yogya Tiga Generasi, Pagar-pagar, Tugu, Tonggak, Kepodang*, dan lain-lain. Tinggal di Perum Dosen UNS. Triyagan, Sukoharjo.

### **Bambang Karno**

Meski intens menulis puisi, tetapi penyair ini jarang mempublikasikannya ke media massa, dan cenderung memilih forum-forum sastra sebagai sarana sosialisasi karya. Tinggal di jalan Nakulo VII/1, Wonokarto, Wonogiri.

### **Koes Buris**

Lahir di Banjarnegara, 28 Oktober 1969. Mempublikasikan puisi lewat sejumlah forum, di samping ada beberapa antologi yang merangkum karyanya, antara lain *Kenduri Seni*, *Nyanyian Perjalanan*. Tinggal di Wisma Dewantoro, Ngoresan, Jebres, Surakarta - 57126.

### **K.R.T. Sujonopuro**

Lahir di Salatiga 1951. Puisinya dimuat di sejumlah media massa, di samping terangkum dalam antologi *Umpatan - Thuyul*, *Cermin Buram*, *Puisi - puisi*, dan lain - lain. Hingga kini masih berkantor di Taman Budaya Jawa Tengah Jalan Ir. Sutami 57 Surakarta sebagai kepala.

### **Muchus Budi Rahayu**

Lahir di Kedung Ombo, Juni 1972. Menulis karya sastra dalam dua bahasa Indonesia dan Jawa. Meski mempunyai seabreg karya, tetapi penyair ini jarang mempublikasikannya. Tinggal di Kampung Sigit, Sumberlawang, Sragen.

### **Muddiono**

Lahir di Batanghari - Jambi, 17 Juni 1970. Lebih sering mensosialisasikan puisinya lewat forum-forum sastra. Beralamat di PT Tiga Serangkai Mangkubumen Solo.

### **Mh. Zaelani Tammaka**

Lahir di Jember, 8 Januari 1969. Puisi dimuat di *Horison*, *Basis*, *Ulumul Qur'an*, *Republika*, *Suara Karya* dan *Surabaya Post* di



samping terangkum dalam sejumlah antologi puisi bersama penyair lain. Kini beralamat di Solo Pos, Jl. Slamet Riyadi 325 Surakarta.

### **Roeswardiyatmo**

Lahir di Surakarta. 29 Maret 1948. Menulis dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Beberapa karyanya dimuat di berbagai media massa, di samping terangkum dalam *Cikrar Bobrok* (gegitiran). Tinggal di Solo.

### **R.S.W. Lawu P.U.**

Lahir di Ngawi. 28 Februari 1975. Meski belum berniat untuk mempublikasikan puisinya ke media massa, namun intensitasnya dalam menggulati puisi tak boleh diremehkan. Tinggal di Wisma Sekartaji, Jl. Teja I/20, Ketingan, Surakarta.

### **Siswanto**

Lahir di Klaten, 25 Juni 1958. Di sela-sela kewajibannya sebagai tenaga pengajar, penyair ini mengaku tetap dekat dengan puisi. Tinggal di Wonogiri.

### **Sosiawan Leak**

Lahir di Surakarta, 23 September 1967. Gemar Mendeklamasikan puisinya ke berbagai kota di Indonesia, di samping sempat mempublikasikannya ke berbagai media massa. Sejumlah antologi puisi yang diterbitkan oleh beragam forum sastra di berbagai daerah juga mengikutsertakan karya-karyanya. *Umpatan* dan *Cermin Buram* adalah dua diantara sejumlah antologi yang cukup mewakili proses pergulatan puitikarya. Beralamat di Joyosuran RT 04 - RW X Kec. Pasar Kliwon, Solo 571116.

### **Sus S. Harjono**

Lahir di Sragen, 5 Nopember 1969. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terikutsertakan dalam antologi *Refleksi*

*Setengah Abad, Indonesia Merdeka, Antologi Puisi Indonesia, Kepodang dan lain-lain. Tinggal di Jln. Raya Timur Km. 4/19A, Sragen 57252.*

### **Sutarno Priyomarsono**

Lahir di Surakarta, 7 Oktober 1943. Puisinya dimuat di Sinar Harapan, Angkatan Bersenjata, Putra dan lain sebagainya. *Janji Pada Kekasih dan Kepodang* adalah kumpulan puisi yang merangkum karyanya bersama penyair lain. Tinggal di Jl. Tiga Negeri 144, Laweyan, Surakarta.

### **Tok Indratno**

Tokoh masyarakat yang mantan anggota DPRD Wonogiri ini mengaku tak bisa pisah dari dunia puisi. Itulah kenapa meski jarang mempublikasikannya karyanya, namun penyair yang tinggal di Pokoh, Rt. 02/I, Wonosobo, Wonogiri ini telah mencoba menghidupkan iklim sastra di kotanya.

### **Wary Wirana**

Selain melukis bapak satu anak ini juga intens menulis puisi meski jarang mempublikasikannya secara khusus. Sejumlah manuskrip dan kumpulan puisi bersama penyair lain setempat mendokumentasikan karya-karya penyair yang tinggal di Joyosuran, Kec. Pasar Kliwon Solo ini.

# Jentera Terkasa

Kumpulan Puisi  
Penyair Jawa Tengah

Buku *Jentera Terkasa: Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah* yang berisi puisi-puisi karya para penyair dari kota-kota yang dikelompokkan berdasarkan wilayah eks-karesidenan di Jawa Tengah (Banyumas, Kedu, Pati, Pekalongan, Semarang, dan Surakarta) ini merupakan salah satu wujud aktivitas penerbitan sebagaimana dimaksudkan di atas. Pada tahun 1998 buku ini telah diterbitkan oleh Taman Budaya Jawa Tengah, tetapi karena banyak pihak menghendakinya, buku ini dicetak ulang oleh Balai Bahasa Jawa Tengah.

ISBN 978-602-53192-8-0



9 78 6025 31928 0

